



Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara

Volume 4, No. 2, Januari 2019



ISSN 2579-6461 (Online) ISSN 2460-6324 (Print)

Diterbitkan oleh :

Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Jalan KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri

Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara

ISSN 2579-6461 (Online) ISSN 2460-6324 (Print)

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Ketua Penyunting:

Kukuh Andri Aka, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Penyunting Pelaksana:

Abdul Aziz Hunaifi, S.S., M.A., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Alfi Laila, S.Pdi., M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Karimatus Saidah, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Wahid Ibnu Zaman, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Rian Damariswara, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Ita Kurnia, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Mitra Bestari/Reviewer:

Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd., Universitas Negeri Malang

Prof. Dr. Muhammad Zainudin, M.Pd., Universitas Negeri Malang

Dr. Sriyanto, M.Pd., Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Andre Paulus Saleky, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biak

Muhammad Syahrul Kahar, Universitas Muhammadiyah Sorong

Muhamad Taufik Hidayat, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fitroh Setyo Putro Pribowo, M.Pd., Universitas Muhammadiyah Surabaya

Khoirul Huda, S.Pd., M.Pd., Universitas PGRI Madiun

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, M.Pd., Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Sofwan Hadi, M.Pd., IAIN Ponorogo

Ludfi Arya Wardana, M.Pd., Universitas Panca Marga Probolinggo

Arda Purnama Putra, M.Pd., Universitas Negeri Malang

Dra. Endang Sri Mujiwati, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Drs. Bambang Soenarko, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Novi Nitya Santi, S.Pd., M.Psi., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Erwin Putera Permana, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Ayu Titis Rukmana Sari, M.Sn., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Wahyudi, M.Sn., Universitas Nusantara PGRI Kediri Erwin Putera Permana, M.Pd.

Alamat: Jl. K.H. Achmad Dahlan No.76 Mojoroto - Kota Kediri Kampus 1

Universitas Nusantara PGRI, Kediri 64112 Telp. (0354) 771576, Fax. 771503 Kediri

Website: <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd>

E-mail: jurnal_jpdn@unpkediri.ac.id

Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN) ini memuat hasil-hasil penelitian dan kajian ilmiah dari dosen, guru, praktisi, pemerhati pendidikan sekolah dasar dari berbagai perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan di Indonesia. Sebagaimana dimaksudkan sebagai wahana publikasi karya tulis ilmiah di bidang pendidikan sekolah dasar

DAFTAR ISI

No	Isi	Halaman
1.	Pengaruh Strategi Mind Map dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Siswa Kelas VI SDN Buaran Bambu V Tangerang..... <i>Asih Rosnaningsih, Aidil Syah Putra, Ros Rizki Yanti</i>	108-118
2.	Pengembangan Assesment Pembelajaran pada Nilai Karakter untuk Menghadapi Era Sustainable Development Goals <i>Kardiana Metha Rozhana, Nila Kartika Sari</i>	119-126
3.	Analisis Kesantunan Berbahasa pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018..... <i>Bella Citra Rastranda, Asri Kusumaning Ratri</i>	127-139
4.	Pengembangan Media <i>Story Telling</i> Berbasis Montase Sederhana Sebagai Suplemen Bahan Ajar Tema Peduli Terhadap MakhluK Hidup Kelas IV Sekolah Dasar..... <i>Himmatul Ulya, Rofian Rofian</i>	140-149
5.	Penerapan Metode Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Penerus Bangsa Kota Tangerang..... <i>Candra Puspita Rini, Asep Suherman</i>	150-163
6.	Permainan Ular Tangga Berbasis Cerita Rakyat Ende-Lio untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris..... <i>Yuliani Sepe Wangge, Nining Sariyyah</i>	164-170
7.	Evaluasi Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Air Kumbang Berdasarkan Beban Kerja Sesuai dengan Peraturan Pemerintah..... <i>Liskayani, Muhammad Kristiawan, Tobari</i>	171-190
8.	Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar..... <i>Novi Nitya Santi, Rosa Imani Khan</i>	191-198
9.	Pengembangan dan Validasi Instrumen Analisis Buku Tematik-Terpadu pada Kurikulum 2013..... <i>'Alia Nur Husna Afandi, Kukuh Andri Aka</i>	199-219

PENGARUH STRATEGI *MIND MAP* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS BAHASA INGGRIS SISWA KELAS VI SDN BUARAN BAMBU V TANGERANG

Asih Rosnaningsih¹, Aidil Syah Putra², Ros Rizki Yanti³,

asihrosna@gmail.com¹, aidilsyahputra@umt.ac.id², rizkilnc@yahoo.co.id³

PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang¹

Pendidikan Bahasa Inggris FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang²

PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang³

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi pembelajaran *Mind Map* terhadap keterampilan menulis dalam pelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas VI SDN Buaran Bambu V Kota Tangerang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif tipe *Quasi-Experiment*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 50 siswa. Sampel diambil dengan teknik sampling jenuh sebanyak 50 siswa (25 siswa kelas eksperimen dan 25 siswa kelas control). Instrumen dalam penelitian ini adalah test tulis. Semua data dihitung dengan menggunakan t-test formula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Mind Map* memberikan perbedaan efek yang signifikan terhadap keterampilan menulis dalam pelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas VI SDN Buaran Bambu V Kota Tangerang.

Kata kunci: strategi pembelajaran, mind map, keterampilan menulis

THE EFFECT OF MIND MAP STRATEGY IN IMPROVING ENGLISH WRITING SKILLS IN CLASS VI ELEMENTARY SCHOOL BUARAN BAMBU V TANGERANG

Abstract: The purpose of this study is to find out the effect of *Mind Map* strategy on student's writing skills in English subject in SDN Buaran Bambu V Tangerang city. This study used quantitative approach with quasi experiment method. Population of this study are sixth class consisting of 50 students. Samples were taken using saturation sampling technique for 50 students (25 students of control class and 25 students of experiment class). The instrument used was written test. All data calculated by t-test formula. The result of this study indicated that there was a significant difference effect in the use of *Mind Map* in improving student's writing skill of the sixth grade of SDN Buaran Bambu V Tangerang city.

Keywords: learning strategy, mind map, writing skills

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Keberhasilan suatu pembelajaran Bahasa akan menciptakan siswa yang mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dalam mengungkapkan semua gagasan, ide dan pemikirannya dengan keterampilan Bahasa yang dimilikinya. Dalam pembelajaran Bahasa tingkat Sekolah Dasar, terdapat satu Bahasa asing yang dipelajari siswa yang dikenal juga sebagai Bahasa internasional yaitu Bahasa Inggris.

Dalam praktek pengajarannya, Bahasa Inggris adalah Bahasa asing paling banyak dipergunakan dalam berbagai forum-forum resmi pada skala internasional. Bahasa Inggris juga dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi antar bangsa dan antar negara, maka dari itu pembelajaran Bahasa Inggris perlu diajarkan kepada siswa dari struktur pendidikan yang paling awal, yaitu tingkat Sekolah Dasar. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa Pendidikan Bahasa Inggris tingkat SD/MI dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyertai tindakan atau "*language accompanying action*". Bahasa Inggris juga digunakan untuk interaksi dan bersifat "*here and now*". Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris tingkat SD harus dapat mengembangkan potensi siswa baik itu dalam segi pemahaman mereka tentang berbagai keterampilan Bahasa (*speaking, reading, listening* dan *writing*) yang harus disertai juga dengan tindakan yang sesuai makna kebahasaannya. Penggunaan Bahasa Inggris dalam pembelajaran di kelas harus kontekstual yaitu sesuai dengan konteks pengalaman kehidupan sehari-hari siswa yang mempelajarinya.

Keterampilan menulis (*writing skill*) adalah satu dari empat keterampilan dasar dalam penguasaan kompetensi Bahasa Inggris. Keterampilan menulis ini dalam pembelajaran English Young Learner (EYL) menurut Suyanto (2015:68) dianggap sebagai keterampilan yang sulit untuk dikuasai karena meliputi keterampilan dalam penguasaan tata Bahasa, kosakata dan ejaan. Disamping itu, diperlukan juga kemampuan cara berpikir atau logika serta kemampuan untuk meramu kata menjadi kalimat yang bermakna. Selain dari susunan kalimat yang runtut dan juga isi yang jelas, tanda baca juga harus diperhatikan dalam kegiatan menulis. Dari pendapat tersebut,

Asih, Aidil, Ros, Pengaruh Strategi Mind Map...

terlihat bahwa dalam menguasai keterampilan menulis ini terdapat banyak aspek yang saling terkait satu sama lain. Tugas guru sebagai pengajar siswa di kelas adalah bagaimana membekali cara menulis yang baik dan benar juga mengajarkan mereka strategi yang tepat dalam penguasaan elemen-elemen dari keterampilan menulis di atas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SDN Buaran V Kota Tangerang, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum menguasai pelajaran Bahasa Inggris secara menyeluruh dan terlebih dalam hal menulis kalimat Bahasa Inggris. Penyebab pertama adalah karena siswa kurang menguasai perbendaharaan kata atau *vocabulary* dari nama benda atau kata dari materi yang telah dijelaskan oleh guru. Banyak siswa yang bertanya kosakata yang tidak diketahuinya sehingga ketika mereka menulis kalimat atau diberikan tugas mengarang oleh guru banyak yang tidak sampai tuntas. Kedua, guru dalam mengajarkan siswa untuk menulis masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa masih sebatas mengingat dan menghafal satu-persatu kata dalam Bahasa Inggris yang mereka dengar dan lihat dipapan tulis. Ketiga, guru kurang aktif dan partisipatif. Ketika pembelajaran guru kurang memperhatikan hasil tulisan anak satu persatu, sehingga ketika fase evaluasi banyak tulisan anak yang tidak diperiksa secara rinci apakah penulisannya sudah sesuai kaidah atau belum. Terakhir, frekuensi penggunaan media pembelajaran yang cenderung masih jarang digunakan. Media membuat materi menjadi lebih mudah dicerna karena anak memiliki konsep nyata dari suatu kata, tidak hanya abstrak atau sebatas imajinasi saja. Media pembelajaran dalam kegiatan menulis sangatlah penting karena dapat merangsang kreatifitas anak, baik itu dalam penggunaan gambar, media nyata, ataupun media audio visual. Masalah-masalah tersebut menjadi masalah pokok yang ditemukan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas VI SDN Buaran V Kota Tangerang.

Beberapa masalah dalam kegiatan menulis yang telah dijabarkan di atas harus segera diatasi karena dapat mempengaruhi keterampilan menulis anak yang mungkin saja dapat berpengaruh terhadap penulisan mereka ketika melangkah pada jenjang pendidikan berikutnya. Kesalahan menulis harus diperbaiki sejak dini dengan cara pemberian *treatment* agar siswa menulis sesuai dengan kaidahnya. Disamping itu, guru sebagai pengajar juga harus dapat mencari variasi berupa *alternative* cara pengajaran yang dapat menarik perhatian siswa dalam belajar Bahasa Inggris sehingga siswa

Asih, Aidil, Ros, Pengaruh Strategi Mind Map...

merasa bahwa pelajaran Bahasa Inggris sangat menyenangkan, memudahkan siswa dalam belajar, membuat siswa termotivasi dan tentu saja dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Adapun alternative yang dapat digunakan dalam kegiatan menulis adalah penggunaan strategi pembelajaran *Mind Map*.

LANDASAN TEORI

Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis atau *writing skill* menurut Harmer (2004) adalah suatu keterampilan vital yang harus dimiliki oleh siswa ESL atau EFL. Menulis juga merupakan suatu wadah komunikasi dimana siswa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan, dapat menjelaskan atau menyimpan suatu informasi yang penting. Menulis juga sangat penting untuk diajarkan karena keterampilan ini sangat bermanfaat bagi siswa. Latihan menulis perlu diberikan sejak awal melalui proses yang memerlukan waktu dan kesabaran dari guru (Suyanto, 2015:69).

Menurut Rinnert & Kobayashi (2009), kegiatan menulis adalah kegiatan yang kompleks, sehingga kegiatan ini menimbulkan banyak tantangan bagi peserta didik. Grossman (2009) menjelaskan berbagai kesulitan dalam menulis disebabkan oleh dua factor penting, yaitu faktor linguistik dan faktor keterbatasan keterampilan menulis. Untuk mendapatkan suatu hasil tulisan yang utuh diperlukan beberapa langkah atau tahapan yang harus ditempuh oleh peserta didik, seperti (Peha: 2000):

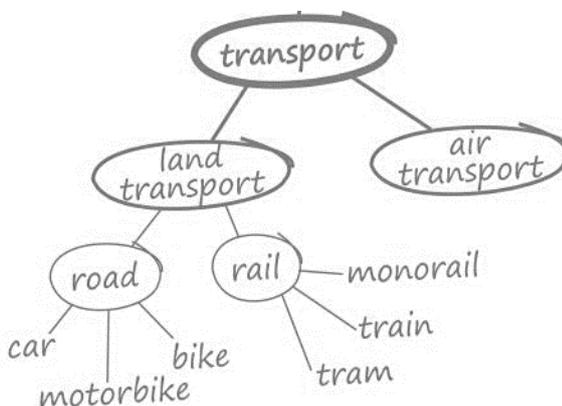
1. *Prewriting*, yaitu pembuatan konsep, gambar, catatan kecil serta mendaftarkan ide. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menuliskan pemikiran penulis secara cepat sebelum membuat draft tulisan.
2. *Drafting*, yaitu sebuah tahapan kegiatan menulis awal berdasarkan segala sesuatu yang sebelumnya telah dikonsepskan pada kegiatan *prewriting*.
3. *Sharing*, adalah tahapan belajar dengan cara memberikan draft kepada teman untuk memberikan masukan atau umpan balik, untuk meningkatkan kualitas tulisan tersebut.
4. *Revising*, yaitu tahapan kegiatan untuk mencermati kembali apa yang ditulis melalui pemanfaatan komentar yang diperoleh dari teman

Asih, Aidil, Ros, Pengaruh Strategi Mind Map...

5. *Editing*, adalah tahapan kegiatan mengedit berbagai masalah dalam tulisan, seperti ejaan, tanda baca, gramatika, penggunaan bahasa itu sendiri dan sebagainya.
6. *Publishing*, adalah tahapan akhir mempersiapkan tulisan agar dapat dibaca atau dinikmati oleh pembaca, dan;
7. *Assessing*, yaitu tahapan kegiatan mengevaluasi tulisan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh guru dan teman.

Strategi Mind Map

Steele (2005) dan Lorcher (2009) menjelaskan bahwa *Mind Map* atau yang sering disebut dengan spider gram adalah sebuah strategi untuk membuat catatan topic sebelum menulis, yang awalnya diperkenalkan oleh Tony Buzan, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran berbasis otak, yang memfokuskan pada proses memaksimalkan penggunaan otak. Konsep *Mind Map* biasanya divisualisasikan berupa grafik yang merepresentasikan ide-ide yang dihasilkan dari sesi brainstorming yang disusun dari ide utama sebagai topic sentral yang dikembangkan menjadi cabang-cabang dari ide-ide pendukung yang saling berkaitan.



Gambar 1. Ilustrasi aplikasi strategi *Mind Map*

Ratminingsih (2017:154) menjabarkan bahwa dengan *Mind Map* pembelajar biasanya membuat draft dengan mengorganisasikan ide mulai dari ide utama yang diletakan dibagian tengah, kemudian dilanjutkan dengan ide-ide pendukung (*supporting details*) berupa cabang-cabang yang dapat dilanjutkan ke cabang yang lebih kecil untuk memberikan penjelasan ide pendukung yang lebih spesifik. Setelah ide disusun melalui

Asih, Aidil, Ros, Pengaruh Strategi Mind Map...

mind maps selesai, baru dilanjutkan dengan menulis paragraf berdasarkan grafik sebelumnya. Adapun prosedur pelaksanaannya yaitu:

- (a) Mengelompokkan siswa dalam satu kelompok yang terdiri dari lima orang.
- (b) Brainstorm informasi umum tentang topic utama (contoh: *animal*) secara klasiknya.
- (c) Tulis ide utama (contoh: *cat*) sebagai topic yang didiskusikan dan dikembangkan beberapa sub-topik menggunakan grafik dan tabel.
- (d) Pikirkan kata-kata yang telah diperoleh dari brainstorming dalam empat kategori/sub-topik (contoh: penampilan fisik, tingkah laku, kebiasaan, reproduksi).
- (e) Dalam masing-masing kelompok, siswa memutuskan siapa yang bertanggung jawab untuk menulis paragraf tentang masing-masing kategori atau sub topik, dan mereka bisa membantu satu sama lain selama proses penulisan.
- (f) Ketika menulis, guru mengawasi mereka untuk memastikan semua anggota menulis.
- (g) Ketua kelompok dibantu oleh anggota lainnya, mengumpulkan paragraf dari masing-masing kategori kemudian ditulis ulang menjadi sebuah teks report.
- (h) Ketua kelompok membacakan teks untuk semua anggota kelas.
- (i) Guru memberikan masing-masing kelompok sebuah contoh teks yang sudah jadi perbandingan terhadap teks yang mereka buat.
- (j) Guru bisa memberikan kelompok atau individu, binatang yang berbeda untuk ditulis melalui proses yang sama seperti sebelumnya (Ratminingsih (2017:154).

Penggunaan strategi *Mind Maps* dalam kegiatan menulis Bahasa Inggris di kelas dapat mendatangkan manfaat yaitu: (1) dapat mengaktifkan otak dalam berpikir logis dan imajinatif dalam mengembangkan ide tulisan mulai dari ide utama menuju ide-ide spesifik yang mendukung ide utama, (2) dapat membantu siswa menemukan ide dan menyusunnya dalam bentuk terstruktur yang memudahkan mengingat kata, (3) dapat membantu siswa mengorganisasikan tulisan menjadi lebih sistematis, dan (4) dapat memudahkan siswa menggolongkan kelas kata, sehingga memudahkan mereka dalam menulis.

Sedangkan kelemahan dari penggunaan strategi *Mind Map* seperti diungkapkan oleh Spoorthi, Prasganthi dan Pandurangappa (2013) yaitu: (1) sulit mengembangkan

Asih, Aidil, Ros, Pengaruh Strategi Mind Map...

Mind Map yang baik mengenai topik atau tema tertentu, sehingga siswa diharapkan untuk memiliki pengetahuan/informasi awal sebelum membuat *Mind Map*-nya, sehingga siswa cenderung memilih strategi menulis catatan daripada strategi *Mind Map*, (2) strategi ini memerlukan pikiran kreatif dalam menentukan pola *Mind Map*, dan (3) apabila strategi *Mind Map* ini tidak direncanakan dengan baik prosesnya akan menyebabkan siswa bosan dan kecewa karena tidak dapat menyelesaikan *Mind Map*-nya dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif tipe kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh penerapan strategi *Mind Map* terhadap keterampilan menulis, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas VI SDN Buaran VI Kota Tangerang.

Sesuai dengan jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan desain *quasi-experiment with non-equivalent control group design*. Peneliti menggunakan kelas yang sudah tersedia dan tidak membentuk kelas baru. Terdapat dua kelas yang digunakan yaitu kelas VI-A sebagai kelas control dan kelas VI-B sebagai kelas experiment yang menggunakan strategi *Mind Map*. Total populasi yaitu sebanyak 50 siswa dengan VI-A berjumlah 25 siswa dan VI-B berjumlah 25 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2014:85) sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tes sebagai instrument. Jenis tes yaitu tes tertulis objektif yang berisi 10 butir essay. Kisi-kisi instrument dan soal menulis dibuat berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VI. Perhitungan data dalam penelitian ini menggunakan *uji-t*. Menurut Widjarjono (2010) *uji-t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen terhadap variable dependen. Dalam penelitian ini, variable independen adalah strategi *Mind Map* sedangkan variable dependen adalah skor keterampilan menulis siswa. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Asih, Aidil, Ros, Pengaruh Strategi Mind Map...

H₀ : Tidak dapat pengaruh yang signifikan dalam keterampilan menulis diantara kelas VI-A yang diajar dengan metode ceramah dengan kelas VI-B yang diajar dengan strategi *Mind Map*.

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan dalam keterampilan menulis diantara kelas VI-A yang diajar dengan metode ceramah dengan kelas VI-B yang diajar dengan strategi *Mind Map*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang telah dikumpulkan dari kedua kelas baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen kemudian dihitung dengan rumus t-test dengan menggunakan SPSS versi 21.0. Secara garis besar hasil perhitungan persyaratan kelayakan data dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data

Kelas	N	Mean	Modus	Median	Std.Dev	Variance
Kontrol	25	64,40	60	60	15,832	250,667
Experimen	25	74,40	80	80	15,567	242,333

Berdasarkan hasil dari table di atas, diketahui bahwa terdapat perbedaan dari nilai rata-rata (*mean*) diantara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata kelas kontrol adalah sebesar 64,40 lebih kecil dari pada nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 74,40. Sedangkan nilai yang paling sering muncul (*mode*) dimana kelas kontrol yaitu 60 dan kelas eksperimen 80. Nilai tengah (*median*) kelas kontrol 60 sedangkan kelas eksperimen 80. Standar deviasi kelas kontrol 15,832 sedangkan kelas eksperimen 15,567. Varians kelas kontrol 250,667 sedangkan kelas eksperimen 242,333. Dari gambaran umum data diatas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan nilai yang diperoleh oleh kelas eksperimen yang diberikan strategi pembelajaran *Mind Map* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai dari kelas kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah.

Tabel 2. Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov)

Kelas	Sig.	α	Keterangan
Kontrol	0,062	0,05	Normal
Experimen	0,110	0,05	Normal

Uji normalitas dilakukan kepada dua kelas berbeda yaitu kelas kontrol dan eksperimen dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan SPSS versi 20. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui data dari sampel penelitian memiliki distribusi yang normal. Data dikatakan normal jika memiliki $p\text{-value} > 0,05$. Berdasarkan table diatas diketahui kedua kelas memiliki disribusi data yang normal. Kelas kontrol $0,062 > 0,05$ dan untuk kelas eksperimen $0,110 > 0,05$.

Tabel 3. Uji Homogenitas

F	Sig.	A	Keterangan
0,043	0,837	0,05	Homogen

Uji homogenitas adalah salah satu uji prasyarat data yang bertujuan untuk mengetahui apakah kedua jenis data dari sampel penelitian berasal dari populasi atau varians yang sama. Jika kedua data sampel memiliki varians yang sama maka peneliti dapat melanjutkan analisis data ketahap selanjutnya, namun jika tidak terbukti maka peneliti harus melakukan pembetulan-pembetulan metodologis (Sudjana: 2005). Suatu data dikatakan memiliki varians yang sama jika $p\text{-value} > 0,05$. Dari table diatas, diketahui bahwa $p\text{-value} 0,837 > 0,05$ atau kedua sampel berasal dari populasi yang sama.

Tabel 4. Uji Hipotesis dengan Independent t-test

Sig.	t-hit	t-tabel (n-2), 0,05	Keterangan
0,029	-2,252	-2,101	Terima H_1

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil pengujian hipotesis t-hitung $-2,252 > t\text{-tabel} -2,101$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam keterampilan menulis diantara siswa kelas VI-A yang diajar dengan metode ceramah dengan kelas VI-B yang diajar dengan strategi *Mind Map*. Hal ini juga terlihat dari nilai rata-rata kelas VI-A (kontrol) sebesar 64,40 dan kelas VI-B (eksperimen) sebesar 74,40. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan strategi *Mind Map* memiliki keterampilan menulis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode ceramah. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori sebelumnya yang menyatakan bahwa strategi *Mind Maps* dapat (1) mengaktifkan otak dalam berpikir logis dan imajinatif dalam mengembangkan ide tulisan mulai dari ide utama menuju ide-ide

Asih, Aidil, Ros, Pengaruh Strategi Mind Map...

spesifik yang mendukung ide utama, (2) dapat membantu siswa menemukan ide dan menyusunnya dalam bentuk terstruktur yang memudahkan mengingat kata, (3) dapat membantu siswa mengorganisasikan tulisan menjadi lebih sistematis, dan (4) dapat memudahkan siswa menggolongkan kelas kata, sehingga memudahkan mereka dalam menulis.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil perhitungan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam kelas yang menggunakan strategi *Mind Map* memiliki pengaruh positif yang cukup signifikan dalam keterampilan menulis dibandingkan dengan kelas yang hanya menggunakan metode ceramah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes dimana t -hitung menunjukkan $-2,252 > t$ -tabel $-2,101$. Adanya pengaruh positif penggunaan strategi *Mind Map* dalam peningkatan keterampilan menulis telah sesuai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu seperti Sulistyaningsih (2010) dan Mariyani dkk (2013) dimana menggunakan strategi *Mind Map* kegiatan menulis siswa menjadi lebih aktif, partisipatif dan terarah dalam mengembangkan ide mereka dalam bentuk tulisan.

SARAN

Saran yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah: (1) guru bahasa Inggris sebaiknya menggunakan strategi *Mind Map* ini pada kelas tinggi karena strategi ini dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif dan sistematis dalam penguasaan kosakata terkait materi yang diajarkan dan juga secara efektif dapat membantu mengingat kembali kata yang akan digunakan untuk membuat kalimat, (2) sebelum mengimplementasikan strategi *Mind Map* siswa diberi refreshment atau diberi gambaran awal tentang materi yang akan diajarkan oleh guru, (3) kenali dahulu kemampuan menulis awal siswa yang akan dijadikan sampel dalam penelitian, (4) yang akan diajarkan oleh guru, (3) kenali dahulu kemampuan menulis awal siswa yang akan dijadikan sampel dalam penelitian, (4) untuk penelitian selanjutnya jumlah sampel disesuaikan atau bisa diambil lebih banyak sebagai bahan perbandingan agar hasil penelitian lebih representatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Harmer, J. (2004). *How to teach Writing*. England: Pearson Education, Ltd.
- Grossmann, D. (2009). *Process Approach to writing*. Diakses pada 10 Agustus 2018 dari halaman <https://www.birmingham.ac.uk/Documents/college-artslaw/cels/essays/language-teaching/ProcessApproachtoWriting.pdf>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rinnert, C. & Kobayashi, H. (2009). *Situated Writing Practice in Foreign Language Setting: The Role .of Previous Experience and Instruction dalam R.M Manchon (Ed.), Writing in Foreign Language Context Learning, Teaching, and Research*. Bristol: Multilingual Matters.
- Ratminingsih, N.M. (2017). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Depok: Rajawali Press.
- Steele, V. (2005). *Using Mind Map to develop Writing*. Diakses pada 10 Agustus 2018 dari halaman <https://www.teachingenglish.org.uk/article/using-mind-maps-develop-writing>
- Sudjana, N. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, K. (2015). *English for Young Learners: Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik dan Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, K. (2015). *English for Young Learners: Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik dan Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widjarjono, A. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

PENGEMBANGAN ASSESMENT PEMBELAJARAN PADA NILAI KARAKTER UNTUK MENGHADAPI ERA *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS*

Kardiana Metha Rozhana¹, Nila Kartika Sari²

jr.kardiana@yahoo.com¹, nilaks71@gmail.com²

PGSD, FIP, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Pendidikan Matematika, FIP, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Abstrak: Tujuan penelitian dan pengembangan yaitu menghasilkan produk assesment pembelajaran berdasarkan nilai-nilai karakter yang valid, terapan, dan terbaca. Metode penelitian dan pengembangan menggunakan model O'Malley & Pierce yang dikhususkan untuk mengembangkan assesment pembelajaran yaitu : (1) membangun suatu tim, (2) menentukan tujuan, (3) menetapkan sasaran hasil, (4) melakukan pengembangan staf, (5) mengumpulkan contoh asesmen, (6) menyesuaikan assesment yang ada atau mengembangkan baru, (7) uji coba assesment, dan (8) meninjau ulang assesment. Hasil validasi aspek karakter menunjukkan kriteria sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi (93%), Hasil validasi aspek bahasa menunjukkan kriteria sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi (93,8%). Hasil uji keterterapan menunjukkan sangat baik dapat digunakan tanpa revisi (88,2%). Sedangkan uji keterbacaan menunjukkan kriteria sangat menarik (97,2%) sesuai konversi tingkat kevalidan yaitu hampir seluruh isi buku assesment mudah dipahami. Produk ini hanya terdiri dari masing-masing 4 nilai karakter yang dikembangkan dalam setiap pembelajaran, pengembangan ini disusun hanya pada tema 7 kelas IV SD.

Kata kunci: assesment pembelajaran, nilai karakter, era SDGs.

DEVELOPMENT OF LEARNING ASSESSMENT ON CHARACTER VALUE TO FACE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS ERA

Abstract: The purpose of research and development is to produce learning assessment products based on character values that have validity, applicability, and legibility. Research and development methods use the O'Malley & Pierce model which is devoted to developing learning assessments, namely: building a team, setting goals, setting results targets, conducting staff development, collecting assessment examples, adjusting existing assessments or developing new, assessment trials. and review assessment. The results of the character aspect validation showed that the criteria were very valid and could be used without revision (93%), the results of the language aspect validation showed very valid criteria and could be used without revision (93.8%). The results of the applicability test showed very good can be used without revision (88.2%). Whereas

Kardiana, Nila, Pengembangan Assesment Pembelajaran Pada ...

the legibility test shows very interesting criteria (97.2%) according to the conversion of the validity level, that is almost the entire contents of the assessment book is easy to understand. This product only consists of each of the 4 character values developed in each lesson, this development is arranged only on theme 7 grade IV SD.

Keywords: learning assessment, character values, SDGs era.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan perkembangan dan mewujudkan diri individu melalui proses pembelajaran di kelas (Rozhana, 2017). Melalui proses pembelajaran guru dapat menekankan pada sikap karakter yang baik. Pendidikan karakter merupakan upaya membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang positif dengan berlandaskan asas Ketuhanan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang diaplikasikan dalam sikap, pikiran, dan perkataan baik lisan maupun tertulis. Akbar (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang memiliki tujuan menjadi karakter baik yang dapat dinyatakan hidup dengan benar dalam hubungan seseorang dengan Tuhannya, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara, beserta diri sendiri. Menurut Abidin (2012) Pendidikan karakter memiliki arti sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri siswa sehingga memiliki nilai karakter pada diri, kehidupannya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Tujuan pendidikan karakter yaitu membiasakan sikap baik sejak dini (Rozhana, 2018).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011) merumuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari ke-18 nilai karakter, siswa dibiasakan untuk memiliki sikap baik dalam dirinya. Upaya tersebut dapat dilaksanakan dengan membuat assesment terkait nilai sikap/karakter yang sesuai dengan 18 nilai pendidikan karakter.

Hasil observasi, guru mengutamakan pengetahuan siswa daripada membiasakan siswa memiliki sikap yang baik. Walaupun sudah diterapkan pendidikan karakter guru enggan mengembangkan/menerapkan assesment nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Contoh ketika observasi awal di SD, guru yang melihat perilaku siswa

Kardiana, Nila, Pengembangan Assesment Pembelajaran Pada ...

baik, sopan, jujur, namun dalam segi pengetahuan rendah tetap memberikan nilai rendah. Hal ini akan berpengaruh pada hal lain sehingga nantinya siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dan memiliki sikap kurang baik akan terus menerus menjadikan dirinya karakter yang tidak baik, dan sebaliknya.

Negara Indonesia saat ini mengalami krisis moral baik pada masa sekolah dasar maupun usia dewasa. Contoh pada tahapan siswa sekolah dasar terdapat siswa yang melakukan penganiayaan terhadap teman sebaya, perilaku mencontek, telat masuk kelas, kurangnya toleransi, dll. Hal ini, berpengaruh terhadap karakter individu sehingga terciptalah karakter yang negative yang terbiasa sejak kecil. Dengan karakter yang negatif akan menghambat pembangunan berkelanjutan di era *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang akan dirasakan perubahannya di tahun 2030. Jika karakter diri masih negatif tantangan di tahun 2030 tidak akan terwujud sehingga Indonesia akan berada dalam titik terendah dalam segi moral dalam pendidikan. Upaya untuk mengantisipasi hal ini, guru sekolah dasar harus tanggap dan cakap dalam membentuk karakter siswa sedini mungkin. Melalui pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter siswa diharapkan mampu membiasakan memiliki karakter positif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan assesment nilai karakter dalam proses pembelajaran dan mengaplikasikannya.

Assesment pembelajaran merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi terkait hasil belajar (siswa) dan ketercapaian kegiatan yang mengukur kemampuan siswa baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Menurut Popham (1995) mengemukakan assesment merupakan suatu konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Assesment menurut Stark & Thomas (1994) *processes that provide information about individual students, about curricula or programs, about that provide information about individual students, about curricula or programs, about institutions, or about entire systems of institutions.*

Era *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan program lanjutan dari MDGs yang memiliki kelebihan dalam mengkolaborasikan programnya (Pribadi, 2017). SDGs memiliki 17 tujuan global yaitu diantaranya (1) *no poverty* (tanpa kemiskinan), (2) *zero hunger* (tanpa kelaparan), (3) *good health and well-being* (kesehatan yang baik dan kesejahteraan), (4) *quality education* (pendidikan berkualitas), (5) *gender equality*

Kardiana, Nila, Pengembangan Assesment Pembelajaran Pada ...

(kesehatan gender), (6) *clean water and sanitation* (air bersih dan sanitasi), (7) *affordable and clean energy* (energi bersih dan terjangkau), (8) *decent work and economic growth* (pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak), (9) *industri, innovation and infrastructure* (industri, inovasi, dan infrastruktur), (10) *reduced inequalities* (mengurangi kesenjangan), (11) *sustainable cities and communities* (keberlanjutan kota dan komunitas), (12) *responsible consumption and production* (konsumsi dan produksi bertanggung jawab), (13) *climate action* (aksi terhadap iklim), (14) *life below water* (kehidupan bawah laut), (15) *life on land* (kehidupan darat), (16) *peace and justice strong institutions* (institusi peradilan yang kuat dan kedamaian), and (17) *partnerships for the goals* (kemitraan untuk mencapai tujuan). Dari ke 17 tujuan tersebut, kualitas pendidikan merupakan hal penting dalam mempersiapkan siswa menjadi manusia yang memiliki kualitas diri baik intelektual dan moral. Berdasarkan 17 tujuan SDGs pada periode 2015-2030, kualitas pendidikan memiliki kontribusi yang penting untuk mencapai tujuan lainnya, pendidikan yang dimaksud merupakan sebuah dasar bagi pembangunan sebuah negara, dengan kata lain tidak ada negara hebat tanpa pendidikan (Annur, dkk 2018).

Dari uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengembangkan assesment yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi terkait hasil belajar (siswa) dan ketercapaian kegiatan yang mengukur kemampuan siswa baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam proses pembelajaran berbasis konsep Era *Sustainable Development Goals* (SDGs) diharapkan produk akhir dapat valid, terterap, dan terbaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model O'Malley & Pierce yang dikhususkan untuk mengembangkan assesment pembelajaran sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan tujuan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap *pertama*, dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk melakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan dihimpun peneliti menggunakan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN Merjosari 1 Malang. Selanjutnya pada tahap *kedua*, peneliti melakukan pengumpulan data secara menyeluruh dengan melakukan teknik *survey*, observasi, wawancara, lembar *life history* dan dokumen. Pengumpulan

Kardiana, Nila, Pengembangan Assesment Pembelajaran Pada ...

data pada tahap kedua dilakukan secara intensif dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan pengembangan assesment pembelajaran. Lokasi penelitian ini diadakan di SDN Merjosari 1 Malang yang beralamatkan di Jalan Joyo Utomo No 2 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Tahapan model pengembangan assesment O'Malley & Pierce (1996) yaitu : (1) Membangun suatu tim (*build a team*) pada tahap ini, peneliti membangun tim yang terdiri dari dosen (peneliti) dan guru kelas IV SD, (2) Menentukan tujuan (*determine the purpose*), (3) Menetapkan sasaran hasil (*specify objective*), (4) Melakukan pengembangan staf (*conduct staff development*), (5) Mengumpulkan contoh assesment (*collect example of authentic*), (6) Menyesuaikan assesment yang ada atau mengembangkan baru (*adapt existing assessments or develop new ones*), (7) Uji coba assesment (*try out the assessments*), dan (8) Meninjau ulang assesment (*review the assesment*) yaitu merevisi hasil uji coba produk. Paparan instrumen pengumpulan data pada penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 1 Teknik Pengumpulan Data

Aspek	Data	Instrumen	Data yang diamati	Responden
Kelayakan Produk	Kevalidan Produk	Lembar Validasi	Kevalidan produk assesment	<ul style="list-style-type: none">Ahli bahasaAhli karakter/sikap
	Keterterapan produk	Angket	<ul style="list-style-type: none">Kemudahan guru melaksanakan assesment pembelajaranWaktu pelaksanaanPetunjuk mudah dipahami	Guru
	Keterbacaan Produk	Angket	Keterbacaan produk saat menggunakan produk	Guru

Sumber: Olahan Peneliti

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif. Analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data yang berupa saran maupun tanggapan dari hasil penilaian pada lembar validasi, lembar observasi, dan angket yang berbentuk data deskriptif. Analisis data deskriptif kuantitatif menggambarkan statistika data yang ada pada penelitian.

HASIL

Hasil analisis produk assesment dalam uji coba kevalidan ahli bahasa yaitu meliputi kelayakan dan dapat diterapkan tanpa revisi. Penggunaan dari segi bahasa meliputi pemakaian PUEBI, bahasa lugas, dan mudah dipahami. Untuk analisis hasil keterterapan, produk assesment ini melalui angket yang diberikan kepada guru kelas IV. Meskipun layak digunakan terdapat beberapa desain pada produk yang harus direvisi, contohnya penggunaan warna pada produk, margin, dan letak tabel. Terdapat beberapa catatan saran dalam angket yang harus diperbaiki. Memberikan kertas pembatas pada setiap pembelajaran yang ada didalam produk, memberikan spasi 2 kali enter untuk memudahkan guru membedakan antar nilai karakter, dan memberikan tabel akhir dalam setiap pembelajaran untuk melihat rata-rata.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Uji Validasi Ahli

No	Subjek	Skor
1	Ahli Isi/Materi	93%
2	Ahli Bahasa	93,8%
Total Perolehan (%)		186,8
Rata-rata (%)		93,4

Tabel 3 Rekapitulasi Oleh Guru Kelas 4 SD

No	Subjek	Skor
1	Keterterapan	88,2%
2	Keterbacaan	97,2%
Total Perolehan (%)		185,4
Rata-rata (%)		92,7

PEMBAHASAN

Produk yang dikembangkan merupakan assesment pembelajaran tematik berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar khususnya kelas IV semester 2 pada tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku”. Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep materi menjadi muatan yang terdapat dalam tema. Menurut Listyawati (2012) pembelajaran tematik merupakan penyajian konsep-konsep materi pelajaran secara utuh dan holistik, bermakna, dan aktif. Melalui pembelajaran tematik guru juga harus membuat assesment dalam pembelajaran baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Salvia dan Ysseldike (1996) asesment adalah suatu proses mengumpulkan data dengan tujuan agar dapat dilakukan keputusan mengenai suatu objek. Tujuan dikembangkannya produk

Kardiana, Nila, Pengembangan Assesment Pembelajaran Pada ...

assesment yaitu untuk membiasakan siswa memiliki sikap positif dalam proses belajar dan dapat dibawa dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar.

Hasil validasi aspek karakter menunjukkan kriteria sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi (93%) kriteria ini diperoleh dari validator ahli pendidikan karakter Hanif Fikri Bariska, S.Pd., M.Pd, Hasil validasi aspek bahasa menunjukkan kriteria sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi (93,8%) kriteria ini diperoleh dari validator ahli bahasa Indonesia Antonius Alam Wicaksono, S.Pd., M.Pd. Hasil uji keterterapan dan keterbacaan yang diperoleh dari uji skala terbatas oleh guru kelas IV SD Ryan Kusumaningtyas, S.Pd. Uji keterterapan menunjukkan persentase 88,2%. Untuk uji keterbacaan menunjukkan persentase 97,2%.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pengembangan ini, maka dapat disimpulkan bahwa produk assesment berdasarkan nilai-nilai karakter melalui 8 tahapan yaitu (1) membangun suatu tim, (2) menentukan tujuan, (3) menetapkan sasaran hasil, (4) melakukan pengembangan staf, (5) mengumpulkan contoh asesmen, (6) menyesuaikan assesment yang ada atau mengembangkan baru, (7) uji coba assesment, dan (8) meninjau ulang assesment.

Kualitas produk assesment diperoleh dari uji validasi ahli, uji keterterapan, dan uji keterbacaan. Hasil validasi bahas, hasil validasi aspek karakter. Hasil validasi aspek karakter memperoleh persentase 93%, hasil validasi aspek bahasa memperoleh persentase 93,8%. Hasil uji keterterapan menunjukkan persentase 88,2%. Sedangkan uji keterbacaan menunjukkan persentase 97,2%. Kualitas dari produk sudah melalui tahap uji ahli bahasa dan materi yang diperoleh dari dosen Pendidikan Guru sekolah Dasar. Sedangkan tahap uji skala terbatas diperoleh hasil keterterapan dan keterbacaan dari guru kelas IV. Dari penelitian kali ini diharapkan dilakukan kembali penelitian pengembangan assesment sejenis dengan variabel-variabel yang lebih kebaruan.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin Yunus. 2012. *Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II Nomor II. (Online)

Kardiana, Nila, Pengembangan Assesment Pembelajaran Pada ...

(<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1301/1082>) diakses 5
September 2018.

Akbar, Sa'dun, dkk. (2015). *Pendidikan Karakter Best Practices*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Annur, Syubhan, dkk. 2018. *Sustainable Development Goals (SDGs) dan Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Seminar Nasional Pendidikan ISBN 978-602-6483-63-8. Banjarmasin 24 Maret 2018.

Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Pusat kurikulum dan pembukuan*.

Listyawati, M. 2012. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu di SMP*. *Journal of Innovative Science Education*, 1 (1): 61-69

Pribadi, R. E. 2015. *Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Papua*. *E-Journal Ilmu Hubungan Internasional*, (5(3):917-923.

O'Malley, J. Michael & Pierce, Lorraine Valdez. 1996. *Authentic Assesmentt for English Language Learners*. USA: Addison-Wesley Publishing.

Popham, W. J. 1995. *Classroom Assesment*. Boston: Allyn and Bocan.

Rozhana K & Fidiastuti H. 2017. Model Problem Based Intruction Berbantu Mind Mapping pada Materi Permasalahan Sosial di Lingkungan Setempat untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Volume 2 (2) 198.

Rozhana K & Sari N. 2018. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran bagi Guru dan Dosen 2018. Agustus 11 2018, malang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang.

Salvia, J. & Ysseldyke, J.E. (1996). *Assessment*. 6th Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.

Stark, J.S & Thomas, A. 1994. *Assesment and Program Evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing.

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA SISWA KELAS IV SDN 1 WONOREJO KECAMATAN SUMBERGEMPOL KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN AJARAN 2017/2018

Bella Citra Rastranda¹, Asri Kusumaning Ratri²

bellacitra013@gmail.com

PGSD, STKIP PGRI Tulungagung¹²

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan siswa yang menaati dan melanggar prinsip-prinsip kesantunan di SD Negeri 1 Wonorejo Tahun Ajaran 2017/2018. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan wawancara yang didukung dengan teknik rekam serta teknik catat. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan prinsip-prinsip kesantunan dari kaidah yang telah dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menemukan bentuk tuturan santun dan tidak santun pada siswa kelas IV SDN 1 Wonorejo berdasarkan prinsip kesantunan Leech. Pada hasil observasi jumlah tuturan pematuhan maksim tunggal sebanyak 23 tuturan dan maksim ganda sebanyak 4 tuturan. Selain itu, jumlah tuturan pelanggaran maksim tunggal sebanyak 20 tuturan, sedangkan pelanggaran maksim ganda sebanyak 6 tuturan. Pada hasil wawancara tuturan pematuhan maksim tunggal sebanyak 8 tuturan, dan pelanggaran maksim tunggal sebanyak 16 tuturan. Pematuhan dan pelanggaran maksim tunggal meliputi, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Pematuhan maksim ganda meliputi, pematuhan maksim kebijaksanaan dan penerimaan, maksim kebijaksanaan dan kerendahan hati, maksim kemurahan dan kerendahan hati, serta maksim penerimaan dan kecocokan. Pelanggaran maksim ganda meliputi, maksim penerimaan dan kerendahan hati, maksim kemurahan dan kerendahan hati, serta maksim kebijaksanaan dan kemurahan.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, prinsip-prinsip kesantunan, tuturan.

ANALYSIS POLITENESS OF STUDENT AT THE 4TH GRADE (Study at Elementary School 1 Wonorejo Sumbergempol District, Tulungagung Regency Academic Year 2017/2018)

Abstract: The purpose of this study is to analyze language politeness in a student's speech that obey and violate the principles of politeness in SD Negeri 1 Wonorejo Academic Year 2017/2018. The methods used in data collection is the observation and interviews are supported by recording techniques and record techniques. The data that

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

have been obtained is then analyzed using the principles of politeness of the rules which have been put forward by Geoffrey Leech. Instruments used in this study are observation sheets and interview guides. The results of this study found the form of polite and disrespectful speech in the fourth grade students of SDN 1 Wonorejo based on Leech's politeness principle. In the observation result the number of maximally single complaint utterances as much as 23 utterances and double maxim as much as 4 speeches. In addition, the number of single maximally infringement sessions of 20 speeches, while double maximizing violations of 6 speeches. In the result of a single maximally single adherence speech interview of 8 speeches, and a single maximal offense of 16 speeches. Single maximization and offense include, maxim of wisdom, maxim acceptance, maxim of generosity, maxim of humility, maxim of suitability, and maxim of conclusions. Double maximizing includes, maximizing wisdom and acceptance, maximization of wisdom and humility, maxim of generosity and humility, and maxim acceptance and suitability. Double maximal offenses include, maxim acceptance and humility, maxim of generosity and humility, and maxim of wisdom and generosity.

Keywords: language politeness, principles of politeness, speech

PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan bagian dari aspek-aspek bahasa yang diekspresikan dalam sebuah komunikasi. Bahasa yang digunakan dapat berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Tata bahasa saat ini, telah banyak berubah akibat arus globalisasi. Salah satunya akibat dari perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi juga memberikan dampak pada kehidupan masyarakat terutama dalam hal bersosialisasi (bergaul) dan berkomunikasi. Akibatnya kehidupan masyarakat yang semula berawal dari kesederhanaan menjadi condong ke kehidupan yang dapat dikategorikan modern.

Rendahnya tingkat kesantunan berbahasa merupakan salah satu dampak dari kemajuan alat komunikasi saat ini, dan paling rentan terjadi pada anak usia sekolah. Adanya alat komunikasi yang canggih, menyebabkan pergaulan anak menjadi sulit terkontrol oleh orang tua. Pergaulan anak yang semakin bebas dan tidak terkontrol menyebabkan menurunnya rasa kesopanan dalam bertindak dan bertutur kata terhadap seseorang. Permasalahan yang seperti ini menjadi perhatian para orang tua dan pemangku kepentingan terutama dalam bidang pendidikan.

Pada anak usia sekolah dasar, mereka cenderung apa adanya dalam berbicara dan rentan terhadap bahasa baru yang mereka adopsi dari efek perkembangan teknologi

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

komunikasi saat ini. Melihat realita yang ada, sudah dapat dipastikan sekolah memiliki andil besar dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa karena sekolah merupakan salah satu instansi pendidikan formal yang berperan mengembangkan pendidikan karakter siswa, contohnya penanaman sikap sopan santun dalam berperilaku maupun bertutur kata. Peran sekolah juga harus didukung dengan peran ruang lingkup keluarga dan masyarakat dalam pembentukan kesantunan berbahasa. Kerjasama antara ketiga ruang lingkup ini diharapkan mampu menciptakan kepribadian anak yang santun dalam bertutur kata.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, fenomena kurang santunnya bahasa dalam tuturan siswa kelas IV dengan guru ataupun temannya di SD Negeri 1 Wonorejo masih cukup tinggi, baik kesantunan tutur kata saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993 : 206-207) terdiri dari 6 maksim, antara lain maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian. Berdasarkan teori di atas, bertutur kata dikatakan melanggar prinsip kesantunan berbahasa apabila kalimat atau kata yang diucapkan pembicara tidak sesuai dengan maksim-maksim yang ada pada prinsip kesantunan berbahasa. Sebaliknya bertutur kata dikatakan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa apabila kalimat atau kata yang diucapkan pembicara sesuai dengan maksim-maksim yang ada pada prinsip kesantunan berbahasa.

METODE

Penelitian Kesantunan Berbahasa pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018 menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang memaparkan hasil temuan atau kajian berdasarkan fakta atau fenomena yang didapat berdasarkan kumpulan data hasil di lapangan. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2006 : 6).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan studi deskriptif fenomenologi. Penggunaan pendekatan ini selaras dengan metode deskriptif yang

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

digunakan dalam penelitian, yaitu menjabarkan hasil temuan atau kajian berdasarkan fakta atau fenomena yang didapat berdasarkan kumpulan data hasil di lapangan. Pendekatan fenomenologi yang dimaksud adalah meneliti sebuah fenomena pada individu. Individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa. Sejalan dengan jenis dan pendekatan penelitian, peneliti akan melakukan serangkaian pengumpulan data, kemudian hasil data yang didapat dari lapangan tersebut akan dikaji berdasarkan prinsip atau ajaran filosofis para ahli yang dijadikan acuan sebagai suatu fenomena, dan hasil dari kajian tersebut akan menjelaskan makna dari inti penelitian yang telah dilakukan.

Pengambilan subjek dalam penelitian ini secara purposive sampling, yaitu subjek ditentukan oleh peneliti sesuai dengan pertimbangan atau karakteristik yang ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Karakteristik tersebut diantaranya, subjek diambil dari siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo yang dianggap santun dan tidak santun saat berbahasa, untuk mengetahui santun dan tidaknya siswa tersebut dalam berbahasa dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara awal yang sebelumnya dilakukan. Jumlah subjek yang akan dipilih sebanyak empat orang sesuai dengan karakteristik yang telah dibuat. Subjek dapat bertambah, jika data-data yang didapat belum cukup untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

Pada penelitian kualitatif instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, namun perlu dilengkapi dengan pengembangan instrumen lainnya sebagai pembanding data, yaitu melalui observasi dan wawancara. Instrumen pendukung yang digunakan adalah lembar observasi dan pedoman wawancara.

HASIL

Keseluruhan data yang berjumlah 77 tuturan tersebut dianalisis menggunakan prinsip kesantunan Leech (1993), sehingga ditemukan jenis-jenis pematuhan dan pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kesantunan. Penelitian ini menemukan jenis pematuhan maksim tunggal dan ganda, serta jenis pelanggaran maksim tunggal dan ganda.

Pematuhan maksim tunggal meliputi pematuhan maksim kebijaksanaan, pematuhan maksim penerimaan, pematuhan maksim kemurahan, pematuhan maksim kerendahan hati, pematuhan maksim kecocokan, dan pematuhan maksim kesimpatian.

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

Pematuhan maksim ganda meliputi pematuhan maksim kebijaksanaan dan penerimaan, pematuhan maksim kebijaksanaan dan kerendahan hati, pematuhan maksim kemurahan dan kerendahan hati, serta pematuhan maksim penerimaan dan kecocokan.

Pada penyimpangan maksim tunggal meliputi penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim penerimaan, penyimpangan maksim kemurahan, penyimpangan maksim kerendahan hati, penyimpangan maksim kecocokan, serta penyimpangan maksim kesimpatian. Penyimpangan maksim ganda meliputi penyimpangan maksim penerimaan dan kerendahan hati, penyimpangan maksim kemurahan dan kerendahan hati, serta penyimpangan maksim kebijaksanaan dan kemurahan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, jumlah data pematuhan maksim tunggal sebanyak 23 tuturan, sedangkan jumlah data pematuhan maksim ganda sebanyak 4 tuturan. Selain itu jumlah data pelanggaran maksim tunggal sebanyak 20 tuturan, sedangkan pelanggaran maksim ganda sebanyak 6 tuturan. Pada hasil wawancara data pematuhan maksim tunggal sebanyak 8 tuturan, dan data pelanggaran maksim tunggal sebanyak 16 tuturan. Data didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan informan selama proses penelitian.

PEMBAHASAN

Tuturan Santun

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data pematuhan prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech (1993), melalui observasi dan wawancara dengan siswa yang dianggap memiliki tuturan yang santun. Berdasarkan 77 data tuturan, peneliti menemukan 35 tuturan yang dianggap mematuhi ke enam maksim dalam gagasan prinsip kesantunan Leech, antara lain maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang pertama yaitu maksim kebijaksanaan. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan yang diucapkan mengandung diksi yang tidak kasar saat menegur, sehingga tidak menyakiti hati lawan tuturnya. Selain itu, tuturan tersebut

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

terlihat menolak ajakan lawan tuturnya dengan bahasa yang halus, sehingga tidak terdengar seperti kalimat penolakan dengan nada yang kasar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah mematuhi maksim kebijaksanaan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan yang diucapkan membuat keuntungan pada orang lain sebesar mungkin dan membuat kerugian pada orang lain sekecil mungkin. Jadi, data tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan dikatakan santun, apabila tuturan tersebut menggunakan diksi yang baik atau tidak menggunakan kata kasar (Pranowo, 2012 :104).

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang kedua yaitu maksim penerimaan atau kedermawanan. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pematuhan terhadap maksim kedermawanan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kedermawanan karena mengandung sikap dermawan (murah hati) dan baik hati. Penutur bersikap dermawan dalam tuturannya dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian terhadap diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah mematuhi maksim kedermawanan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena penutur berusaha membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian pada diri sendiri sebesar mungkin. Jadi, data tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan dikatakan santun, apabila tuturan tersebut mampu menghormati lawan tuturnya dengan bersikap murah hati dan tidak mementingkan dirinya sendiri.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang ketiga yaitu maksim kemurahan atau pujian. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pematuhan terhadap maksim pujian dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kedermawanan karena mengandung pujian atau sanjungan untuk lawan tuturannya. Pematuhan tersebut dijelaskan melalui tuturan yang mengakui kelebihan atau pencapaian keberhasilan lawan tuturannya dalam suatu prestasi. Hal ini akan membuat hati lawan tuturannya menjadi senang, sehingga tuturan tersebut terdengar santun.

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah mematuhi maksim pujian yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan tersebut telah memperbanyak pujian untuk orang lain dan memperkecil kecaman kepada orang lain. Jadi, data tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan dikatakan santun, apabila penutur memuji keberhasilan dan kelebihan lawan tuturnya serta menggunakan diksi yang baik (tidak kasar).

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang keempat yaitu maksim kerendahan hati. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pematuhan terhadap maksim kerendahan hati dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kerendahan hati karena penutur berusaha tidak menonjolkan atau memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain. Sikap rendah hati atau tidak pamer ini menunjukkan salah satu pematuhan maksim kerendahan hati.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah mematuhi maksim kerendahan hati yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan tersebut memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Jadi, data tuturan yang mematuhi maksim kerendahan hati dikatakan santun, apabila penutur dapat bersikap merendah pada lawan tuturnya atas kelebihan atau keberhasilan yang dimiliki.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang kelima yaitu maksim kecocokan. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pematuhan terhadap maksim kecocokan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kecocokan karena penutur tetap menerima pernyataan lawan tuturnya meskipun tidak sesuai dengan yang diinginkan penutur. Penutur terlihat tetap mengusahakan kesepakatan dengan tidak menyakiti hati lawan tuturannya. Bahkan penutur juga mementingkan keputusan bersama daripada mementingkan keputusan dirinya sendiri dengan memberikan pilihan pada lawan tuturannya guna mencapai kemufakatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah mematuhi

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

maksim kecocokan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan tersebut lebih mengusahakan ketidaksepakatan dengan lawan tutur sekecil mungkin dan mengusahakan kesepakatan dengan lawan tutur sebanyak mungkin. Jadi, data tuturan yang mematuhiaksim kecocokan dikatakan santun, apabila penutur mampu memaksimalkan kesepakatan antara dirinya sendiri dengan lawan tuturnya, sehingga tidak menimbulkan sikap egois atau mementingkan diri sendiri.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang keenam yaituaksim kesimpatian. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pemuatan terhadapaksim kesepakatan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap mematuhiaksim kesepakatan karena penutur dapat bersikap simpati pada lawan tuturnya. Kepedulian penutur akan memberikan kepuasan sendiri bagi lawan tuturnya. Tuturan juga dibuktikan dengan tindakan kesimpatian atas musibah yang dialami lawan tuturnya, bahkan dengan senang hati penutur juga menasehati lawan tuturnya jika dia berbuat salah menggunakan diksi yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah mematuhiaksim kesimpatianyang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena penutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tuturnya. Bentuk kesimpatian ini akan membuat lawan tutur merasa senang dan dihormati. Jadi, data tuturan yang mematuhiaksim kesimpatian dikatakan santun, apabila penutur mampu memaksimalkan rasa simpati pada orang lain dan meminimalkan rasa antipati pada orang lain.

Tuturan Tidak Santun

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data pelanggaran prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech (1993), melalui wawancara dengan siswa yang dianggap memiliki tuturan yang tidak santun. Berdasarkan 77 data tuturan, peneliti menemukan 42 tuturan yang dianggap melanggar ke enamaksim dalam gagasan prinsip kesantunan Leech, antara lainaksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang pertama yaituaksim kebijaksanaan. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti,

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

peneliti menemukan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena tidak sesuai dengan apa yang diharuskan pada maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dan sebaliknya. Pelanggaran dalam tuturan tersebut antara lain menegur lawan tuturnya secara langsung dengan diksi yang kurang sopan dan memerintah lawan tuturnya secara langsung dengan diksi kasar sehingga terdengar kurang sopan. Saran yang diucapkan penutur juga tidak disertai kata “maaf” sehingga akan dapat menyakiti hati lawan tuturnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah melanggar maksim kebijaksanaan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan dianggap berbanding terbalik dengan maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Namun, dalam data tuturan tersebut penutur terlihat merugikan dan menjatuhkan lawan tuturnya, serta tidak memaksimalkan strategi kesantunan. Jadi, data tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan dikatakan tidak santun, apabila tuturan yang diucapkan menggunakan diksi yang tidak santun, memerintah dengan langsung dan memberi saran pada lawan tuturnya secara langsung dengan nada yang kasar.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang kedua yaitu maksim penerimaan atau kedermawanan. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kedermawanan karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharuskan pada maksim kedermawanan yaitu meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri. Pelanggaran tersebut antara lain tuturan yang mementingkan dirinya sendiri sehingga merugikan lawan tuturnya, serta teguran pada lawan tuturnya dengan nada tinggi akan dapat menyakiti hati lawan tuturnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah melanggar maksim kedermawananyang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan dianggap berbanding terbalik dengan maksim kedermawanan yaitu membuat keuntungan diri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

Namun, data tuturan yang diucapkan penutur lebih memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri dan berusaha menjatuhkan lawan tuturnya. Jadi, data tuturan yang melanggar maksim kedermawanan dikatakan tidak santun, apabila tuturan tersebut dianggap egois dengan mementingkan keuntungan diri sendiri daripada orang lain serta tidak mampu menghormati lawan tuturnya.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang ketiga yaitu maksim kemurahan atau pujian. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pelanggaran terhadap maksim pujian dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap melanggar maksim pujian karena tidak sesuai dengan apa yang diharuskan pada maksim pujian yaitu memaksimalkan pujian terhadap orang lain dan meminimalkan kecaman pada orang lain. Pelanggaran yang ditemukan antara lain, penutur mengecam lawan tuturnya dengan kalimat tuduhan, hal ini membuat lawan tutur merasa terpojok dan merugikan lawan tuturnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah melanggar maksim pujian yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan dianggap berbanding terbalik dengan maksim pujian yaitu memberbanyak pujian terhadap pada orang lain, dan memperkecil kecaman pada orang lain. Namun, data tuturan yang diucapkan penutur mengecam lawan tutur dengan prasangka buruk, sehingga terkesan menjatuhkan lawan tutur. Jadi, data tuturan yang melanggar maksim pujian dikatakan tidak santun, apabila tuturan tersebut berusaha mengecam lawan tutur dengan diksi kasar, dan meminimalkan pujian terhadap orang lain atas kelebihan atau keberhasilan yang telah dicapai.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang keempat yaitu maksim kerendahan hati. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kerendahan hati karena tidak sesuai dengan apa yang diharuskan pada maksim kerendahan hati yaitu meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan kecaman pada diri sendiri. Pelanggaran yang ditemukan antara lain, penutur yang membanggakan diri atas apa yang dimilikinya di depan lawan tutur. tuturan yang diucapkan terkesan menyombongkan diri di depan orang lain.

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah melanggar maksim kerendahan hati yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan dianggap berbanding terbalik dengan maksim kerendahan hati yaitu memuji diri sendiri sekecil mungkin dan mengecam diri sendiri sebesar mungkin. Namun, data tuturan yang diucapkan penutur terdengar memamerkan apa yang dia miliki pada orang lain. Jadi, data tuturan yang melanggar maksim kerendahan dikatakan tidak santun, apabila tuturan tersebut berusaha memamerkan atau menyombongkan kelebihan dan keberhasilan diri sendiri di depan orang lain.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang kelima yaitu maksim kecocokan atau kesepakatan. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kesepakatan karena tidak sesuai dengan apa yang diharuskan pada maksim kesepakatan yaitu mengusahakan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin serta mengusahakan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin. Pelanggaran yang ditemukan antara lain, penutur menyatakan ketidaksetujuannya kepada lawan tuturnya secara langsung dengan diksi yang kurang santun. Penutur juga tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur sebagai solusi alternatif atas masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah melanggar maksim kesepakatan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan dianggap berbanding terbalik dengan maksim kesepakatan yaitu memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain serta meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain. Namun, data tuturan yang diucapkan lebih memperbesar ketidaksetujuan dengan lawan tuturnya. Jadi, data tuturan yang melanggar maksim kerendahan dikatakan tidak santun, apabila tuturan tersebut secara terang-terangan menyebutkan ketidaksetujuannya kepada lawan tutur dengan diksi yang tidak santun atau tidak menggunakan kalimat permohonan maaf terlebih dahulu.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang keenam yaitu maksim kesimpatian. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

pelanggaran terhadap maksim kesimpatian dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kesimpatian karena tidak sesuai dengan apa yang diharuskan pada maksim kesimpatian yaitu mengurangi rasa antipati pada lawan tutur dan meningkatkan rasa simpati pada lawan tuturnya. Pelanggaran yang ditemukan antara lain, penutur hanya menegur lawan tuturnya tanpa bersimpati untuk menolong. Selain itu, diksi yang digunakan juga terdengar kasar, sehingga tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah melanggar maksim kesimpatian yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan dianggap berbanding terbalik dengan maksim kesimpatian yaitu memaksimalkan rasa simpati pada orang lain dan meminimalkan rasa antipati pada orang lain. Namun, data tuturan yang didapat menunjukkan penutur yang bersikap antipati pada lawan tuturannya yaitu menegur (menasehati) tanpa ada niat untuk membantu lawan tuturannya atas musibah yang dialaminya. Jadi, data tuturan yang melanggar maksim kesimpatian dikatakan tidak santun, apabila tuturan tersebut memaksimalkan rasa antipati (acuh) pada orang lain dan meminimalkan rasa simpati (peduli) pada orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018, peneliti menemukan bentuk tuturan santun dan bentuk tuturan yang tidak santun berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993). Sebanyak 77 tuturan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan kaidah kesantunan Leech (1993) yang terdiri dari enam maksim yakni, maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan dan kesimpatian. Tuturan dikatakan santun apabila mematuhi prinsip kesantunan Leech, dan sebaliknya tuturan dikatakan tidak santun apabila melanggar prinsip kesantunan Leech. Berdasarkan hasil analisis data, sebanyak 35 tuturan dianggap mematuhi prinsip kesantunan dan 42 tuturan dianggap melanggar prinsip kesantunan.

Peneliti menganalisis sebanyak 35 tuturan siswa dari hasil observasi dan wawancara yang dianggap mematuhi ke enam kaidah kesantunan Leech (1993). Data

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

yang didapat juga menunjukkan pematuhan maksim tunggal dan ganda. Pematuhan prinsip kesantunan diharapkan mampu memberikan dampak pada proses komunikasi dalam kehidupan sosial di masyarakat. Adanya pematuhan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan saat bertutur dapat membuat tuturan terdengar santun. Berdasarkan hasil analisis data, tuturan dapat dikatakan santun apabila saat bertutur kata mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Peneliti juga menemukan data tuturan siswa yang tidak santun saat penelitian. Peneliti menganalisis sebanyak 42 tuturan siswa dari hasil observasi dan wawancara yang dianggap melanggar ke enam kaidah kesantunan Leech (1993). Data yang didapat juga menunjukkan pelanggaran maksim tunggal dan ganda. Pelanggaran prinsip kesantunan akan berdampak pada proses komunikasi sosial di masyarakat. Seseorang yang melanggar maksim-maksim dalam prinsip kesantunan akan cenderung dikatakan tidak santun. Berdasarkan hasil analisis data, tuturan dapat dikatakan tidak santun apabila saat bertutur kata melanggar prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Leech, G. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan M.D.D Oka & Setyadi Setyapranata). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, J. L. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Kesantunan Berbahasa Sebuah Kajian Sociolinguistik*. 2006. (<http://Muslich.M.blogspot.com/2007/04/kesantunan-berbahasa-sebuahkajian.html>), Diakses pada 20 Januari 2018.
- Sari, P. A. 2016. *Kesantunan Bertutur Siswa dalam Diskusi Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi. PBSI : Universitas Lampung.
- Satori, D. & Komariah, A. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Gusriani, N dkk. 2012. *Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1, No 1, September 2012. Universitas Negeri Padang.

PENGEMBANGAN MEDIA *STORY TELLING* BERBASIS MONTASE SEDERHANA SEBAGAI SUPLEMEN BAHAN AJAR TEMA PEDULI TERHADAP MAKHLUK HIDUP KELAS IV SEKOLAH DASAR

Himmatul Ulya¹, Rofian²

himmatululya28@gmail.com¹

PGSD, FIP, Universitas PGRI Semarang¹²

Abstrak: Latar belakang yang mendorong dalam penelitian ini adalah kurangnya media pembelajaran tematik yang melibatkan kreativitas siswa dan pendukung kegiatan literasi sekolah sebagai sumber bahan belajar siswa. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui kelayakan media *story telling* berbasis montase sederhana sebagai suplemen bahan ajar tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup kelas IV Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan ialah Research and Development (RnD) dengan model pemikiran Borg and Gall. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil kelayakan berdasarkan analisis data oleh pakar ahli memperoleh rata-rata presentase sebesar 92,46% untuk kelayakan media dan 91,31% untuk kelayakan materi pembelajaran. Perolehan respon guru terhadap keberterimaan media memperoleh presentase di SD Negeri Mranggen 01 sebesar 95,58%, SD Negeri Mranggen 02 sebesar 88,25% dan SD Negeri Mranggen 04 memperoleh presentase sebesar 91,17%. Hasil angket respon siswa memperoleh 90,64% di SD Negeri Mranggen 01, 93,21% di SD Negeri Mranggen 02 dan 85,36% di SD Negeri Mranggen 04. Media *story telling* berbasis montase sederhana sebagai suplemen bahan ajar tema peduli terhadap makhluk hidup telah memenuhi kriteria sangat baik dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: pengembangan, media, *story telling*, montase, bahan ajar

DEVELOPMNET OF STORY TELLING MEDIA BASED SIMPLE MONTAGE FOR SUPPLEMENT TEACHING MATERIALS THEME PEDULI TERHADAP MAKHLUK HIDUP CLASS IV ELEMENTARY SCHOOL

Abstract: The background that encourage of this study is the lack of thematic learning media involving student creativity and supporting school literacy activities as a source of student learning materials. The purpose of the study to determine the feasibility of a simple story-based media *story telling* as a supplement of teaching materials theme of Care Against 4th grade elementary school. The type of research used is Research and

Himmatul, Rofian, Pengembangan Media Story Telling...

Development (RnD) with Borg and Gall thinking model. Data analysis techniques used descriptive qualitative and quantitative descriptive. The feasibility result based on data analysis by experts obtained the average percentage of 92.46% for media feasibility and 91.31% for the feasibility of learning materials. The acquisition of teacher response to media acceptance obtained percentage in SD Negeri Mranggen 01 equal to 95,58%, SD Negeri Mranggen 02 equal to 88,25% and SD Negeri Mranggen 04 got percentage equal to 91,17% Result questionnaire student response learn 90,64% Elementary School of Mranggen 01, 93.21% in SD Negeri Mranggen 02 and 85.36% in SD Negeri Mranggen 04. Media story telling simple montage based as a supplement teaching materials subject to the theme of living beings have met the criteria very well and deserve to be used in learning process.

Keywords: development, media, story telling, montage, teaching materials

PENDAHULUAN

Seperti yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 bahwa tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi dalam diri siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Potensi yang harus dikembangkan tersebut berupa kreativitas dan kemandirian. Munculnya kreativitas dan kemandirian pada diri siswa, diharapkan akan mampu berinovasi secara produktif dalam menghadapi tantangan abad-21 yang semakin kompleks.

Kreativitas individu, dapat diperoleh dari seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki sedangkan pengetahuan dapat diperoleh melalui kegiatan membaca. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang GLS sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mendorong minat membaca siswa sehingga dapat merangsang munculnya imajinasi dalam otak agar menghasilkan gagasan dan berkarya.

Hasil studi *Most Littered Nation In the World* tahun 2016 bahwa [minat baca](#) di Indonesia masih tergolong rendah. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan hasil observasi peneliti di Sekolah Dasar Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak yang meliputi SDN Mranggen 01, SDN Mranggen 02, dan SDN Mranggen 04. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS masih belum terlaksana secara optimal. Kendala tersebut, disebabkan oleh kurangnya penyediaan sumber bahan bacaan bagi siswa. Selain itu, bahan bacaan hanya berupa buku pelajaran yang berdampak pada rendahnya minat membaca siswa. Kebanyakan bahan bacaan yang dijumpai oleh siswa hanya mengacu pada bacaan berupa dongeng, legenda, mitos dan fabel. Kurangnya bahan bacaan yang memuat materi pada bahan ajar dan kreativitas siswa dalam berkarya seni mengakibatkan menurunnya kemandirian siswa dalam belajar

Himmatul, Rofian, Pengembangan Media Story Telling...

dan berkeaktifitas karya seni. Hal ini sejalan dengan pengamatan pada tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup pada ketrampilan berkarya seni montase.

Seni montase merupakan kajian seni budaya dan prakarya yaitu seni rupa dua dimensi yang sangat identik dengan kegiatan memotong gambar lalu menempelkannya (Muharrar, 2013 : 44). Dikatakan dengan seni montase sederhana disebabkan menggunakan penempelan gambar yang dilakukan secara sederhana tanpa melibatkan unsur benda lainnya. Alasan mendasar belum adanya media pembelajaran tematik sebagai penguasaan konsep pengetahuan dan ketrampilan mengakibatkan siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Arsyad (2014:29) manfaat dari media pembelajaran tidak hanya sebagai penyampaian informasi namun juga dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga menimbulkan motivasi belajar, interaksi siswa yang berdampak pada kemandirian belajar siswa yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Keterlibatan penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa khusus pada pengimplementasian kurikulum 2013 yang sangat identik dengan pembelajaran tematik. Rusman (2015:227) salah satu kesuksesan dalam pengimplementasian kurikulum 2013 berupa penggunaan media yang bervariasi untuk dapat membentuk kompetensi peserta didik. Pembelajaran tematik tidak hanya melibatkan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, melainkan juga melibatkan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Prastowo (2014:56) tematik merupakan suatu model dengan pendekatan tematik dengan keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan yang tidak semata-mata siswa untuk mengetahui, melainkan juga *learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Teori Jean Piaget dalam Dahar (2011:138) menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) dalam tingkatan operasional konkret, dimana tingkatan ini merupakan permulaan dalam berfikir secara rasional. Dengan demikian, sumber belajar baik yang berupa bahan ajar atau media pada jenjang Sekolah Dasar hendaknya ditekankan pada gambar atau benda-benda konkret yang dapat menunjang kemampuan intelektual dan kemampuan literasi. Buku merupakan bagian terpenting yang perlu disediakan untuk keberlangsungan proses pembelajaran. Menurut Daryanto (2016:26) bahwa buku termasuk media pembelajaran visual dengan penyajian secara cetak, sedangkan pandangan Prastowo (2015: 17-24) buku merupakan salah satu dari bahan ajar. Bahan ajar diartikan segala bahan yang dikuasai dalam proses pembelajaran maupun dalam meningkatkan ketrampilan yang disusun secara sistematis.

Penyajian produk media berupa buku cetak dengan penggunaan secara *story telling* yaitu dengan melibatkan cerita dalam penyampaian materi pembelajaran. Cerita merupakan bentuk sastra yang disampaikan oleh pembicara dan pendengar (Musifiroh, 2008:81-89) Menurut penelitian Wardiah (2017) bahwa kegiatan *story telling* memiliki peranan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa yang meliputi menulis, membaca, dan emosional siswa. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Miller, Sara

Himmatul, Rofian, Pengembangan Media Story Telling...

and Lisa Pennycuff (2008: 39) yang menjelaskan bahwa *story telling* dapat menjadi teknik yang efektif untuk mengembangkan kemampuan literasi dan menarik perhatian siswa dalam meningkatkan minat membaca.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, belum banyaknya media pembeajaran berupa buku cerita dengan melibatkan kreativitas siswa maka peneliti berinovasi untuk mengembangkan produk media pembelajaran tematik dengan melibatkan adanya kreativitas siswa dalam berkarya seni montase dan dapat mendukung kegiatan pelaksanaan literasi siswa. Maka dilakukannya penelitian pengembangan media *storytelling* berbasis montase sebagai bahan ajar tema peduli terhadap makhluk pada kelas IV Sekolah Dasar.

Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengetahui kelayakan dari produk media *story telling* berbasis montase sederhana sebagai suplemen bahan ajar tema peduli terhadap makhluk hidup kelas IV Sekolah Dasar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu *Research and Development*. Menurut pandangan Sugiyono (2016: 30) penelitian dan pengembangan (*research and Development*) adalah dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan. Model yang digunakan ialah menurut tahapan penelitian yang dikemukakan oleh Borg and Gall yang terdiri dari 10 tahapan (Sugiyono, 2016: 35-36). Berdasarkan pedoman skripsi S1 Universitas PGRI Semarang pada penelitian dan pengembangan hanya dilakukan sampai pada tahapan ke-5 yang meliputi *Research and Information Collecting, Planning, Development Preliminary Form a Product, Development Preliminary Form a Product, and Main Product Revision*. Uji kelayakan mengenai pengembangan produk media *story telling* berbasis montase sederhana dilakukan dengan pemberian kuisioner (angket) mengenai kelayakan media dan materi pembeajaran oleh validator Dosen ahli, kuisioner (angket) respon siswa dan guru untuk keberteriman media pada tahap uji coba lapangan.

Uji coba lapangan dilakukan di 3 Sekolah Dasar yang berada di lingkup Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah yang meliputi SD Negeri Mranggen 01 dengan sampel 26 siswa, SD Negeri Mranggen 02 dengan sampel 28 siswa, dan SD Negeri Mranggen 04 dengan sampel 23 siswa yang dilakukan pada tanggal 10-16 April 2018. Tahapan uji coba lapangan dilakukan apabila produk media yang dikembangkan telah dinyatakan layak oleh validator Dosen ahli. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berupa data kualitatif dan data kuantitatif sebagai berikut:

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No.	Data	Teknik	Waktu	Sasaran	Tujuan
-----	------	--------	-------	---------	--------

1.	Kualitatif	Wawancara	Studi pendahuluan	Guru Kelas IV	Untuk mengetahui potensi dan masalah
2.	Kuantitatif	Angket	Studi pengembangan dan pada tahap uji coba pengembangan produk	Ahil media, ahli materi, guru dan siswa kelas IV	Untuk mengetahui kelayakan produk media

Perolehan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan diskriptif kuantitatif. Skor penilaian kuesioner menggunakan skala *Likert* pada kuesioner instrumen validasi dan keberterimaan media. Sedangkan, skala *Guttaman* diberikan pada kuesioner respon siswa. Skala *Guttaman* hanya menghadirkan sejumlah pertanyaan berupa positif (1) dan negatif (0) dalam suatu obyek sedangkan skala *Likert* yaitu dengan menghadirkan pilihan jawaban melalui skor nilai meliputi “4(sangat baik), 3(baik), 2(cukup) dan 1 (kurang).” Perhitungan presentase kelayakan dari hasil analisis data dilakukan dengan acuan rumus yang dikemukakan oleh Tegeh dan Kirna, 2010:101 dalam Praditya (2017) yaitu dengan cara Presentase (%) = $\frac{\text{Jumlah Skor Total } (x)}{\text{Jumlah Skor Maximum } (xi)} \times 100\%$

Untuk mengetahui penilaian kelayakan produk pengembangan maka dibutuhkan intepretasi kriteria penilaian. Dalam hal ini menggunakan nilai presentase yang dikemukakan oleh Arikunto (2010:44) sebagai kriteria penilaian kelayakan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Kelayakan Produk

Interpretasi	Kriteria
81%-100%	Sangat Baik
61%-40%	Baik
41%-60%	Cukup
21%-80%	Kurang
0%-20%	Sangat Kurang

HASIL

Uji kelayakan produk media *story telling* berbasis montase sederhana divalidator oleh 3 Dosen ahli media dan materi pembelejaraan. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan media *story telling* berbasis montase sederhana sebelum digunakan pada tahap uji coba lapangan yang bertujuan untuk mengetahui respon penggunaan media pada proses pembelejaraan. Perolehan validasi kelayakan media dan materi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Kelayakan Media

No	Aspek Kriteria	Penilaian Validasi			
		Media 1 Tahap 1	Media 2 Tahap I	Media 2 Tahap II	Media 3 Tahap I
1.	Psikologis	87,50%	62,50%	87,50%	81,25%

Himmatul, Rofian, Pengembangan Media Story Telling...

No	Aspek Kriteria	Penilaian Validasi			
		Media 1 Tahap I	Media 2 Tahap I	Media 2 Tahap II	Media 3 Tahap I
2.	Organisasi Isi	95,83%	58,33%	87,50%	91,67%
3.	Penyajian	100,00%	56,25%	87,50%	100,00%
4.	Penggunaan Media	100,00%	50,00%	91,67%	100,00%
5.	Elemen cetak	95,83%	41,67%	91,67%	91,67%
6.	Prinsip Visual	100,00%	50,00%	90,00%	85,00%
Kriteria		Sangat Baik	Cukup Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel 4. Kelayakan Materi

No	Aspek Kriteria	Penilaian Validasi			
		Media 1 Tahap I	Media 2 Tahap I	Media 2 Tahap II	Media 3 Tahap I
1.	Indikator Kesesuaian	93,75%	43,75%	87,50%	87,50%
2.	Penyajian isi	95,00%	52,50%	90,00%	95,00%
3.	Kebahasaan	91,67%	50,00%	87,50%	83,30%
4.	Kompetensi	93,75%	50,00%	93,75%	93,75%
Kriteria		Sangat Baik	Cukup Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel 5. Keberterimaan Media Guru Kelas

No.	Sekolah	Skor Penilaian	Kriteria
1.	SDN Mranggen 01	95,58%	Sangat baik
2.	SDN Mranggen 02	88, 25%	Sangat baik
3.	SDN Mranggen 04	91,17%	Sangat baik

Tabel 6. Respon Ssiswa SDN Mranggen 01

Kode	Skor	Kode	Skor
S-1	27	S-15	29
S-2	30	S-16	20
S-3	30	S-17	20
S-4	27	S-18	27
S-5	25	S-19	30
S-6	20	S-20	25
S-7	29	S-21	29
S-8	-	S-22	25
S-9	30	S-23	29
S-10	30	S-24	30
S-11	25	S-25	30
S-12	25	S-26	30
S-13	25	S-27	30
S-14	30		
Perhitungan Nilai Presentase total: 90,64 %			

Tabel 7. Respon Siswa SDN Mranggen 02

Kode	Skor	Kode	Skor
S-1	-	S-16	26
S-2	20	S-17	27
S-3	27	S-18	26
S-4	25	S-19	30
S-5	25	S-20	-
S-6	25	S-21	26
S-7	28	S-22	29
S-8	27	S-23	30
S-9	27	S-24	29

Kode	Skor	Kode	Skor
S-10	27	S-25	28
S-11	30	S-26	28
S-12	30	S-27	28
S-13	28	S-28	30
S-14	30	S-29	30
S-15	30	S-30	30
Perhitungan Nilai Presentase total: 93,21%			

Tabel 8. Respon Siswa SDN Mranggen 04

Kode	Skor	Kode	Skor
S-1	-	S-15	-
S-2	30	S-16	25
S-3	26	S-17	-
S-4	27	S-18	28
S-5	25	S-19	-
S-6	27	S-20	27
S-7	27	S-21	30
S-8	19	S-22	30
S-9	28	S-23	22
S-10	25	S-24	30
S-11	24	S-25	27
S-12	30	S-26	27
S-13	25	S-27	25
S-14	27		
Perhitungan Nilai Presentase total :85,36%			

PEMBAHASAN

Pengembangan media *story telling* berbasis montase sederhana merupakan suatu produk media berupa yang memuat cerita anak dengan mengintegrasikan materi secara tematik yang meliputi Bahasa Indonesia KD 3.1 memahami wawancara, IPA KD 3.4 menganalisis bagian dan fungsi tumbuhan dan SBdP KD 3.1 Memahami teknik menempel pada kajian tema peduli terhadap makhluk hidup kelas IV Sekolah Dasar. Bentuk kemasan buku menjadikan media *story telling* berbasis montase sederhana mudah disimpan, mudah dibawa kemanapun dan bahkan dapat dijadikan sebagai sumber kemandirian belajar siswa.

Uji kelayakan melibatkan 3 dosen ahli sesuai dengan kajian materi pada media *story telling* berbasis montase sederhana yaitu Dosen ahli Seni Rupa SD sebagai validator media 1 dan materi 1, Dosen Ahli Bahasa Indonesia SD sebagai validator media 2 dan materi 2, dan Dosen Ahli IPA SD sebagai validator media 3 dan materi 3. Analisis kelayakan media menggunakan kriteria pemilihan media yang dikemukakan oleh Arsyad, (2015:60-77) yang meliputi aspek psikologis, organisasi isi, penyajian, penggunaan, elemen cetak dan prinsip visual, sedangkan analisis kelayakan materi didasarkan pada BNSP 2016 Kurikulum 2013 yang dirangkum meliputi aspek indikator kesesuaian, penyajian, kebahasaan dan kompetensi. (BNSP: 2016).

Rumus perolehan uji kelayakan diperoleh dari penilaian masing -masing komponen yaitu dengan cara skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimal dan kemudian dikali 100%. Perolehan nilai validasi kelayakan media 1 tahap I sebesar

Himmatul, Rofian, Pengembangan Media Story Telling...

96,42% dengan kriteria “sangat baik” tanpa revisi. Kelayakan media 2 tahap I memperoleh 52,67% dengan kriteria “cukup baik” dengan syarat revisi. Perbaikan produk media berdasarkan saran validator, maka dilakukan validasi media 2 tahap II sebesar 89,28% dengan kriteria “sangat baik”. Tahapan validasi media 3 tahap I memperoleh nilai presentase sebesar 91,64% dengan kriteria “sangat baik”. Uji kelayakan materi memperoleh nilai presentase 93,75% dengan kriteria “sangat baik” pada materi 1 tahap I, tahap materi 2 tahap I sebesar 50,00% dengan kriteria “cukup baik” dengan revisi maka dilanjutkan penilaian materi 2 tahap II memperoleh nilai 89,58% dengan kriteria “sangat baik” dan validasi materi 3 tahap I memperoleh nilai presentase 90,62% dengan kriteria “sangat baik”. Nilai validasi rata-rata media secara keseluruhan memperoleh 92,46% dengan kriteria “sangat baik” rata-rata validasi materi sebesar 91,31%.

Media *story telling* berbasis montase sederhana memperoleh kriteria sangat layak pada tahap uji kelayakan maka dapat dilakukan tahapan uji coba lapangan yang dilakukan secara terbatas pada 3 Sekolah Dasar yang berada di lingkup Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui keberterimaan media pada penggunaan proses pembelajaran. Perolehan keberterimaan media oleh guru memperoleh nilai di SDN Mranggen 01 sebesar 95,58% dengan kriteria “sangat baik”, SDN Mranggen 02 memperoleh 88,25% dengan kriteria “sangat baik”, dan nilai validasi sebesar 91,17% pada SDN Mranggen 04 dengan kriteria “sangat baik”. Perolehan nilai presentase respon siswa terhadap penggunaan media *story telling* berbasis montase sederhana pada uji coba lapangan ialah sebesar 85,36% di SDN Mranggen 04, 93,21% di SDN Mranggen 02 dan perolehan nilai presentase 90,64% untuk SDN Mranggen 01.

Keunggulan dari produk media tersebut terletak pada penggunaan media secara *activity interactive* yaitu dengan melibatkan siswa dalam penggunaan media pada proses pembelajaran. Pada ilustrasi gambar desain seni montase dilakukan secara sederhana yaitu dengan cara menempelkan gambar koleksi karya pribadi yang berasal dari gambar seni cair air yang ditempelkan secara manual tanpa melibatkan unsur benda lainnya. Penyajian gambar secara montase sebagai ilustrasi pendukung cerita untuk memberikan persepsi pemahaman kepada siswa tentang cara teknik menempel gambar montase.

SIMPULAN

Media *story telling* berbasis montase sederhana telah memenuhi kriteria kelayakan media dan materi pembelajaran. Hasil kelayakan produk media tersebut, diperoleh berdasarkan tahapan proses pengembangan oleh validator Dosen ahli dengan nilai 92,46% untuk kelayakan media dan 91,31% untuk kelayakan materi pembelajaran. Perolehan keberterimaan media oleh guru memperoleh nilai di SDN Mranggen 01 sebesar 95,58% dengan kriteria “sangat baik”, SDN Mranggen 02 memperoleh 88,25% dengan kriteria “sangat baik”, dan nilai validasi sebesar 91,17% pada SDN Mranggen 04 dengan kriteria “sangat baik”. Perolehan nilai presentase respon siswa terhadap

Himmatul, Rofian, Pengembangan Media Story Telling...

penggunaan media *story telling* berbasis montase sederhana pada uji coba lapangan ialah sebesar 85,36% di SDN Mranggen 04, 93,21% di SD Negeri Mranggen 02 dan perolehan nilai presentase 90,64% untuk SDN Mranggen 01.

Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa media *story telling* berbasis montase sederhana sangat baik dan layak untuk dijadikan sebagai pendamping bahan ajar utama pada tema peduli terhadap makhluk hidup kelas IV Sekolah Dasar. Penggunaan media *story telling* berbasis montase sederhana pada proses pembelajaran dapat memberikan kemudahan pemahaman materi secara mendalam, kemandirian belajar, meningkatkan keaktifan dan kreatifitas dalam berkarya seni montase

Saran yang diberikan untuk penelitian tahap selanjutnya ialah dibutuhkan lembar diskusi siswa secara terpisah sebagai pendamping dari penggunaan media *story telling* berbasis montase sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, A. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Dahar, R. W. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). The power of story: Using storytelling to improve literacy learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36-43. http://www.mihantarjomeh.com/wp-content/uploads/2015/02/gfdsgThe-Powerder-dsgdfghof__j____zs.pdf. Diakses tanggal 5 November 2017
- Muharrar, S. 2013. *Kreasi Kolase, Montase dan Mozaik Sederhana*. Jakarta: Erlangga
- Praditya, M. A., Parmiti, D. P., & Tastra, I. D. K. (2017). Pengembangan Buku Cerita Elektronik Dengan Metode Story Telling Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ii Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017 Di Sd Negeri 4 Banyuning. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJTP/article/view/11938> . Diakses tanggal 5 Oktober 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan SD/MI*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan SD/MI*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti*
- Prastowo, A. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Himmatul, Rofian, Pengembangan Media Story Telling...

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta

Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika*, 15(2). http://univpgri-palembang.ac.id/e_jurnal/index.php/didaktika/article/view/1236/0. Diakses pada tanggal 22 maret 2018.

PENERAPAN METODE *GROUP INVESTIGATION* (GI) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SD PENERUS BANGSA KOTA TANGERANG

Candra Puspita Rini¹, Asep Suherman²

candrapuspitarini@gmail.com², asepsuherman@outlook.com²

PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang¹²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI SD Penerus Bangsa Kecamatan Periuk Kota Tangerang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrument yang digunakan pada penelitian kali ini adalah lembar observasi hasil belajar afektif dan psikomotor. Tes belajar kognitif dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor pada penerapan metode pembelajaran Group Investigation (GI). Peningkatan hasil belajar IPA siswa terlihat pada hasil penelitian siklus I yaitu rata-rata hasil belajar sebesar 73,77 dengan aspek kognitif sebesar 72,5, pada aspek afektif sebesar 61,76 dan psikomotor sebesar 87,06. Pada siklus II meningkat menjadi 83,64 dengan pembagian aspek kognitif sebesar 83,09 dan afektif sebesar 84,19 dan ketuntasan klasikal kelas sebesar 100% meliputi kognitif, afektif dan psikomotor.

Kata kunci: Group Investigation, IPA.

APPLICATION OF THE GROUP INVESTIGATION METHOD TO IMPROVE RESULTS OF LEARNING SCIENCE 6TH GRADE STUDENTS IN THE PENERUS BANGSA ELEMENTARY SCHOOL OF TANGERANG CITY

Abstract: The purpose of this study is to improve student learning outcomes in science subjects of grade 6 students SD Penerus Bangsa Kecamatan Periuk, Tangerang City. The research method used in this research is Classroom Action Research (PTK) which consists of four stages of planning, implementation, observation and reflection. Instrument used in this research is observation sheet of affective and psychomotor learning result. Cognitive learning test and documentation. The results reveal that there is an increase in cognitive, affective and psychomotor learning outcomes in the application of Group Investigation (GI) learning methods. Improvement of students' science learning outcomes is seen in the results of research cycle I ie average learning outcome of 73.77 with cognitive aspects of 72.5, affective aspects of 61.76 and psychomotor of 87.06. In the second cycle increased to 83.64 with a cognitive aspect

Candra, Asep, Penerapan Metode Group Investigation...

division of 83.09 and affective of 84.19 and classical completeness of 100% class include cognitive, affective and psychomotor.

Keywords: Group Investigation, learning of science.

PENDAHULUAN

Kemajuan negara beberapa dekade kedepan dapat dilihat dari pendidikan yang sedang berlangsung di suatu negara. Negara maju akan selalu memprioritaskan pendidikan untuk anak-anak di negara tersebut guna investasi pembangunan pada masa mendatang. Indonesia sendiri sebagai salah satu negara berkembang terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan pendidikan nasional mengharapkan hasil belajar yang dipecah kedalam 3 aspek yaitu pengetahuan (Kognitif), Kepribadian (afektif) dan Keterampilan (Psikomotor). Memenuhi 3 aspek tersebut bukan suatu hal yang mudah tetapi juga bukan sebuah hal yang tidak mungkin. Cara memenuhi 3 aspek tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas proses belajar.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam secara garis besar merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan yang menjelaskan gejala fisik yang terjadi di alam semesta. Ilmu pengetahuan tersebut antara lain Biologi, Astronomi, Kimia dan Fisika. Ilmu Pengetahuan Alam di tingkat sekolah dasar lebih menekankan pada membentuk karakteristik serta keterampilan dasar dari konsep ilmu pengetahuan alam. Cakupan Ilmu Pengetahuan Alam juga mempelajari interaksi berbagai bentuk makhluk dan benda dari yang hanya bisa dilihat oleh mikroskop atom sampai pada benda yang ada di luar angkasa yang besarnya melebihi matahari yang ada di seluruh jagat raya. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam akan selalu menghubungkan informasi yang didapatkan di sekolah dengan gejala-gejala kenampakan dan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Namun berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VI SD Penerus Bangsa Kecamatan Periuk Kota Tangerang. Masalah yang ditemukan penulis adalah kurangnya variasi penggunaan metode pembelajaran, metode yang digunakan selalu ke arah verbalisme, pembelajaran terlalu berpusat pada guru, kurangnya aktifitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran (iklim belajar yang pasif), dan mayoritas siswa belum mampu untuk mencapai KKM dari evaluasi hasil belajar.

Candra, Asep, Penerapan Metode *Group Investigation*...

Selama melaksanakan Observasi data yang didapatkan penulis mulai dari hasil belajar akumulasi setiap siswa di kelas VI dengan nilai rata-rata sebesar 63,76 dari KKM mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yaitu 70. Capaian nilai rata-rata siswa tersebut dapat dikategorikan kurang karena masih berada di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan. Tabel di atas juga menunjukkan hanya 5 siswa yang mendapatkan predikat tuntas dengan presentase 29,41%, sedangkan 12 siswa lain masih belum dapat dikategorikan tuntas dengan presentase 70,59%.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam terdiri dari banyak materi dan pokok bahasan, salah satunya adalah sistem tata surya. Setiap proses pembelajaran selalu mengharapkan kompetensi yang didapatkan siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sama halnya dengan materi sistem tata surya. Menyampaikan pokok bahasan sistem tata surya membutuhkan metode pembelajaran yang tepat guna menggali informasi secara mandiri. Interaksi antar siswa juga dapat digunakan dalam metode belajar berkelompok sehingga proses mencari informasi lebih efektif dan efisien. Metode yang menuntuk keaktifan siswa dalam mencari informasi sekaligus bekerjasama dalam kelompok adalah metode pembelajaran *Group Investigation* (GI). Implementasi metode yang tepat akan sangat mungkin mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah terdapat peningkatan hasil belajar kognitif, afektif, psikomotor serta iklim belajar yang lebih aktif pada mata pelajaran IPA setelah siswa kelas VI melaksanakan pembelajaran dengan metode *Group Investigation* (GI). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah dan kegiatan yang diterapkan selama melaksanakan metode *Group Investigation* (GI) serta meningkatkan hasil belajar IPA siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Mengupas dan melaksanakan ketiga aspek penilaian dapat lebih menggambarkan berjalannya proses belajar serta berbagai hasil pembelajaran yang didapatkan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan metode pembelajaran yang digunakan adalah *Group Investigation*. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan PTK dilakukan secara sistematis yang

Candra, Asep, Penerapan Metode *Group Investigation*...

telah direncanakan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) maupun dalam siklus yang dirancang secara ilmiah. Semua langkah dari mulai pelaksanaan yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai sebuah target yang harus dicapai harus dilakukan secara sadar dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian tindakan kelas dapat melaksanakan penilaian secara menyeluruh baik itu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Memberikan gambaran yang cukup jelas tentang proses pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan alam terutama sistem tata surya.

PTK memiliki beberapa model yang dikembangkan oleh beberapa ahli pendidikan salah satunya adalah model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Teggart. Model Kemmis dan Mc. Teggart ini memiliki empat langkah dalam pelaksanaannya. Empat langkah tersebut adalah Perencanaan (*plan*), Tindakan dan Observasi (*Action & Observe*), dan Refleksi (*reflect*), dimana tahap tindakan dan observasi akan dilakukan bersamaan. Karena dalam model Kemmis dan Mc. Teggart pelaksanaan tindakan dan observasi dilaksanakan dalam satu kesatuan waktu. Pelaksanaan model penelitian ini penulis merencanakan pelaksanaan penelitian dalam siklus yang dimana setiap siklusnya mencakup keempat tahap penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart sertadirancang dan direncanakan berjalan selama 3 siklus pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Penerus Bangsa Kecamatan Periuk Kota Tangerang Banten untuk mata pelajaran IPA. Sebagai Subjek Penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas VI yang memiliki jumlah siswa sebanyak 17 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Alasan penulis melakukan penelitian di tempat ini karena rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dan masih kurangnya pelaksanaan metode belajar yang efektif dan efisien selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pengambilan data yang dilaksanakan peneliti dengan beberapa teknik pengambilan data antara lain observasi, tes tertulis dan tidak tertulis, dokumentasi.

Data yang telah didapatkan peneliti berupa data kuantitatif yang nantinya dianalisis data yang bersifat tetap (angka) yang mampu dibuktikan menggunakan logika. Analisis ini memberikan standar yang sama dengan mengolah angka untuk menghitung kenaikan hasil belajar serta keaktifan siswa. Data yang juga diambil yaitu data kualitatif yang digunakan untuk menganalisis dinamika hasil belajar yang diukur

Candra, Asep, Penerapan Metode *Group Investigation*...

dengan non tes. Data yang didapatkan akan diberikan predikat secara nyata dan mendalam sesuai dengan masalah penelitian yang dihadapi. Data kualitatif dan kuantitatif akan dibandingkan dengan data yang didapatkan observer dalam penelitian serta dengan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menjadi kuat serta lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Penerus Bangsa yang beralamat di perumahan Griya Sangiang Mas Jalan Anggrek Nomor 6 – 7 Kecamatan Periuk Kota Tangerang Provinsi Banten. Kelas yang menjadi objek penelitian kali ini adalah kelas VI (Enam) dengan jumlah siswa 17 yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Hasil observasi awal yang didapatkan peneliti ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Hasil Observasi Prasiklus

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	APS	70	59	Tidak Tuntas
2	AHF	70	64	Tidak Tuntas
3	CA	70	64	Tidak Tuntas
4	EL	70	76	Tuntas
5	EK	70	61	Tidak Tuntas
6	FMP	70	74	Tuntas
7	HK	70	60	Tidak Tuntas
8	IPL	70	53	Tidak Tuntas
9	JKZ	70	77	Tuntas
10	JCS	70	50	Tidak Tuntas
11	KAZ	70	73	Tuntas
12	NAR	70	80	Tuntas
13	N	70	53	Tidak Tuntas
14	RA	70	63	Tidak Tuntas
15	SA	70	61	Tidak Tuntas
16	SD	70	54	Tidak Tuntas
17	CW	70	62	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel di atas nilai yang diperoleh 17 siswa, KKM untuk mata pelajaran IPA dan keterangan tuntas dan tidak tuntas dalam capaian hasil belajar. Data menunjukkan nilai rata-rata sebesar 63,76 dengan KKM sebesar 70. Capaian nilai rata-rata siswa tersebut dapat dikategorikan kurang karena masih berada di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan. Tabel di atas juga menunjukkan hanya 5 siswa yang

Candra, Asep, Penerapan Metode *Group Investigation*...

mendapatkan predikat tuntas dengan presentase 29,41%, sedangkan 12 siswa lain masih belum dapat dikategorikan tuntas dengan presentase 70,59%.

Hasil penelitian siklus I mendapatkan hasil belajar yang didapatkan peneliti sajikan dalam bentuk tabel dengan rekapitulasi data sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Belajar Siklus I

NO	Aspek Penilaian	Rata-rata Nilai	Rata-rata Nilai Akhir
1	Kognitif	72,5	73,77
2	Afektif	61,76	
3	Psikomotor	87,06	
JUMLAH		221,32	

Tabel di atas mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas VI SD Penerus Bangsa selama berjalannya penelitian siklus I. Nilai rata-rata akhir yang didapatkan oleh 17 siswa adalah 72,5 dengan nilai rata-rata hasil belajar Kognitif sebesar 72,5, hasil belajar Afektif 61,76 dan hasil belajar Psikomotor 87,06. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Kognitif dan Psikomotor walaupun hasil belajar Afektif belum mencapai KKM sebesar 70.

Tabel 3
Hasil belajar Kognitif

KKM	Jumlah Siswa	Ketuntasan		Presentase Ketuntasan
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	
70	17	11	6	64,71%

Berdasarkan data hasil belajar siswa di atas menunjukkan peningkatan dari hasil observasi awal. Terdapat 11 siswa yang telah mencapai KKM dan ada 6 siswa yang masih belum mencapai KKM sebesar 70. presentase kelulusan yang dicapai oleh 17 siswa hanya mencapai 64,71% dengan rata-rata nilai hasil belajar Kognitif sebesar 72,5. Hasil belajar rata-rata siswa telah mencapai KKM tapi karena presentase ketuntasan tidak mencapai Ketuntasan Klasikal sebesar 75%, maka perlu adanya pelaksanaan siklus II guna meningkatkan hasil belajar Kognitif Siswa.

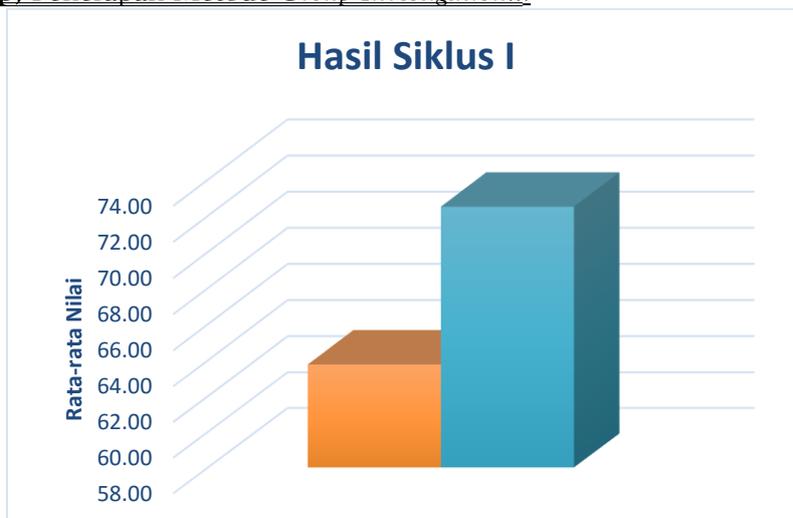


Diagram 1. Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat terdapat peningkatan hasil belajar kognitif pada siklus I dibandingkan dengan hasil belajar prasiklus. Prasiklus siswa mendapatkan nilai rata-rata 63,76 dimana terjadi peningkatan 8,74 poin menjadi 72,5. Peningkatan cukup baik dari hasil belajar siswa tetapi belum cukup dalam mencapai target ketuntasan klasikal kelas.

Tabel 4

Hasil Belajar Afektif

KKM	Jumlah Siswa	Ketuntasan		Presentase Ketuntasan
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	
70	17	5	12	29,41%

Tabel di atas menunjukkan hasil belajar Afektif siswa kelas VI SD Penerus Bangsa selama pelaksanaan siklus I. Terdapat 5 siswa yang mendapatkan predikat tuntas dalam melaksanakan pembelajaran siklus I sedangkan 12 siswa lain belum mencapai predikat tersebut. Presentase ketuntasan yang dicapai siswa sebesar 29,41% masih sangat jauh dari presentase ketuntasan klasikal sebesar 75%. Berdasarkan hasil tersebut maka perlu adanya pelaksanaan siklus II guna meningkatkan hasil belajar Afekti siswa sehingga dapat mencapai ketuntasan klasikal.

Tabel 5

Hasil Belajar Psikomotor

KKM	Jumlah Siswa	Ketuntasan		Presentase Ketuntasan
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	
70	17	17	0	100,00%

Berdasarkan tabel hasil belajar psikomotor siswa di atas menunjukkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 siswa. Pelaksanaan praktik pembuatan produk teropong sederhana menunjukkan siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam membuat produk sesuai dengan instruksi yang telah diberikan. Presentase ketuntasan hasil belajar psikomotor sebesar 100% menunjukkan siswa sangat antusias dalam melaksanakan pembelajaran.

Temuan dalam penelitian yang dilaksanakan di SD Penerus Bangsa Kecamatan Periuk Kota Tangerang, adalah adanya peningkatan hasil belajar tiga aspek penilaian belajar siswa pada materi Sistem Tata Surya. Perubahan cara serta peningkatan hasil belajar dirasakan siswa selama melaksanakan pembelajaran siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Rata-rata hasil belajar kognitif siswa dari 63,76 menjadi 72,5. (2) Rata-rata hasil belajar afektif sebesar 61,76 dengan presentase ketuntasan sebesar 29,41%. Menjadi tolak ukur aktivitas kegiatan belajar siswa. (3) Rata-rata hasil belajar psikomotor siswa sebesar 87,06 dengan presentase ketuntasan sebesar 100%.

Kegagalan siswa mencapai ketuntasan kognitif disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : (1) kurang aktifnya siswa dalam sesi tanya jawab sehingga materi pembelajaran tidak terbahas secara mendalam. (2) Sikap individualisme siswa terlihat karena kurangnya kerjasama antar kelompok dalam membahas dan memperdalam pemahaman materi pembelajaran. (3) proses investigasi yang tidak optimal sehingga membuat kelompok tidak menguasai materi dengan baik, serta menyebabkan kelompok lain tidak secara maksimal mendapatkan materi. Faktor diatas menunjukkan sikap apatis siswa karena belum terbiasa melaksanakan pembelajaran secara mandiri. Peningkatan rata-rata hasil belajar menjadi 72,5 tidak membuat penilaian hasil belajar kognitif dihentikan karena belum mencapai presentase ketuntasan klasikal sebesar 75%.

Kegagalan hasil belajar afektif juga menjadi temuan penelitian siklus I dan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain : (1) Kurangnya

Candra, Asep, Penerapan Metode *Group Investigation*...

partisipasi siswa dalam membahas secara tuntas selama sesi tanya jawab berlangsung. Menunjukkan siswa belum terbiasa untuk aktif dalam melaksanakan pembelajaran. (2) Kurangnya diskusi kelompok juga menjadi kendala dalam melaksanakan investigasi sehingga investigasi yang dilaksanakan tidak berjalan dengan baik (3) kreatifitas yang tidak berkembang dalam menyajikan laporan hasil investigasi juga menyulitkan siswa dalam berkomunikasi dengan siswa lain sehingga materi presentasi tidak tersampaikan dengan baik. (4) Rasa percaya diri yang kurang menjadi faktor penting bagaimana siswa belum secara nyaman melaksanakan pembelajaran terutama pada sesi presentasi karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri dan pemaparan laporan.

Berbeda dengan hasil belajar kognitif dan afektif, hasil belajar psikomotor menjadi aspek yang mendapatkan keberhasilan pada siklus I. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan hasil belajar psikomotor sebagai berikut : (1) Dikerjakan secara berkelompok. Pekerjaan dilakukan secara berkelompok membuat siswa yang kurang menjadi ikut naik bersama dengan siswa yang memiliki kelebihan. (2) Instruksi dan proses pembuatan yang sudah sangat jelas dapat dilaksanakan dengan baik oleh setiap kelompok.

Hasil penelitian Siklus II mendapatkan hasil belajar yang didapatkan peneliti sajikan dalam bentuk tabel dengan rekapitulasi data sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Belajar Siklus II

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata nilai	Rata-rata Nilai Akhir
1	Kognitif	83,09	83,64
2	Afektif	84,19	
JUMLAH		167,28	

Berdasarkan tabel di atas peneliti menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar Kognitif dan Afektif yang didapatkan selama pelaksanaan siklus II. Hasil belajar Kognitif yang didapatkan 17 siswa yang telah dirata-ratakan adalah 83,64 naik sebesar 10,59 poin dibandingkan dengan siklus I, dan kenaikan sebesar 19,33 poin jika dibandingkan dengan hasil belajar prasiklus. Kenaikan juga terjadi pada hasil belajar Afektif 22,43 poin jika dibandingkan dengan hasil yang didapatkan pada siklus I.

Tabel 7

Hasil Belajar Kognitif Siklus II

KKM	Jumlah Siswa	Ketuntasan		Presentase Ketuntasan
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	
70	17	17	0	100,00%

Dilihat dari tabel di atas terdapat 17 siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus II dari total 17 siswa kelas VI. Presentase ketuntasan yang didapatkan dari 17 siswa yang tuntas adalah 100,00% naik sebesar 35,29% jika dibandingkan dengan hasil belajar yang didapatkan pada siklus I. Ditinjau dari ketuntasan klasikal sebesar 75% maka presentasi hasil belajar yang didapatkan pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil.



Diagram 2. Hasil Belajar siklus II

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat terdapat peningkatan hasil belajar kognitif pada siklus II dibandingkan dengan hasil belajar prasiklus. Prasiklus siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 63,76 dimana terjadi peningkatan sebesar 19,33 poin menjadi 83,09 jika dibandingkan dengan hasil belajar siklus II, serta naik sebesar 10,59 poin jika dibandingkan dengan hasil belajar siklus I. Peningkatan kearah yang baik dari hasil belajar siswa dan telah melampaui KKM yang Telah ditentukan.

Hasil belajar yang juga dinilai pada siklus II ini adalah hasil belajar Afektif. Tabel hasil belajar Afektif peneliti tuliskan sebagai berikut:

Tabel 8

Hasil Belajar Afektif Siklus II

KKM	Jumlah Siswa	Ketuntasan			Presentase Ketuntasan
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Tidak	
70	17	17	0		100,00%

Berdasarkan tabel hasil belajar Afektif di atas terdapat 15 siswa yang telah mencapai nilai KKM sedangkan 2 siswa lain masih belum mencapai standar tersebut. Presentase yang dicapai pada hasil belajar kognitif ini sebesar 100,00% naik secara signifikan sebesar 70,59% jika dibandingkan siklus I. Dilihat dari hasil belajar Afektif siklus II kriteria ketuntasan klasikal sebesar 75% sudah tercapai dari sebanyak 17 siswa telah mencapai KKM mata pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II ini didapatkan nilai rata-rata hasil belajar kognitif sebesar 83,09 dengan presentase kelulusan sebesar 100,00%. Nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa sebesar 84,19 dengan presentase sebesar 100,00%. Nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa yang didapatkan pada siklus I sebesar 87,06 dengan presentase siswa lulus sebesar 100%. Peningkatan hasil belajar serta aktivitas dan ketuntasan ketiga aspek penilaian sudah tercapai maka penelitian tindakan kelas dihentikan.

Temuan yang lain pada penelitian yang dilaksanakan pada kelas VI SD Penerus Bangsa Kecamatan Periuk Kota Tangerang, adalah adanya peningkatan kembali pada rata-rata hasil belajar kognitif sebesar 83,09 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 100,00%. Peningkatan yang baik dengan selisih 10,56 poin pada rata-rata hasil belajar siklus I dan selisih 19,33 jika dibandingkan dengan prasiklus. Hasil belajar afektif juga mengalami peningkatan sebesar 84,19 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 100,00%. Penilaian hasil belajar psikomotor tidak dilaksanakan karena dianggap telah tuntas pada pelaksanaan siklus I.

Keberhasilan hasil belajar kognitif pada penelitian siklus II disebabkan beberapa faktor sebagai berikut : (1) Siswa telah nyaman dan lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran. Rasa percaya diri dibutuhkan untuk presentasi hasil investigasi yang menentukan bagus atau tidaknya penampilan kelompok. (2) Kreatifitas siswa sangat terlihat terutama dalam menyajikan media laporan. Siswa sangat terbantu

Candra, Asep, Penerapan Metode *Group Investigation*...

dalam mempresentasikan materi investigasi, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih menarik. (3) Kerjasama tiap kelompok sudah sangat terlihat dengan hasil penguasaan materi pembelajaran. Kerjasama akan memicu dan menaikkan semangat siswa yang kurang secara akademik untuk lebih semangat dalam melaksanakan pembelajaran

Keberhasilan juga dicapai siswa pada hasil belajar afektif, yang menjadi faktor penentu keberhasilan yaitu : (1) *Reward* yang diberikan memacu siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Pemberian hadiah kepada kelompok terbaik memberikan lecutan kepada setiap kelompok untuk menampilkan dan mengikuti pembelajaran dengan sangat baik. (2) Meningkatnya kemampuan dalam menggunakan kalimat membantu siswa dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi investigasi. (3) Pertanyaan siswa yang lebih variatif, siswa juga mendapatkan perkembangan daya kritis dalam membuat pertanyaan sebagaimana karakter yang diharapkan pada kurikulum 2013 revisi.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *Group Investigation* materi Sistem Tata Surya di kelas VI SD Penerus Bangsa Kecamatan Periuk Kota Tangerang adalah bahwa keberhasilan pembelajaran IPA pada materi sistem tata surya menggunakan metode pembelajaran *Group Investigation* didukung dengan meningkatnya berbagai aktivitas belajar siswa yang mandiri, kreatif dan berkembangnya kemampuan halus, nilai rata-rata hasil belajar kognitif 83,09 dari KKM yang ditetapkan sebesar 70 dengan presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100,00%. Ketuntasan hasil belajar afektif juga dicapai siswa dengan rata-rata nilai sebesar 84,19 dan presentase ketuntasan afektif sebesar 100,00%. Nilai rata-rata hasil belajar psikomotor juga mencapai ketuntasan sebesar 87,06 dan presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100,00%. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *group Investigation* (GI) dapat dikategorikan berhasil karena seluruh siswa dapat melampaui KKM serta memenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu metode pembelajaran *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi sistem tata surya kelas VI SD Penerus Bangsa Kecamatan Periuk Kota Tangerang.

SARAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini disarankan beberapa hal yaitu: (1) Guru, hendaknya lebih kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan metode *group Investigation* guna menumbuhkan kemampuan halus dan kreatifitas siswa, serta meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sistem tata surya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, psikomotor dan kualitas pendidikan. (2) Bagi siswa, hendaknya lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran dan berusaha lebih baik lagi guna mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa. (3) Bagi Kepala Sekolah, hendaknya menggunakan lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengimplementasikan metode pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan mutu, kualitas dan sistem pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan citra sekolah kearah yang lebih baik. (4) Bagi pengguna Metode Pembelajaran *Group Investigation* (GI) hendaknya menambahkan atau mengawasi alat peraga atau media yang digunakan untuk siswa sehingga siswa dapat dengan mudah menyampaikan hasil laporan investigasi di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabani, T.I.B. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslich, M. 2012. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Slavin, R. E. 2015. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Candra, Asep, Penerapan Metode Group Investigation...

Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wisnawa, I. D. G. R. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran GI (Group Investigation) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV*. Skripsi.

Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Yeni, M. A. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD*

Negeri 1 Siliwangi. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.

Yunanda, N. S. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar*

IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sugihmanik. Skripsi. Surakarta:

Universitas Muhammadiyah Surakarta.

PERMAINAN ULAR TANGGA BERBASIS CERITA RAKYAT ENDE-LIO UNTUK MENINGKATKAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS

Yuliani Sepe Wangge¹, Nining Sar'iyah²

yulianisw15@gmail.com¹, sariyyah.nining@gmail.com²

PGSD, FKIP, Universitas Flores¹²

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kosa kata bahasa Inggris pada mahasiswa PGSD Uniflor melalui permainan ular tangga berbasis cerita rakyat Ende Lio. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melalui tahapan persiapan, tindakan, observasi dan refleksi. Setelah diterapkan permainan ular tangga berbasis cerita rakyat Ende-Lio dalam dua siklus, di temukan adanya peningkatan kosa kata bahasa Inggris pada mahasiswa PGSD Universitas Flores.

Kata kunci: permainan ular tangga, cerita rakyat ende-lio, kosakata bahasa Inggris

SNAKE LADDER GAME BASED ON ENDE LIO'S FOLKLORE TO IMPROVE ENGLISH VOCABULARY

Abstract: The purpose of this research is to improve English Vocabulary through Ende Lio folklore based snake ladder games. This research is a classroom action research through the stages of planning, action, observation and reflection. After applying the snake lader games based on folklore Ende Lio in two cycles, it was found that there was an increase in English vocabulary at PGSD students at Flores University.

Keywords: snake ladder game, ende lio's folklore, English vocabulary.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris lazimnya merupakan bahasa asing yang dapat menghubungkan seseorang dengan dunia luar. Hampir dalam segala aspek pergaulan, bahasa Inggris selalu dijumpai baik lisan maupun tulisan. Sebagai salah satu bahasa internasional, di Indonesia bahasa Inggris dimasukan ke dalam kurikulum baik pada tingkat dasar maupun perguruan tinggi. Bahkan di level perguruan tinggi bahasa asing ini menjadi mata kuliah wajib di setiap program studi.

Yuliani, Nining, Permainan Ular Tangga Berbasis...

Ada tiga elemen dalam mempelajari bahasa Inggris yakni kosa kata atau *vocabulary*, pelafalan atau *pronounciation*, dan struktur bahasa atau *grammar* (Megawati, 2016). Kemampuan menguasai *vocabulary* merupakan landasan utama dalam mempelajari bahasa Inggris baik itu dalam proses membaca, menyimak, maupun berbicara. Tanpa penguasaan *vocabulary* yang banyak, seorang peserta didik tidak akan mampu berkomunikasi dengan baik.

Kesulitan menguasai *vocabulary* merupakan hal yang lumrah terjadi pada peserta didik yang mempelajari bahasa Inggris. Kenyataan ini juga sering terjadi pada level perguruan tinggi, seperti yang dialami mahasiswa PGSD Universitas Flores. Mahasiswa sulit memahami isi bacaan dalam bahasa Inggris karena rendahnya penguasaan *vocabulary*. Hal ini membuat proses perkuliahan cenderung pasif dan searah. Mengingat pentingnya penguasaan bahasa asing ini, maka perlu dilakukan terobosan dalam proses perkuliahan dengan tujuan meningkatkan *vocabulary* pada mahasiswa.

Banyak trik jitu yang dapat dilakukan instruktur untuk memperkaya *vocabulary* bahasa asing, salah satunya melalui metode permainan. Permainan merupakan teknik belajar yang efektif karena memiliki kelebihan menghibur dan memungkinkan adanya partisipasi aktif peserta didik (Sardiman dalam Yumarlin, 2013). Ular Tangga adalah jenis permainan klasik yang umumnya sangat familiar dengan siapa saja. Ular tangga merupakan salah satu bentuk permainan yang menggunakan papan sederhana, dadu dan bidak (Kusrini, 2012).

Selain familiar, Ular Tangga merupakan sebuah bentuk permainan yang fleksibel dan edukatif sehingga kerap dijadikan media pembelajaran di lembaga pendidikan. Salah satu bentuk modifikasi permainan ini adalah dengan mengkombinasikan cerita rakyat ke dalam tema permainan. Banyak cerita rakyat yang dapat disisipkan ke dalam permainan ular tangga. Salah satunya adalah cerita rakyat asli suku Ende-Lio, seperti *ine pare*, Asal Usul Danau Kelimutu, *Ia Meja* dan *Wongge*, serta *Lawi Luja*.

Permainan ular tangga berbasis cerita rakyat Ende-Lio dapat dijadikan salah satu alternative pembelajaran yang dapat meningkatkan *vocabulary* bahasa Inggris Hal ini telah dikaji secara ilmiah dalam penelitian Safitri (2016) pada siswa kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah diterapkan

Yuliani, Nining, Permainan Ular Tangga Berbasis...

modifikasi permainan tersebut. Begitupun dalam dalam penelitian Suganda, Hidayat dan Widayastuti (2010) serta penelitian Pertiwi (2018) membuktikan permainan ular tangga dapat meningkatkan kosa kata bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. Merujuk pada hal tersebut, maka dapat diterapkan media belajar yang sama pada mahasiswa PGSD Universitas Flores sebagai upaya dalam meningkatkan kosa kata bahasa Inggris

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dimana peneliti berupaya untuk meningkatkan kosa kata bahasa Inggris pada subyek penelitian yakni mahasiswa PGSD Uniflor semester genap yang program mata kuliah bahasa Inggris. Prosedur penelitian dilakukan secara siklik melalui tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Data diambil dengan teknik tes, dokumentasi dan catatan lapangan untuk merekam proses perkuliahan. Data-data tersebut dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan tindakan ditandai dengan adanya pencapaian ketuntasan perkuliahan minimal sebesar 90% setelah diterapkan permainan ular tangga berbasis cerita rakyat Ende-Lio. Apabila telah mencapai target yang diinginkan, maka penelitian secara siklik dihentikan.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris dengan menerapkan media permainan ular tangga. Adapun hasil penelitian, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Setelah Diterapkan Permainan Ular Tangga berbasis Cerita Rakyat Ende-Lio

No	Indikator Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris	Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Menemukan arti kata	69	95
2	Memilih kosa kata	67	89
3	Menggunakan Kosa kata	68	94
Rata-rata		68	93

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan persentase penguasaan kosa kata sebesar 68% pada siklus I. Pada siklus II terjadi peningkatan penguasaan kosa kata

Yuliani, Nining, Permainan Ular Tangga Berbasis...

bahasa Inggris menjadi 93%. Angka tersebut telah memenuhi target yang diinginkan yakni 90%. Dengan demikian, penelitian dengan menerapkan permainan ular tangga berbasis cerita rakyat Ende-Lio telah berhasil meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris mahasiswa PGSD Uniflor pada siklus II.

PEMBAHASAN

Peningkatan persentase penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada Tabel 1 tidak terlepas dari prosedur pelaksanaan penelitian yang menerapkan media permainan ular tangga berbasis cerita rakyat Ende-Lio. Langkah penerapan tersebut melalui tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi selama dua siklus. Adapun tahap perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan media permainan ular tangga berbasis cerita rakyat Ende-Lio yang meliputi papan permainan bergambar ular tangga yang desain gambarnya diunduh dari internet. Papan tersebut terdiri atas 100 kotak. Tiap baris pada papan berjumlah 10 kotak, begitupun pada kolom papan juga berjumlah 10 kotak. Setiap kotak berisikan perintah dan pertanyaan tentang kosa kata bahasa Inggris dalam tema cerita rakyat suku Ende-Lio. Selain papan, peneliti juga mempersiapkan kelengkapan lain seperti dadu, bidak, kartu pertanyaan dan 4 teks cerita rakyat Ende-Lio yaitu *Ine Pare*, *Asal Usul Danau Kelimutu*, *Ia Meja* dan *Wongge* serta *Luwi Luja*.

Setelah persiapan matang, dilakukanlah tahap tindakan yang menerapkan permainan ular tangga berbasis cerita rakyat Ende Lio. Proses perkuliahan diawali dengan memberikan arahan terlebih dahulu mengenai langkah pembelajaran dan peraturan permainan ular tangga. Selanjutnya mahasiswa dibagi ke dalam beberapa grup yang terdiri atas 4 anggota. Tiap grup diberikan teks cerita rakyat Ende-Lio, bidak, dadu, kartu pertanyaan dan papan permainan ular tangga. Kemudian mahasiswa ditugaskan untuk membaca seluruh teks tersebut sebelum menjalankan bidak lazimnya permainan ular tangga. Setiap anggota pun secara bergiliran melempar dadu dan menjalankan bidak sesuai jumlah mata dadu yang keluar. Pemain wajib menjawab pertanyaan ataupun melakukan perintah sesuai kartu pertanyaan di kotak perhentian bidak. Apabila menjawab dengan benar diberi skor sesuai bobot pertanyaan.. Setelah seluruh kelompok menyelesaikan permainannya, tiap mahasiswa kembali diberi tes untuk mengukur penguasaan kosa kata bahasa Inggris.

Yuliani, Nining, Permainan Ular Tangga Berbasis...

Selama proses tindakan, tahapan observasi ikut dilaksanakan. Ada dua observer yang memantau tahap tindakan. Pada tahap tindakan siklus I ditemukan kelemahan yang menghambat kegiatan perkuliahan yakni mahasiswa tidak membawa kamus bahasa Inggris sehingga menyulitkan proses perkuliahan. Selain itu juga ditemukan adanya rasa kurang percaya diri pada mahasiswa saat salah mengeja beberapa kosa kata. Sedangkan hasil refleksi siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Refleksi Siklus I dan Siklus II

Siklus I	Siklus II
1) Pencapaian penguasaan kosa kata bahasa Inggris secara klasikal pada siklus I masih sebesar 68%. Nilai ini belum mencapai target ketuntasan minimum yang diinginkan yakni 90%. Sehingga perlu dilanjutkan siklus II	1) Pencapaian penguasaan kosa kata bahasa Inggris secara klasikal sebesar 93%. Nilai ini telah melebihi target ketuntasan minimum yang diinginkan yakni 90% sehingga penelitian ke siklus berikutnya tidak perlu dilanjutkan.
2) Berdasarkan hasil observasi, masih banyak mahasiswa yang tidak membawa kamus saat proses perkuliahan. Dosen perlu menindaklanjuti dengan memberikan penegasan kepada mahasiswa untuk membawa kamus saat perkuliahan berlangsung	2) Hampir seluruh mahasiswa membawa kamus bahasa Inggris sehingga mempermudah proses penerapan media permainan ular tangga
3) Mahasiswa kurang percaya diri saat mengeja beberapa kosa kata	3) Mahasiswa terekam semakin antusias, percaya diri, aktif dan senang mempelajari kosa kata bahasa Inggris melalui permainan tersebut

Berdasarkan kegiatan refleksi sesuai Tabel 2, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa permainan ular tangga berbasis cerita rakyat Ende-Lio dapat meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada mahasiswa PGSD Universitas Flores. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari manfaat permainan itu sendiri yakni sebagai salah satu sarana untuk menghibur. Melalui fungsi tersebut, membantu mahasiswa menjadi lebih rileks secara emosional dalam mempelajari bahasa Inggris yang sebelumnya dianggap sulit. Fakta ini sejalan dengan pandangan Freeman (dalam Munandar, 1995) bahwa bermain merupakan aktivitas yang membantu membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral dan emosioal.

Yuliani, Nining, Permainan Ular Tangga Berbasis...

Penggunaan cerita rakyat Ende-Lio merupakan pengalaman baru bagi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Walaupun sedang mempelajari bahasa asing, mahasiswa tetap merasa tidak asing karena mempelajari konten yang familiar dengan budayanya sendiri. Hal ini memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk memahami isi teks bacaan yang dipelajari sehingga mampu meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian siklus I menunjukkan persentase rata-rata ketuntasan sebesar 68% pada siklus I dan 93% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan telah terjadi peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris setelah diterapkan media permainan ular tangga berbasis cerita rakyat Ende-Lio.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari dan Suminar. 2011. Efektifitas *Ludo Words Game* (LWG) Terhadap Peningkatan Kosa Kata Bahasa Inggris Pada Anak (Studi Kasus pada Siswa kelas IV SD Muhammadiyah 4 Pucang. Artikel Penelitian. <https://scholar.google.co.id>
- Kusrini, E. 2012. *Teaching Vocabulary for Junior High School Students Using Snake and Ladder Game*. Jurnal Aktif, Volume XIX Nomor 4. <https://scholar.google.co.id>
- Megawati, F. 2016. Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif. Jurnal Pedagogia, volume 5, no. 2. <https://scholar.google.co.id>
- Munandar, U.S.C. 1995. Bimbingan dan Koseling Anak Berbakat. Surabaya: Makalah dalam Kongres VIII dan Konvensi Nasional X IPBI.
- Pertiwi, V. F. D. (2018). Perbedaan Penggunaan Metode Ceramah dan Metode Permainan Ular Tangga dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).
- Safitri, A. H. (2016). Penggunaan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Wayang Purwa Lakon Gathutkaca Lair.

Yuliani, Nining, Permainan Ular Tangga Berbasis...

Suganda, A., Hidayat, A., & Indri Widayastuti, E. R. (2010). Upaya meningkatkan kemampuan bicara siswa dalam bahasa inggris melalui permainan sanke and ladder di kelas VII A SMP negeri cimahi. Bandung: UPI.

Yumarlin. 2013. Pengembangan Permainan Ular Tangga Untuk Kuis Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar. Jurnal Teknik Volume 3 Nomor 1. <https://scholar.google.co.id>

EVALUASI KINERJA KEPALA SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN AIR KUMBANG BERDASARKAN BEBAN KERJA SESUAI DENGAN PERATURAN PEMERINTAH

Liskayani¹, Muhammad Kristiawan², Tobari³

liskayani1983@gmail.com¹, muhammadrkristiawan@unib.ac.id²,

drtobarimsi@gmail.com³

SD Negeri 17 Air Kumbang¹, Universitas Bengkulu², Universitas PGRI Palembang³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang berdasarkan beban kerja sesuai dengan peraturan pemerintah. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah CIPP Model (Context, Input, Process, Product). Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) context evaluation menyatakan bahwa kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang dapat lebih fokus pada tugas manajerialnya sebagai kepala sekolah setelah terbitnya PP No 19 Tahun 2017 ini, sehingga PP Nomor 19 Tahun 2017 ini dinilai responsible terhadap kebutuhan sekolah dasar di Kecamatan Air Kumbang, 2) input evaluation menyatakan bahwa kinerja kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang sudah baik walaupun sebagian besar SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang masih belum memiliki sumber daya yang memadai. 3) Process evaluation menyatakan bahwa kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang dapat mengimplementasikan dengan baik PP Nomor 19 Tahun 2017 ini 4) Product evaluation menyatakan bahwa terdapat hasil kinerja Kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang yaitu terjadinya peningkatan akreditasi beberapa SD Negeri di Kecamatan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang mengalami peningkatan setelah terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017 ini.

Kata kunci: Beban Kerja, Evaluasi, Kinerja Kepala Sekolah, Peraturan Pemerintah, Sekolah Dasar

EVALUATION OF THE PERFORMANCE OF HEADS OF PUBLIC ELEMENTARY SCHOOLS IN AIR KUMBANG DISTRICT BASED ON WORKLOADS IN ACCORDANCE WITH GOVERNMENT REGULATIONS

Abstract: This study aimed at evaluating the performance of headmaster Public Elementary School in Air Kumbang based on workload in accordance with government

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

regulations. The evaluation model used in this study is the CIPP Model (Context, Input, Process, Product). The data analysis technique used was qualitative approach. The techniques of collecting data were interviews, observation and documentation. The results obtained indicate that 1) context evaluation stated that the Headmaster Public Elementary School in Air Kumbang could focus more on his managerial duties as headmaster after the issuance of Government Regulations No. 19 of 2017, and it considered responsible for the needs of elementary schools in Air Kumbang; 2) the input evaluation stated that the performance of the Headmaster Public Elementary School in the Air Kumbang was good even though most of the Public Elementary Schools in the Air Kumbang still did not have adequate resources; 3) process evaluation stated that the Headmaster Public Elementary School in Air Kumbang can properly implement PP Number 19 of 2017; 4) product evaluation stated that there are performance results of the Headmaster Public Elementary School in Air Kumbang, were the increase in accreditation of several Public Elementary Schools in Air Kumbang. Thus it can be concluded that the performance of the Headmaster Public Elementary School in Air Kumbang has increased after the issuance of Government Regulations No. 19 of 2017.

Keywords: Workload, Evaluation, Principal Performance, Government Regulations, Elementary Schools.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berawal dari terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2017 yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pada tanggal 30 Mei 2017 dan telah diundangkan oleh Menkumham Yasonna H. Laoly pada tanggal 2 Juni 2017, atas perubahan PP Nomor 74 tahun 2008. Sejak diundangkan oleh Menkumham, maka PP ini berlaku secara nasional di seluruh Indonesia. Pada PP Nomor 19 tahun 2017 Pasal 54 ayat (1) diterangkan bahwa beban kerja kepala satuan pendidikan sepenuhnya untuk melaksanakan tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Berdasarkan PP ini, tugas seorang kepala sekolah sebagai seorang pendidik bukan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas, tetapi sebagai seorang pendidik yang membimbing dan mengarahkan para guru dan tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Hal ini berbeda dengan sebelum PP Nomor 19 tahun 2017 diterbitkan, dimana kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah.

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

Seperti yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo (2002: 83) yang mengartikan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kemudian dalam PP Nomor 74 tahun 2008 pasal 54 ayat (1), dijelaskan bahwa beban kerja kepala satuan pendidikan yang memperoleh tunjangan profesi dan masalah tambahan adalah paling sedikit 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu atau membimbing 40 (empat puluh) peserta didik bagi kepala satuan pendidikan yang berasal dari Guru bimbingan dan konseling atau konselor. Dengan demikian, pada dasarnya kepala sekolah adalah guru dengan tugas mengajar di kelas setidaknya 6 jam pelajaran perminggu atau membimbing 40 peserta didik, dan diamanatkan untuk melakukan manajerial terhadap pengembangan dan pengelolaan sekolah.

Dalam menjalani tugas di sekolah, maka kepala sekolah harus dapat menjalankan perannya, baik sebagai pendidik (*educator*), pengelola pendidikan (*manager*), pelaksana administrasi (*administrator*), pembina guru (*supervisor*), pemimpin para guru (*leader*), pembawa perubahan (*inovator*), dan pemberi motivasi (*motivator*). Penguasaan kompetensi ini akan memberi dampak pada kinerja yang dijalankannya (Muzakar: 2014).

Senada dengan tugas kepala sekolah yang termuat dalam Tupoksi kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang sebelum PP Nomor 19 Tahun 2017 terbit, dimana kepala sekolah adalah seorang Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Inovator, dan Motivator. Kepala Sekolah selaku Edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien seperti halnya tugas seorang guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Banyaknya tugas-tugas kepala sekolah terutama sebelum terbitnya PP Nomor 19 tahun 2017 seperti yang telah dikemukakan di atas, membuat kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang merasa sedikit kesulitan, terutama untuk membagi waktu antara melaksanakan tugas sebagai seorang guru yang mengajar di kelas dan mengerjakan administrasi sebagai seorang guru dengan menjalankan tugas sebagai seorang kepala sekolah. Apalagi Kecamatan Air Kumbang termasuk daerah perairan

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

dengan kondisi jalan yang kurang baik dan jarak yang cukup jauh dari ibukota kecamatan dan ibu kota kabupaten. Kadang kala saat mengajar di kelas, kepala sekolah ditelpon untuk hadir di kantor Dinas Pendidikan, Olahraga dan Pariwisata, hingga terpaksa tugas mengajar di kelas ditinggalkan, sehingga tugas untuk mengajar di kelas tidak dapat terlaksana secara maksimal. Hal tersebut yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah SD Negeri 17 Air Kumbang saat diwawancarai oleh Peneliti pada 16 April 2018.

Sebelum terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017, kinerja kepala sekolah dasar di Kecamatan Air Kumbang sudah baik, tetapi masih belum maksimal. Penyebab terjadinya hal ini adalah karena beberapa faktor, seperti terbatasnya anggaran yang diterima oleh sekolah, kurangnya sarana dan prasarana, dan kepala sekolah tidak punya cukup waktu untuk melaksanakan tugas sebagai seorang guru dan tugas manajerial sebagai seorang kepala sekolah (wawancara dengan Pengawas Manajerial kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang, H. Ernaldi, S.Pd pada 23 April 2018).

Setelah terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017, beban kerja kepala sekolah menjadi lebih sedarhana. Beban kerja kepala sekolah ini juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 6 Tahun 2018 pasal 15 tentang tugas pokok kepala sekolah ayat (1) yang menjelaskan bahwa beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang bagaimana kinerja kepala sekolah di Kecamatan Air Kumbang setelah terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017 yaitu meneliti kinerja kepala sekolah di Kecamatan Air Kumbang dengan tugas sepenuhnya untuk melaksanakan manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan, tidak lagi dibebani tugas mengajar di kelas setidaknya 6 jam pelajaran perminggu bagi kepala sekolah dari guru kelas atau membimbing 40 peserta didik bagi kepala sekolah dari guru bimbingan dan konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui bagaimana *context evaluation* kinerja kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang dalam melaksanakan tugasnya

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

berdasarkan beban kerja sesuai dengan peraturan pemerintah; 2) mengetahui bagaimana *input evaluation* kinerja kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan beban kerja sesuai dengan peraturan pemerintah; 3) mengetahui bagaimana *process evaluation* kinerja kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan beban kerja sesuai dengan peraturan pemerintah; dan 4) mengetahui bagaimana *product evaluation* kinerja kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan beban kerja sesuai dengan peraturan pemerintah.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *CIPP* model. 1) *Context evaluation* (evaluasi konteks), dilaksanakan untuk menilai kebutuhan, masalah, aset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas serta membantu pengguna lain dalam mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya; 2) *Input evaluation* (evaluasi masukan), dilaksanakan untuk menilai alternatif pendekatan, rencana tindakan, rencana staf dan pembiayaan bagi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta mencapai tujuan yang ditetapkan; 3) *Process evaluation* (evaluasi proses), digunakan untuk menilai implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan dan kemudian akan dapat membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui kinerja program dan memperkirakan hasilnya; dan 4) *Product evaluation* (evaluasi hasil), dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi dan menilai hasil yang dicapai, diharapkan dan tidak diharapkan dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang, baik bagi pelaksana kegiatan agar dapat memfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lain dalam menghimpun upaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran (Akbar, 2018). Informan dalam penelitian ini adalah seluruh guru, kepala sekolah, serta *stake holder* SD Negeri Se Kecamatan Air Kumbang yang dapat menjadi *key person* untuk memberikan informasi akurat terkait penelitian ini.

Tahapan evaluasi yang digunakan adalah tahapan evaluasi yang dikemukakan oleh Stufflebeam (1985), yang meliputi 1) Membuat fokus evaluasi; 2) Mengumpulkan informasi; 3) Mengorganisasikan informasi; 4) Menganalisis informasi; dan 5) Melaporkan informasi. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Adapun langkah langkah analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan langkah langkah analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1986), dimana proses penelitian diawali dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah terkumpul, data tersebut direduksi, artinya data tersebut dipilih-pilih mana yang sesuai dengan tujuan penelitian, difokuskan dan disederhanakan. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk narasi kalimat yang disusun secara logis dan sistematis mengacu pada rumusan masalah. Pada tahap akhir ditariklah kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL PENELITIAN

Context Evaluation

Context evaluation dalam penelitian ini, bertujuan untuk memberikan perkiraan bagaimana kinerja kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang dalam melaksanakan tugas manajerial, kewirausahaan dan supervisi pada PTK setelah terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017 ini. Sehingga dapat diperkirakan apakah PP ini responsif terhadap kebutuhan SD Negeri yang ada di Kecamatan Air Kumbang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal, S.Pd, M.Pd, selaku Korwil di kecamatan Air Kumbang hingga 4 September 2018, sekaligus selaku pengawas manajerial kepala sekolah sampai sekarang, beliau menyatakan bahwa kinerja kepala SD Negeri di Kecamatan khususnya di bidang manajerial, semakin baik setelah terbitnya PP (Hasil Wawancara Tanggal 6 Agustus 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kaswanto, S.Pd.SD, Kepala SD Negeri 17 Air Kumbang (wawancara tanggal 18 Oktober 2018), Ibu Cik Imah, S.Pd.SD, Kepala SD Negeri 15 Air Kumbang, (wawancara tanggal 5 November 2018), Bapak Sumardi, S.Pd.SD, Kepala SD Negeri 19 Air Kumbang (wawancara tanggal 13 Oktober 2018) dan Bapak Sam'ah, S.Pd M.Si, Kepala SD Negeri 21 Air Kumbang (wawancara tanggal 13 November 2018). Menurut para kepala sekolah ini, saat ini mereka dapat lebih fokus dalam melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah, yang berupa tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan dan melakukan supervisi pada PTK di sekolahnya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mego Amrul, S.Pd.SD, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Air Kumbang pada 9 Oktober 2018, beliau menyatakan bahwa

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

setelah terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017 ini, beliau dapat lebih banyak meluangkan waktunya untuk fokus mengelolah lembaga pendidikan, seperti memutuskan dan mengembangkan visi misi sekolah, mensupervisi PTK, meningkatkan hubungan kerjasama dengan pihak masyarakat melalui komite sekolah dan kegiatan kegiatan manajerial lainnya. Pernyataan di atas, juga didukung oleh hasil wawancara dengan narasumber lainnya yaitu Ibu Hasnawati, S.Pd, Kepala SD Negeri 18 Air Kumbang (Wawancara Tanggal 11 Oktober 2018); Bapak Sumardi, S.Pd Kepala SD Negeri 19 Air Kumbang (Wawancara Tanggal 13 Oktober 2018), Ibu Sulastri, S.Pd.SD, Kepala SD Negeri 12 Air Kumbang (Wawancara Tanggal 12 Oktober 2018); Ibu Sutinah Christina, S.Pd.SD, Kepala SD Negeri 4 Air Kumbang (Wawancara Tanggal 14 Oktober 2018); Bapak Kaswanto, S.Pd.SD Kepala Sekolah SD Negeri 17 Air Kumbang (Wawancara Tanggal 18 Oktober 2018); Bapak Sugeng Sunarman, S.Pd.SD, Kepala SD Negeri 7 Air Kumbang (Wawancara Tanggal 11 Oktober 2018) dan Ibu Cik Ima, S.Pd.SD, Kepala SD Negeri 15 Air Kumbang (wawancara tanggal 5 November 2018) yang juga menyatakan bahwa terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017 sangat membantu kepala sekolah untuk meningkatkan kinerjanya, khususnya kinerja Kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang. Oleh karenanya, kepala sekolah tentu menyambut baik PP ini, karena akan memberikan waktu yang lebih banyak untuk mengelolah lembaga pendidikan.

Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya menjadikan Korwil, Pengawas, Kabag TU, Staf TU, Ketua KKKS dan Kepala Sekolah pada setiap SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang saja sebagai narasumber penelitian. Peneliti juga menjadikan guru pada setiap SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang sebagai narasumber. Dari hasil wawancara dengan Bapak Nyamidi, S.Pd, SD, selaku guru SD Negeri 16 Air Kumbang pada tanggal 9 Oktober 2018, beliau menyatakan bahwa dengan adanya PP ini, kepala sekolah saat ini lebih fokus untuk melaksanakan fungsi kepemimpinannya, seperti melakukan supervisi pada guru dan mengajukan pengusulan kenaikan pangkat bagi guru.

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Ulfa Baiti, S.Pd I, guru SD Negeri 15 Air Kumbang, beliau menyatakan bahwa saat ini banyak kepala sekolah di SD Negeri Air Kumbang tidak terkecuali kepala sekolah di SD Negeri 15 Air Kumbang melanjutkan pendidikan ke jenjang S2. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

juga memiliki waktu untuk melanjutkan pendidikannya setelah tidak dibebani lagi jam mengajar (Wawancara Tanggal 5 November 2018).

Dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber di atas, dapat dikemukakan bahwa PP Nomor 19 Tahun 2017 tidak hanya memberikan dampak positif bagi kinerja kepala sekolah akan tetapi juga berdampak baik bagi kinerja guru dan bagi kemajuan sekolah khususnya SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang. Oleh karena itu, PP tersebut dinilai responsible terhadap kebutuhan sekolah dasar di Kecamatan Air Kumbang. Meskipun ada beberapa sekolah yang membuat kebijakan untuk tetap memberikan jam mengajar bagi kepala sekolah, akan tetapi secara keseluruhan PP Nomor 19 Tahun 2017 dinilai sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar di Kecamatan Air Kumbang.

Input Evaluation

Input Evaluation dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran Sumber daya SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang berkaitan dengan tujuan PP Nomor 19 Tahun 2017. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pada bulan 1 April sampai 31 November 2018, Kecamatan Air Kumbang merupakan wilayah pemerintahan Kabupaten Banyuasin yang berjarak kurang lebih 40 km dari Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan jarak Ibukota Kecamatan Air Kumbang dari Pangkalan Balai, Ibukota Kabupaten Banyuasin kurang lebih 120 km. Kecamatan Air Kumbang termasuk sebagai Kecamatan yang dikategorikan daerah perairan. Oleh karenanya, untuk dapat mencapai beberapa sekolah dasar di Kecamatan Air Kumbang harus melalui jalan cukup sulit, terutama di musim penghujan, mengingat masih banyak sekolah dasar yang dicapai harus melalui jalan tanah, jalan setapak atau bahkan menyeberangi sungai, sehingga untuk dapat mencapai ibukota Kecamatan saja kadangkala dibutuhkan waktu beberapa jam (Hasil wawancara dengan Bapak Kaswanto, S.Pd.SD, Ketua KKKS pada 21 November 2018).

Dari hasil observasi, dikemukakan bahwa sebagian besar SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang memiliki kondisi jalan yang kurang layak untuk ditempuh dan juga jarak yang cukup jauh untuk ditempuh. Kondisi ini menyebabkan sulitnya bagi kepala sekolah untuk sekedar mencapai ibukota kecamatan atau untuk pembangunan sarana dan prasarana. Oleh karena itu Peneliti juga menilai perlu upaya yang terintegrasi dari segenap pihak terutama kepala sekolah dan *stake holder* sekolah untuk meningkatkan mutu SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang.

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

Untuk sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat dikemukakan bahwa kualitas sarana dan prasarana pada SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang masih dalam kategori rendah. Dari hasil studi dokumentasi dan observasi ada beberapa sekolah yang masih kekurangan ruangan kelas. Berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan dokumentasi, lebih dari 40% SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang mengalami kekurangan ruangan kelas. Ada lima sekolah yang kekurangan satu ruang kelas, ada satu sekolah yang kekurangan dua ruang kelas, ada dua sekolah yang kekurangan tiga ruangan kelas bahkan ada sekolah yang kekurangan sampai empat ruang kelas. Padahal ruang kelas merupakan sarana pokok dalam proses pembelajaran.

Kemudian untuk tingkat pendidikan kepala sekolahnya, terdapat 1 Kepala Sekolah yang berpendidikan Strata 2, sebanyak 20 orang kepala sekolah masih berstatus pendidikan Strata 1. Dari 20 orang kepala sekolah yang berpendidikan Strata 1, terdapat 6 orang kepala sekolah sedang menempuh pendidikan strata 2. Adapun data kepala sekolah dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Data Kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang Tahun 2018 Berdasarkan Tingkat Pendidikannya

Dari data di atas, dapat dikemukakan bahwa kepala sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Air Kumbang semakin banyak yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang Strata 2, meskipun saat ini sebagian besar kepala sekolahnya masih memiliki tingkat pendidikan Strata 1. Dengan demikian peneliti menilai bahwa Sekolah Dasar di Kecamatan Air Kumbang memiliki sumber daya kepala sekolah yang cukup memadai bila dilihat dari kualitas pendidikannya.

Kemudian dari hasil pengumpulan data melalui dokumentasi, diketahui bahwa

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

baru satu orang PTK pada SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang yang berpendidikan S2, 148 orang PTK berpendidikan S1, 2 orang PTK berpendidikan D3, 10 orang PTK berpendidikan D2, 77 orang PTKberpendidikan SMA sederajat, bahkan terdapat 2 orang PTK yang hanya berpendidikan SMP sederajat. Untuk saat ini, dari 148 PTK yang berpendidikan S1, ada 3 orang guru yang sedang melanjutkan pendidikan ke jenjang S2, yaitu satu guru dari SD Negeri 8 Air Kumbang, satu guru dari SD Negeri 17 Air Kumbang dan satu guru dari SD Negeri 18 Air Kumbang. Khusus untuk PTK yang berpendidikan SMP sederajat berstatus sebagai penjaga sekolah. Masih banyaknya PTK pada SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang yang belum sarjana tentunya dapat memberikan gambaran bagaimana mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan status Kepegawaiannya, jumlah PTK honorer pada SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang lebih banyak daripada jumlah PTK yang sudah PNS, baik PNS yang sudah sertifikasi maupun PNS yang belum sertifikasi, diketahui bahwa jumlah PTK PNS yang sudah sertifikasi adalah 82 orang, yang terdiri dari 21 orang kepala sekolah dan 61 orang guru. Untuk PTK PNS yang belum bersertifikasi berjumlah 27 orang, sedangkan untuk PTK yang masih Honorer berjumlah 155 orang.

Kemudian hasil observasi peneliti terhadap SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang berdasarkan guru berbanding jumlah siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Guru Kelas Berbanding Jumlah Siswa pada SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang

No	Nama Sekolah	Guru Kelas	Siswa	Kategori
1.	SD Negeri 1 Air Kumbang	6	196	Kurang
2.	SD Negeri 2 Air Kumbang	6	105	sangat
3.	SD Negeri 3 Air Kumbang	12	286	Kurang
4.	SD Negeri 4 Air Kumbang	9	210	Kurang
5.	SD Negeri 5 Air Kumbang	6	127	Kurang
6.	SD Negeri 6 Air Kumbang	6	211	Kurang
7.	SD Negeri 7 Air Kumbang	7	275	Kurang
8.	SD Negeri 8 Air Kumbang	6	116	layak
9.	SD Negeri 9 Air Kumbang	6	101	layak
10.	SD Negeri 10 Air Kumbang	6	149	Kurang
11.	SD Negeri 11 Air Kumbang	9	135	layak
12.	SD Negeri 12 Air Kumbang	9	260	layak
13.	SD Negeri 13 Air Kumbang	6	174	Kurang
14.	SD Negeri 14 Air Kumbang	6	99	Sangat
15.	SD Negeri 15 Air Kumbang	6	136	Kurang
16.	SD Negeri 16 Air Kumbang	9	246	sangat
17.	SD Negeri 17 Air Kumbang	7	213	Layak
18.	SD Negeri 18 Air Kumbang	8	202	Kurang
19.	SD Negeri 19 Air Kumbang	6	141	Kurang
20.	SD Negeri 20 Air Kumbang	6	75	sangat
21.	SD Negeri 21 Air Kumbang	6	74	sangat

Dari data di atas, maka dapat diketahui bahwa perbandingan antara jumlah guru kelas berbanding jumlah siswa pada SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang adalah 1) terdapat 11 sekolah dasar dalam kategori kurang layak; 2) terdapat 5 sekolah dasar dalam kategori layak; dan 3) terdapat 4 sekolah dalam kategori sangat layak. Adapun kategori tersebut disimpulkan berdasarkan selayaknya seorang guru kelas membimbing 20 orang siswa. Hanya saja pada beberapa SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang, guru yang harus membimbing lebih dari 20 orang siswa, bahkan mencapai 39 orang siswa. Jika siswa yang harus dibimbing oleh guru terlalu banyak, tentunya guru tidak bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan masing-masing anak yang berbeda-beda dalam melakukan pembelajaran. Dari hasil observasi tersebut, dapat dikemukakan bahwa sebagian besar SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang masih dalam kategori belum layak untuk katagori perbandingan guru kelas dengan siswa.

Dari hasil observasi dan dokumentasi secara keseluruhan pada *input evaluation* maka dapat dikemukakan bahwa sebagian besar SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang masih belum memiliki sumber daya yang memadai. Oleh karenanya cukup berat bagi Kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah, baik tugas manajerial, kewirausahaan maupun melakukan supervisi pada PTK di sekolahnya, jika dibandingkan dengan kinerja kepala SD Negeri di daerah lain yang memiliki sumber daya yang lebih baik daripada sumber daya yang dimiliki oleh SD Negeri yang ada di Kecamatan Air Kumbang. Oleh karenanya sangat tepat apabila kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang diberikan ruang yang luas melalui PP Nomor 19 Tahun 2017 ini untuk mengelola lembaga pendidikannya agar sekolah tersebut dapat meningkat mutu pendidikannya.

Process Evaluation

Process evaluation dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana kinerja kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang dalam mengimplementasikan PP Nomor 19 Tahun 2017 ini, serta untuk menilai apakah PP Nomor 19 Tahun 2017 relatif sukses atau gagal. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa kinerja kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang setelah terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017 ini mengalami

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

peningkatan. Hal ini berdampak positif bagi peningkatan mutu SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang. Adapun hasil temuan peneliti secara lebih rinci adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Pariyem, S.Pd.SD, Kepala SD Negeri 3 Air Kumbang pada 29 November 2018, beliau mengungkapkan bahwa di tahun 2018 ini beliau tengah membangun pagar keliling sekolah agar jelas batas-batas tanah milik sekolah dengan menggunakan dana dari komite sekolah, membuat taman agar sekolah tampak lebih indah dan asri, memperbaiki tiang bendera di halaman sekolah dengan menggunakan dana BOS. Hal lain yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah memasang *rollingdoor* di antara ruang kelas. Hal ini beliau lakukan karena sekolah tersebut belum memiliki aula untuk berbagai pertemuan. Selain merehab dan membangun sarana dan prasarana di sekolahnya, Ibu Pariyem ini juga dapat membina para guru dan siswanya meraih berbagai prestasi.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mego Amrul, S.Pd.SD Kepala PP Nomor 19 Tahun 2017 kepala sekolah dapat meningkatkan hubungan kerjasama antara pihak sekolah dengan masyarakat melalui komite sekolah, sehingga sekolah dapat menimbun halaman sekolah dengan tanah merah yang dibiayai oleh masyarakat. Sebelum terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017 ini, kepala sekolah tidak memiliki waktu yang cukup untuk melaksanakan kegiatan tersebut, hingga membuat lapangan sekitar sekolah becek dan tergenang air terutama di musim penghujan (Wawancara Tanggal 15 November 2018). Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Hasnawati, S.Pd.SD selaku Kepala SD Negeri 18 Air Kumbang, beliau menyatakan bahwa saat ini sekolahnya sedang merehab ruang kelas yang sudah tak terpakai sebagai ruang kantor dan perpustakaan. Karena selama ini sekolah tersebut belum memiliki ruang kantor dan perpustakaan (Hasil Wawancara Tanggal 18 November 2018).

Kemudian, hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Sunarman, S.Pd.SD, Kepala Sekolah SD Negeri 7 Air Kumbang, yang menyatakan bahwa sejak tidak memiliki beban mengajar di kelas, kepala sekolah dapat fokus mengelolah sekolahnya. Salah satu hasilnya sekolah saat ini dapat membimbing siswanya hingga meraih berbagai prestasi terutama di cabang olah raga dan kepramukan, baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Selain itu kepala sekolah dapat membuat beberapa lapangan olahraga seperti lapangan bola kaki dan lapangan basket. Dengan pembangunan beberapa lapangan olahraga ini, diharapkan memberikan motivasi bagi para siswa untuk lebih giat berlatih.

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

Terutama untuk mempermudah saat melakukan praktek pada pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. (Hasil Wawancara Tanggal 7 November 2018).

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kepala sekolah dapat meningkatkan mutu lembaganya setelah terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017. Dimana kepala sekolah mampu merencanakan kegiatan dan mampu merealisasikannya dengan baik. Oleh karenanya PP Nomor 19 Tahun 2017 dapat direalisasikan dengan baik oleh kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang.

Product Evaluation

Product evaluation dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran hasil kinerja kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang sebagai dampak implemementasi PP Nomor 19 Tahun 2017, serta mengukur efektifitas PP Nomor 19 Tahun 2017 pada SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang. Dari hasil pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa PP Nomor 19 Tahun 2017 memiliki *impact* yang cukup besar terhadap peningkatan mutu SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang. Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti, ditemukan data peningkatan status akreditasi sekolah dasar di Kecamatan Air Kumbang pada periode sebelum terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017 ke periode sesudah terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017. Adapun peningkatan status akreditasi sekolah dasar di Kecamatan Air Kumbang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Peningkatan Akreditasi SD Negeri Tahun 2015 sampai 2018

No	Nama Sekolah	Peningkatan Status Akreditasi	
		Akreditasi Tahun 2015	Akreditasi Tahun 2018

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

1.	SD Negeri 1 Air Kumbang	C	B
2.	SD Negeri 2 Air Kumbang	C	Proses ke B
3.	SD Negeri 3 Air Kumbang	C	B
4.	SD Negeri 4 Air Kumbang	C	B
5.	SD Negeri 5 Air Kumbang	C	C
6.	SD Negeri 6 Air Kumbang	C	B
7.	SD Negeri 7 Air Kumbang	B	B
8.	SD Negeri 8 Air Kumbang	C	B
9.	SD Negeri 9 Air Kumbang	B	C
10.	SD Negeri 10 Air Kumbang	B	B
11.	SD Negeri 11 Air Kumbang	C	C
12.	SD Negeri 12 Air Kumbang	C	B
13.	SD Negeri 13 Air Kumbang	C	B
14.	SD Negeri 14 Air Kumbang	C	B
15.	SD Negeri 15 Air Kumbang	C	B
16.	SD Negeri 16 Air Kumbang	C	B
17.	SD Negeri 17 Air Kumbang	C	B
18.	SD Negeri 18 Air Kumbang	TT	C
19.	SD Negeri 19 Air Kumbang	C	C
20.	SD Negeri 20 Air Kumbang	TT	TT
21.	SD Negeri 21 Air Kumbang	C	C

Sumber : Dokumentasi Dapodikdasmen Kecamatan Air Kumbang Tahun 2018.

Terlepas dari kondisi beberapa sekolah dasar yang masih belum dapat menerapkan atau mengimplementasikan PP Nomor 19 Tahun 2017 secara total dikarenakan beberapa faktor seperti keterbatasan dana yang diterima oleh sekolah, sekolah yang masih kekurangan tenaga pendidik, atau program program kepala sekolah yang masih pada tahap rencana, belum terealisasi namun secara umum usaha kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang tersebut dapat menjadi bukti bahwa PP Nomor 19 Tahun 2017 memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan mutu sekolah dasar di Kecamatan Air Kumbang. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa keputusan pemerintah untuk menerbitkan PP Nomor 19 Tahun 2017 sudah tepat dan dapat membantu kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu SD Negeri di kecamatan Air Kumbang.

PEMBAHASAN

Dari hasil *Context evaluation* dapat dikemukakan bahwa dengan terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017 merupakan kebijakan pemerintah yang sangat membantu kepala sekolah khususnya untuk fokus melaksanakan tugas menejerialnya (Kristiawan, 2016). Hal ini sesuai dengan kajian manajemen dan supervisi pendidikan yang ditulis oleh Kristiawan dkk (2017) dan Kristiawan dkk (2019). Terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017 sangat membantu meningkatkan kinerja kepala sekolah khususnya SD di Kecamatan

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

Air Kumbang. Terbukti setelah terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017, kepala sekolah dapat meningkatkan kinerjanya. Dari hasil wawancara dari berbagai narasumber di atas, dapat dikemukakan bahwa PP Nomor 19 Tahun 2017 tidak hanya memberikan dampak positif bagi kinerja kepala sekolah akan tetapi juga berdampak baik bagi kinerja guru dan bagi kemajuan sekolah khususnya SD Negeri di Air Kumbang. Oleh karena itu, PP tersebut dinilai *responsible* terhadap kebutuhan sekolah dasar di Kecamatan Air Kumbang. Meskipun ada beberapa sekolah yang membuat kebijakan untuk tetap memberikan jam mengajar bagi kepala sekolah, akan tetapi secara keseluruhan PP Nomor 19 Tahun 2017 dinilai sesuai dengan kebutuhan SD Negeri di kecamatan Air Kumbang.

Kemudian dari hasil *input evaluation* dapat dikemukakan bahwa sebagian besar Sekolah Dasar di Kecamatan Air Kumbang masih belum memiliki sumber daya yang memadai. Oleh karenanya sangat tepat apabila kepala sekolah diberikan ruang yang luas untuk mengelola lembaga sekolah dasar agar sekolah tersebut dapat meningkatkan mutu pendidikannya. Salah satu cara meningkatkan mutu adalah diperlukan inovasi (Kristiawan dkk 2018). Dengan adanya PP Nomor 19 Tahun 2017, kepala sekolah dapat meluangkan waktu yang cukup dan fokus untuk mengelola sekolah tersebut melalui sumber daya yang dimiliki saat ini.

Hasil *process evaluation* diketahui bahwa kepala sekolah dapat meningkatkan hubungan kepala sekolah dengan masyarakat melalui komite sekolah, sehingga sekolah dapat menimbun halaman sekolah dengan tanah merah yang dibiayai oleh masyarakat. Ada kepala sekolah yang dapat membangun pagar dan jalan penghubung antar bangunan di sekolahnya. Ada kepala sekolah yang dapat membangun dapur dan kamar mandi di sekolah sebagai sarana bagi kepala sekolah dan guru yang ingin menginap di sekolah. Ada kepala sekolah yang dapat membangun taman, melakukan pengecatan, dan pembuatan parit untuk saluran air. Kemudian adajuga kepala sekolah yang dapat pemberdayaan ruang kelas yang sudah tak terpakai sebagai kantor, perpustakaan dan ruang UKS yang selama ini belum dapat diperdayakan dengan baik.

Hasil *product evaluation* menyatakan bahwa PP Nomor 19 Tahun 2017 memiliki *impact* yang besar terhadap peningkatan mutu SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang. Terlepas dari kondisi beberapa SD Negeri yang masih belum dapat menerapkan atau mengimplementasikan PP Nomor 19 Tahun 2017 secara total dikarenakan sekolah

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

tersebut masih kekurangan tenaga pendidik, namun secara umum usaha kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang tersebut dapat menjadi bukti bahwa PP Nomor 19 Tahun 2017 memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan mutu sekolah dasar di Kecamatan Air Kumbang. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa keputusan pemerintah untuk menerbitkan PP Nomor 19 Tahun 2017 sudah tepat dan dapat membantu kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu sekolah dasar di kecamatan Air Kumbang. Dampak tersebut antara lain adalah meningkatnya kinerja kepala sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Air Kumbang, serta meningkatnya ketergunaan sarana dan prasarana yang selama ini belum dimanfaatkan dengan baik oleh sekolah. Evaluasi harus selalu dilakukan, baik oleh Kepala Sekolah maupun guru guna meningkatkan mutu pembelajaran (Kristiawan dan Elnanda, 2017) (Kristiawan dkk, 2016).

Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti (2016) dalam hasil penelitian sebagai berikut: 1) Kinerja Dua Kepala SD Negeri di Kecamatan Bringin pada indikator menyusun perencanaan sudah maksimal; 2) Salah satu dari dua kepala sekolah masih kurang maksimal dalam mengembangkan organisasi sekolah. Kepala sekolah belum menempatkan personalia sesuai dengan kemampuannya; 3) Kedua kepala sekolah sudah maksimal dalam memimpin sekolah, menciptakan iklim dan budaya sekolah yang kondusif; serta memonitoring dan mengevaluasi sekolah; 4) Kinerja kepala sekolah dalam memanfaatkan perkembangan teknologi masih kurang maksimal.

Kemudian hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yetri (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kinerja kepemimpinan di sekolah sudah dalam katagori baik; 2) prinsip-prinsip kinerja dalam mengelola perubahan dan pengembangan sekolah dalam katagori baik; 3) prinsip-prinsip kinerja dalam menciptakan budaya dan suasana sekolah dalam katagori baik; 4) prinsip-prinsip kinerja dalam menggunakan ICT pembelajaran serta pengelolaan sekolah dalam katagori baik. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Aghniya (2017) dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran umum dari mutu sekolah dasar di Kecamatan Singkep berada pada kategori tinggi. Sementara kinerja kepala sekolah pada kategori sangat tinggi, dan kinerja mengajar guru pada kategori sangat tinggi. Secara parsial, keduanya memberi pengaruh yang signifikan terhadap mutu

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

sekolah. Begitupun jika dilihat secara bersama-sama, kinerja kepala sekolah dan kinerja mengajar guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Renata dkk (2018); Andriani dkk (2018); Irmayani dkk (2018); Lian dkk (2018) Murtiningsih dkk (2019) Kristiawan dan Rahmat (2018) Yuliani dan Kristiawan (2017); Aprilana dkk (2017); Kristiawan dan Asvio (2018) Sriwahyuni dan Kristiawan (2019); Tobari dkk (2018) dan Yuliandri dan Kristiawan (2017) ini juga selaras hasil penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2012) dengan hasil menunjukkan bahwa: 1) kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif berada dalam kategori sedang; 2) kinerja guru kelas dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif berada dalam kategori sedang; dan 3) skor kinerja kepala sekolah rata-rata (65,45%), lebih tinggi dibanding skor rata-rata yang dicapai guru (62,3%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Munawir Yusuf ini juga selaras dengan hasil penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Juliantoro (2017) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai manajer adalah membuat perencanaan, pengawasan semua kegiatan, penyelesaian semua permasalahan di sekolah, memeriksa semua perlengkapan administrasi, memeriksa semua kelengkapan kegiatan belajar mengajar, sarpras, humas, persuratan, pelayanan rutin perpustakaan, laboratorium, serta administrasi kurikulum.

SIMPULAN

Context evaluation menyatakan bahwa kinerja kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang sebelum terbitnya PP Nomor 19 Tahun 2017 relatif sudah baik dan semakin membaik setelah terbitnya PP ini. Selain kinerja kepala sekolah yang meningkat, kinerja guru juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu, PP tersebut dinilai responsible terhadap kebutuhan sekolah dasar di Kecamatan Air Kumbang. Meskipun ada beberapa sekolah yang membuat kebijakan untuk tetap memberikan jam mengajar bagi kepala sekolah, akan tetapi secara keseluruhan PP Nomor 19 Tahun 2017 dinilai sesuai dengan kebutuhan SD Negeri di kecamatan Air Kumbang.

Input Evaluation menyatakan bahwa kinerja kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang sudah baik walaupun sebagian besar SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

masih belum memiliki sumber daya yang memadai. Sumber daya yang dimaksud berupa kelengkapan sarana dan prasarana, tingkat pendidikan kepala sekolah dan PTK, pangkat/golongan kepala sekolah, jumlah siswa dalam tiap sekolah yang mempengaruhi jumlah dana yang diterima oleh sekolah tersebut dan lain sebagainya. Kategori baik untuk kinerja kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang ini tentu saja berbeda dengan kategori baik untuk kinerja kepala SD Negeri di tempat lain yang memiliki sumber daya yang tidak sama dengan sumber daya yang dimiliki oleh SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang. Sehingga dapat juga dinyatakan bahwa dengan adanya PP Nomor 19 Tahun 2017, kinerja kepala sekolah mengalami peningkatan karena kepala sekolah dapat meluangkan waktu yang cukup dan fokus untuk mengelolah sekolah tersebut melalui sumber daya yang dimiliki saat ini.

Process evaluation menyatakan bahwa kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang dapat mengimplementasikan dengan baik PP Nomor 19 Tahun 2017 ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepala sekolah yang dapat meningkatkan hubungan kerjasama dengan pihak masyarakat melalui komite sekolah, dapat merehab beberapa ruangan kelas di sekolahnya, memberdayakan ruangan yang sudah tak terpakai, melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan sebagainya. Dimana hal ini sebagai salah satu upaya kepala sekolah untuk meningkatkan mutu lembaganya. Oleh karena itu dapat juga dikatakan bahwa PP Nomor 19 Tahun 2017 telah diimplementasikan dengan baik, serta PP Nomor 19 Tahun 2017 relatif sukses dilaksanakan pada SD Negeri Kecamatan Air Kumbang.

Product evaluation menyatakan bahwa terdapat hasil kinerja Kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang yang nyata yaitu terjadinya peningkatan akreditasi beberapa SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang. Selain itu, ada beberapa hasil kinerja kepala SD Negeri belum nampak karena masih dalam proses ataupun masih pada tahap perencanaan. Mengingat masih mudanya usia PP ini.

SARAN

Pemerintah tetap memberlakukan PP Nomor 19 Tahun 2017 ini, mengingat PP ini dibutuhkan oleh kepala sekolah terutama kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang. Agar kepala sekolah dapat lebih fokus pada kegiatan manajerialnya.

Pemerintah Kabupaten Banyuwasin harus memberikan perhatian bagi sekolah

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

sekolah yang masih kekurangan tenaga pendidik, sarana dan prasarana agar pelaksanaan PP Nomor 19 Tahun 2017 ini dapat terealisasi dengan maksimal. Dengan demikian kepala sekolah dapat bekerja sesuai dengan fungsinya yaitu tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi.

Agar proses pelaksanaan PP ini tetap dapat berjalan dengan baik perlu disusun juknis pelaksanaannya, mengingat hingga kini belum ada juknis pelaksanaan PP ini. Agar kepala sekolah dan pihak terkait dapat memahami dengan baik PP Nomor 19 Tahun 2017 sehingga kepala sekolah tidak salah menginterpretasikan PP tersebut sebagai keuntungan bagi kepala sekolah karena beban kerjanya berkurang.

Dengan adanya PP Nomor 19 Tahun 2017, Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Air Kumbang dengan segala kelebihan dan kekurangannya baik sarana dan prasarana ataupun tingkat pendidikannya diharapkan mampu bersaing dengan kepala sekolah dari daerah lain dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya Sekolah Dasar di Kecamatan Air Kumbang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sangat besar saya sampaikan kepada Bapak Muhammad Iqbal, M.Pd dan Bapak Filly Hardian, S.Pd, M.Si selaku Korwil Kecamatan Air Kumbang, Bapak Halim, S.E selaku Kabag TU Disdikporapar Kecamatan Air Kumbang, Bapak Kaswanto, S.Pd. SD selaku Ketua KKKS Kecamatan Air Kumbang, seluruh kepala SD Negeri di Kecamatan Air Kumbang serta Narasumber lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas bantuannya memberikan informasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, R, A. (2018). Evaluasi Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Satuan PAUD. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak. Vol 4, No 2: 136-164.*
- Aghniya, H. (2017). Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru dalam Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XXIV No.1 April 2017.*
- Aprilianti. (2016). *Evaluasi Kinerja Dua Kepala SD Negeri di Kecamatan Bringin Tahun 2015.* Tesis Universitas Kristen Satya Wacana.
- Juliantoro, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah Vol 5 No.2 : 1-13.*

Liskayani, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala SD...

- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Kristiawan, M., & Elnanda, D. (2017). The Implementation of Authentic Assessment in Cultural History of Islamic Subject. *Al-Ta lim Journal*, 24(3), 266-276.
- Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., & Ribuwati, A. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Jawa Timur: Wade Group National Publishing.
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, H. (2019). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1986). *Qualitative Data Analysis: a Sourcebook of New Methods*. California: SAGE Publication Inc.
- Muzakar. (2014). Kinerja Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 14. No. 1, Agustus 2014, 110-133.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 tentang guru.
- Stufflebeam, D.L. (1985). *Educational Evaluation and Decising Making*, Illionis: Hasca Illionis Pecocok Publicers Inc.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala sekolah:Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Yetri. (2014). Evaluasi Kinerja Kepala Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Bandar Lampung.*Jurnal Lentera Pendidikan*, vol 18 No.1 Juni 2015: 95-106.
- Yusuf, Munawir. (2012). Kinerja Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, Nomor 4, Desember 2012.

PENGARUH DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Novi Nitya Santi¹, Rosa Imani Khan²

nophee.1984@yahoo.com¹, rossa_rose@unpkediri.ac.id²

PGSD, FKIP, UN PGRI Kediri¹

PG-PAUD, FKIP, UN PGRI Kediri²

Abstrak: Penelitian ini mengkaji mengenai gambaran motivasi belajar para siswa kelas III SD dan ada atau tidaknya pengaruh dari dukungan teman sebaya terhadap motivasi belajar para siswa kelas III SD tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan melibatkan 100 siswa kelas III dari SDN 1, 2 dan 3 Mojoroto Kota Kediri sebagai subyek penelitian. Teknik untuk mengumpulkan data menggunakan angket dan dokumentasi, sedangkan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Krusal-Wallis. Temuan dari penelitian ini antara lain: 1) Motivasi belajar siswa kelas III di SDN 1, 2 dan 3 Mojoroto Kota Kediri tergolong sedang karena mayoritas siswanya, yaitu 40% atau 40 siswa, memiliki motivasi belajar yang tergolong sedang, 2) Dukungan teman sebaya dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa (probabilitas (sig) < 0,05). Teman sebaya adalah orang di luar anggota keluarga (orang lain) yang memiliki keakraban dengan individu karena seringnya bertemu. Usia mereka relatif sama dan memiliki pemikiran yang sama sehingga menjadi lingkungan kelompok yang dirasa cocok untuk bersosialisasi. Seorang anak bisa memiliki motivasi belajar dan prestasi yang tinggi di sekolahnya jika ia merasa dihargai dan dihormati oleh teman-teman sebayanya.

Kata kunci: dukungan teman sebaya, motivasi belajar.

EFFECT OF PEER SUPPORT ON LEARNING MOTIVATION OF THIRD GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Abstract: This study examines the description of learning motivation of third grade elementary school students and the influence of peer support on the learning motivation of third grade elementary school students. This study uses a quantitative approach with the subject of research as many as 100 third grade students from SDN 1, 2 and 3 Mojoroto Kota Kediri. Data collection techniques in this study used questionnaires and documentation. Testing the hypothesis using the Krusal-Wallis Test. The results of this study found that: 1) The learning motivation of class III students in SDN 1, 2 and 3

Mojoarjo Kediri City is included in the medium category because most students, namely 40% or 40 students, have the motivation to learn the medium category, 2) Friend support peer influence has a significant effect on student learning motivation (probability (sig) <0.05). Peers are other people outside the family who often meet so that intimacy arises. Their age is relatively parallel and has the same idea so it is a group environment that is suitable for socializing. In the process of education and learning, children will have high motivation and achievement if they feel valued and respected by their peers.

Keywords: peer support, learning motivation.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan bisa menjadi indikator kemajuan sebuah negara. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk mewujudkan dan meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan direncanakan dengan baik oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok, guna mendewasakan mental manusia tersebut melalui bermacam-macam proses pengajaran dan latihan (Sugihartono, dkk., 2007 dalam Irham&Wiyani, 2013). Sekolah merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Para siswa bisa belajar bermacam-macam hal di sekolah. Oleh karena itu, sekolah dapat dikatakan sebagai suatu lembaga formal yang bermanfaat untuk mencetak generasi penerus yang madani.

Melalui kegiatan pembelajaran dalam pendidikan formal, diharapkan peserta didik mengalami perubahan baru yang lebih positif. Diharapkan pula peserta didik akan dapat mengembangkan keterampilan, kemampuan dan pengetahuan yang baru. Prestasi siswa di sekolah merupakan cerminan dari hasil belajar siswa. Untuk mencapai prestasi belajar seperti yang diharapkan oleh guru dan orangtua, diperlukan kegiatan belajar, perhatian dan dukungan orangtua, kinerja guru yang profesional dan motivasi belajar yang tinggi dalam diri siswa. Middleton&Spanias (1999) menyampaikan bahwa motivasi adalah alasan seorang individu untuk berperilaku dalam situasi tertentu. Motivasi juga berarti kemauan yang ada dalam diri siswa, keinginan, hasrat, dan dorongan untuk aktif dalam kegiatan belajar guna meraih kesuksesan. Motivasi adalah bagian dari sebuah struktur pencapaian, sebuah keyakinan tentang arti penting dan menentukan jika itu diberi stimulus (Ames, 1992).

Skinner&Belmont (1993) mengatakan bahwa jika seorang siswa dirangsang motivasinya untuk mengerjakan tugas di sekolah melalui pemberian tugas yang dapat membangun suasana kompetitif, maka siswa tersebut akan mampu bereaksi sesuai dengan apa yang kita harapkan jika ia diberi kesempatan, dihargai, diberikan situasi dan kondisi yang kondusif untuk berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas. Ini berarti bahwa siswa cenderung memiliki emosi yang positif selama kegiatan belajar berlangsung, merasa antusias dan optimis.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling dapat mempengaruhi. Proses belajar adalah proses perubahan perilaku yang relatif permanen dan keberadaannya merupakan hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang didasari maksud untuk meraih tujuan tertentu. Menurut Logan, dkk. (1976 dalam Tjundjing, 2001), belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif menetap yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan. Irwanto (1997) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses berubah dari kondisi belum mampu menjadi sudah mampu dan berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Motivasi belajar adalah daya dorong guna meraih hasil yang diinginkan, biasanya ditunjukkan dengan tingkah laku belajar atau upaya-upaya untuk meraih tujuan belajar.

Tingkah laku belajar peserta didik begitu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari dalam diri dan lingkungan siswa tersebut. Kedua hal itu tidak dapat dipisahkan karena memang proses belajar berlangsung dalam konteks interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Itu sebabnya tingkat Sekolah Dasar (SD) kelas 1 sampai 3 dapat dikatakan kelas awal yang kegiatan pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik. Pada tahap ini, siswa sudah mulai menunjukkan tingkah laku belajar konkret, sehingga dalam kegiatan pembelajaran tematik tersebut, cocok sekali diterapkan pendidikan karakter yang berkualitas secara integratif dan hierarkis.

Di satu sekolah, bahkan di kelas yang sama, siswa belajar bersama dengan kawan-kawan sebayanya. Menurut Santrock (2007), teman-teman sebaya (*peers*) ialah anak-anak atau remaja yang mempunyai usia atau tingkat kematangan yang hampir sama. Adanya teman-teman sebaya ini dapat memberikan dukungan sosial bagi seorang siswa. Ini sejalan dengan penjelasan Hurlock (1999) bahwa teman sebaya dapat menyediakan dukungan sosial yakni berupa rasa senasib yang menjadikan adanya rasa saling mengerti

dan memahami masalah masing-masing, saling bertukar nasihat dan simpati. Berkaitan dengan hal tersebut, Cohen&Syne (2005) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi efektivitas dari dukungan teman sebaya, antara lain: pemberian dukungan, jenis dukungan, penerimaan dukungan, permasalahan yang dihadapi, waktu pemberian dukungan dan lamanya pemberian dukungan. Dalam realitasnya, guru seringkali mendapatkan kesulitan untuk memotivasi siswa. Misalkan saat siswa sedang merasa jenuh dengan materi atau suasana di kelas, biasanya siswa tersebut akan cenderung ramai sendiri bahkan keluar ruangan. Pada saat seperti itu seyogyanya seorang pendidik yang baik tanggap akan keinginan dan keadaan siswanya. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai gambaran motivasi belajar para siswa kelas III SD dan ada atau tidaknya pengaruh dari dukungan teman sebaya terhadap motivasi belajar para siswa kelas III SD tersebut.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah proses penelitian dengan mengumpulkan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2003). Karakteristik penelitian kuantitatif adalah pengalaman bersifat obyektif dan terukur, realitas hanya satu, yang mempunyai hukum-hukum dan ciri-ciri tertentu yang diselidiki. Dalam penelitian kuantitatif banyak berorientasi pada penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta pemaparan dari hasil suatu penelitian (Arikunto, 2006). Penelitian ini menggunakan metode survei, yakni penelitian yang mengambil sampel dari sebuah populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data pokok (Singarimbun&Effendi, 1995). Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan teknik *non random sampling*. Masing-masing subyek penelitian diberi angket, diminta mengisinya, kemudian mengembalikan hasilnya. Data-data yang didapat dianalisis sesuai dengan teknik analisis statistik yang sesuai.

Penelitian ini dilakukan di Kelas III SDN I, II dan III Mojoroto Kota Kediri dengan jumlah 100 siswa, yang terdiri dari 53 siswa laki-laki dan 57 siswa perempuan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana

motivasi belajar siswa kelas III SD. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji *Krusal-Wallis* untuk mengetahui sejauh mana pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas III SD.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket motivasi belajar dan dokumentasi data tingkat pendidikan orangtua. Angket motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 25 pertanyaan yang mempunyai empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS) dan tidak setuju (TS).

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 28 siswa atau 28%, yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 40 siswa atau 40%, dan yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 32 siswa atau 32%. Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai salah satu karakteristik yang mampu mempengaruhi aspek afektif. Semakin seorang siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan semakin memperhatikan dan berusaha untuk mengingat atas apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah, karena terdapat keyakinan dalam dirinya bahwa semua ilmu itu kelak akan berguna untuk mencapai cita-citanya.

Hasil uji peringkat *Kruskal-Wallis* menunjukkan bahwa nilai *Mean Rank* antara dukungan teman sebaya yang mempengaruhi motivasi sebesar 80,79, sehingga motivasi belajar tinggi didukung oleh keberadaan teman sebaya. Kelompok teman-teman sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat untuk melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku pada usia sebayanya, bukan nilai yang ditetapkan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. Kelompok teman-teman sebaya juga bisa menjadi tempat untuk membantu individu menemukan seperti apa jati dirinya tanpa adanya tekanan dari orang dewasa. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Laursen (2005) yang menjelaskan bahwa kelompok teman-teman sebaya yang kondusif membuat remaja merasa diterima, melakukan katarsis, dan menguji nilai-nilai dan pandangan-pandangan baru dalam hidupnya. Lebih lanjut, Laursen (2005) menegaskan bahwa kelompok teman sebaya yang positif mampu memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain

dan memperluas jaringan kerja untuk saling memberikan dukungan positif. Selain itu kelompok teman sebaya yang positif juga akan menyediakan kesempatan kepada seorang remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, perilaku, persepsi, dan nilai-nilai hidup yang mereka miliki. Kelompok teman sebaya yang kondusif akan sangat membantu seorang remaja untuk mengerti bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Keberadaan dukungan dari teman-teman sebaya dapat membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang mempunyai masalah sosial dan keluarga, dapat membantu memperbaiki suasana sekolah, dan menyediakan tempat untuk berlatih keterampilan sosial. Tetapi tidak semua teman sebaya dapat menguntungkan perilaku belajar anak. Perkembangan individu akan terbantu jika ia mempunyai teman-teman sebaya yang terampil secara sosial dan bersifat mendukung. Sedangkan teman-teman sebaya yang seringkali memaksakan kehendak dan memicu konflik akan menghambat tingkah laku belajar anak. Terpengaruh atau tidaknya individu dengan teman-teman sebayanya tergantung pada pemikiran individu tersebut terhadap kelompoknya. Persepsi individu terhadap teman-teman sebayanya akan mempengaruhi keputusan apa yang akan dia ambil nantinya.

Kegiatan anak bersama dengan kawan-kawan sebayanya memang memiliki pengaruh yang baik untuk perkembangannya. Tetapi jika nilai yang dikembangkan dalam kelompok teman-teman sebayanya adalah nilai yang negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa anak yang akan berpengaruh pada proses belajar anak. Jika anak terlalu banyak melakukan kegiatan bersama dengan kawan-kawan sebayanya, sedangkan dia tidak bisa membagi waktu belajarnya, maka kegiatan tersebut akan merugikan anak karena aktivitas belajarnya dapat terganggu.

Hubungan yang baik di antara anggota kelompok kawan-kawan sebaya akan dapat membantu perkembangan aspek sosial anak secara wajar dan akan berpengaruh pada proses belajar anak di sekolah. Anak pemalu yang ditolak oleh kawan sebayanya lalu merasa kesepian, akan beresiko mengalami depresi. Anak yang agresif terhadap kawan sebayanya, beresiko pada munculnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan *drop out* dari sekolah. Dalam jalinan interaksi antar sebaya, memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan kolaborasi. Hal-hal tersebut akan mewarnai proses

terbentuknya perilaku dan proses belajar anak. Melihat betapa pentingnya peran teman sebaya tersebut, maka pembentukan dan pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif merupakan cara efektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar seorang siswa.

SIMPULAN

Dari temuan-temuan yang didapat oleh penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa kelas III SDN I, II dan III Mojoroto Kota Kediri memiliki motivasi belajar yang berada dalam kategori sedang. Dukungan teman sebaya mempunyai peran yang penting terhadap motivasi belajar siswa di sana. Dukungan teman sebaya mempunyai beberapa peran dalam pembentukan motivasi belajar yang tinggi, diantaranya adalah sebagai pemenuh *the needs of affection* atau kebutuhan afeksi yang berupa kebutuhan individu akan kasih sayang, perhatian dan penerimaan. Selain itu, dukungan teman sebaya juga berperan sebagai penyedia motivasi yaitu memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu yang belum dilakukan atau dorongan untuk melakukan sesuatu dengan baik termasuk untuk rajin belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti didukung oleh banyak pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang saya hormati:

1. Seluruh Dewan Redaksi dan Panitia Penyelenggara Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara
2. Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri
3. Dekan FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri
4. Ketua Prodi. PGSD dan PG-PAUD Universitas Nusantara PGRI Kediri beserta seluruh dosen Prodi. PGSD dan PG-PAUD selaku rekan sejawat peneliti
5. Kepala Sekolah SDN I, II, III Mojoroto Kota Kediri beserta seluruh guru, khususnya wali kelas dan guru kelas III

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselesainya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ames, C. 1992. Classroom: Goals, Structures, and Student Motivation. *Journal of Education Psychology*, 84 (3): 261-271.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohen, S. & S.I. Syne. 2005. *Social Support and Health*. London: Academic Press Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Irham, Muhamad & Novan Ardy Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan. Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Laursen, E.K. 2005. Rather Than Fixing Kids – Build Positive Peer Cultures. Reclaiming Children and Youth. *ProQuest Education Journals*, 12 (3): 137-142.
- Middleton, James A. & Photini A. Spanias. 1999. Motivation for Achievement in Mathematics: Findings, Generalizations, and Criticisms of The Research. *Journal for Research in Mathematics Education*, 30 (1): 65-88.
- Santrock. 2007. *Remaja, Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Singarimbun, Masri & Sofyan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Skinner, E.A. & M.J. Belmont. 1993. Motivation in Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across The School Year, *Journal of Educational Psychology*, 85 (4): 571-581.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Tjundjing, Sia. 2001. Hubungan antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi. Studi pada Siswa SMU. *Jurnal Anima*, 17 (1)

PENGEMBANGAN DAN VALIDASI INSTRUMEN ANALISIS BUKU TEMATIK-TERPADU PADA KURIKULUM 2013

‘Alia Nur Husna Afandi¹, Kukuh Andri Aka²
alia.pgsd@gmail.com¹, kukuh.andri@unpkediri.ac.id²
SDN Besowo 2, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri¹
PGSD, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri²

Abstrak: Tujuan penelitian pada artikel ini adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi instrumen analisis buku tematik-terpadu yang mengacu pada kajian teori/variabel (1) karakteristik pembelajaran terpadu, (2) pendekatan saintifik, dan (3) prinsip buku ajar yang baik. Metode pada penelitian ini adalah; (1) mengkaji teori terkait pendekatan yang digunakan pada buku tematik-terpadu; (2) menyusun kisi-kisi instrumen yang terdiri dari variabel, sub variabel, dan indikator; (3) menyusun rubrik penskoran dan kriteria instrumen, (4) validasi kepada ahli; (5) perbaikan dan hasil akhir produk. Melalui kegiatan validasi ahli disimpulkan bahwa instrumen termasuk pada kategori yang valid dan dapat digunakan.

Kata kunci: instrumen, analisis, buku tematik-terpadu, kurikulum 2013

DEVELOPMENT AND VALIDATION OF INSTRUMENTS INTEGRATED-THEMATIC BOOK ANALYSIS ON CURRICULUM 2013

Abstract: The purpose of the research in this article is to develop and validate an integrated book analysis instrument that discusses theoretical studies (1) characteristics of integrated learning, (2) scientific approach, and (3) textbook principles. The method in this study is; (1) studies the related theoretical studies used in integrated thematic books; (2) develop instrument lines consisting of variables, sub variables, and indicators; (3) develop scoring rubrics and instrument criteria, (4) validation to experts; (5) product improvements and final results. Through validation the expert concludes that the categories are valid and can be used.

Keywords: instruments, analysis, thematic-integrated books, curriculum 2013

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 telah berlajalan selama lima tahun belakangan ini. Secara implementasi di lapangan, salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan kurikulum 2013 adalah sumber belajar yang memadai, dan harus disadari, bahwa saat ini buku pelajaran menjadi sumber belajar yang sangat penting bagi siswa (Mulyasa, 2013). Buku

'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...

pelajaran merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang perlu diterapkan pada tiap pembelajaran di satuan pendidikan (Akbar, 2013). Buku pelajaran merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang menjadi perhatian utama pada kurikulum 2013, hal itu didasari pada perbandingan penyusunan buku pelajaran kurikulum 2013 dengan KTSP.

Seperti yang diungkapkan oleh Sitepu (2012) acuan utama dalam menyusun buku pelajaran adalah kurikulum yang diberlakukan (kurikulum 2013), karena sasaran, tujuan, materi, dan metode penyajian materi terdapat pada kurikulum. Pada kurikulum 2013 peluang penyusunan buku pelajaran tidak dapat diperoleh sembarang orang, pemerintah telah menyiapkan tim khusus untuk menyusunnya.

Buku pelajaran kurikulum 2013 juga memiliki keunikan dari buku pelajaran sebelumnya, buku ini terdiri dari satu buku untuk guru dan satu buku untuk siswa dengan nama buku tematik terpadu kurikulum 2013. Saat ini pemerintah mengondisikan buku tematik terpadu kurikulum 2013 tersebut menjadi sumber wajib yang harus dipelajari siswa (Mulyasa, 2013). Kehadiran buku ini sangat penting dalam implementasi kurikulum 2013 karena pembelajaran seolah “tidak terarah” tanpa kehadiran buku tersebut.

Untuk melihat kajian teoritik mengenai kurikulum 2013 tidak dapat lepas dari KTSP, hal ini dikarenakan pengembangan kurikulum 2013 merupakan perbaikan dari evaluasi KTSP. Adapun perbedaan kurikulum sekolah dasar pada kurikulum 2013 dengan KTSP terletak pada pemaduan dari aspek-aspek yang masih terpisah-pisah pada KTSP, beberapa hal yang dipadukan antara lain memadukan kompetensi sikap, keterampilan, pengetahuan, dan memadukan kompetensi/materi dari berbagai mata pelajaran. Konsep pemaduan ini disebut dengan pembelajaran terpadu dengan model tematik.

Seperti yang disarikan menurut Kemendikbud (2013) pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan konsep pembelajaran terpadu. Tema digunakan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran secara holistik dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pembelajaran sehingga tidak terlihat pemisahan antar mata pelajaran pada suatu pembelajaran. Pembelajaran tematik terpadu juga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, karena dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung (otentik) dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya. Melalui pembelajaran tematik terpadu ini, keterlibatan siswa dalam belajar lebih diprioritaskan sehingga pembelajaran dapat lebih mengaktifkan siswa.

'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...

Mengacu pada perbedaan KTSP dengan kurikulum 2013, tidak akan lengkap jika hanya membahas implementasi pembelajaran tematik terpadu pada buku tematik terpadu kurikulum 2013. Pembahasan mengenai implementasi pendekatan saintifik diperlukan. Pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah, pada dasarnya pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajarannya (Sudio, 2013), artinya, buku guru dan buku siswa harus memuat konsep pendekatan saintifik. Pembelajaran saintifik memiliki ciri yaitu metode inkuiri, metode ini berbasis pada pencarian bukti dari beragam objek yang dipelajari harus dapat diobservasi secara empiris, dan terukur, karena itu, metode saintifik umumnya memuat rangkaian kegiatan atau aktivitas dari mengamati, menanya/mempertanyakan, menalar, mencipta, menyaji/mengomunikasikan (Akbar, 2013).

Selain hal di atas, penyusunan buku pelajaran kurikulum 2013 juga harus memenuhi prinsip-prinsip pengembangan buku ajar yang baik. Prinsip-prinsip tersebut antara lain (1) akurat, (2) sesuai, (3), komunikatif, (4) lengkap dan sistematis, (5) berorientasi terpusat pada siswa, (6) berpihak pada ideologi bangsa dan negara, (7) kaidah bahasa yang benar, dan (8) terbaca (Akbar, 2013).

Melalui kajian-kajian di atas dan untuk memberikan sumbangsih pengetahuan tentang kontribusi perbaikan buku kurikulum 2013, maka melalui penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengembangkan instrumen analisis buku tematik-terpadu yang melingkupi kajian/variable (1) karakteristik pembelajaran terpadu (holistik bermakna, otentik, dan aktif), (2) pendekatan saintifik (mengamati, menanya/mempertanyakan, menalar, mencipta, mengomunikasikan/menyaji), dan (3) prinsip buku ajar yang baik (kelengkapan sajian dan relevansi, serta kaidah Bahasa).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dalam kegiatannya untuk menstandarisasi/validasi instrumen analisis analisis buku tematik-terpadu pada kurikulum 2013. Langkah-langkah pengembangannya adalah sebagai berikut, (1) mengkaji teori terkait pendekatan yang digunakan pada buku tematik-terpadu; (2) menyusun kisi-kisi intrumen yang terdiri dari variabel, sub variabel, dan indikator; (3)

'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...

menyusun rubrik penskoran dan kriteria instrumen, (4) validasi kepada ahli; (5) perbaikan dan hasil akhir produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori pada Buku Tematik-Terpadu

Variabel Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu berangkat dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran. Tema yang dibuat dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antar mata pelajaran (Fogarty, 1991). Pembelajaran tematik-terpadu akan terjadi jika konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran tersebut disatukan oleh tema (Tim Pengembang PGSD, 1996), dengan itu, siswa akan belajar sekaligus, baik proses dan isi berbagai mata pelajaran secara serempak.

Masih menurut Tim Pengembang PGSD (1996) pada buku "Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar", pembelajaran terpadu memiliki beberapa prisi, antara lain: (1) holistik, (2) bermakna, (3) otentik, dan (4) aktif. Artinya, pengembangan kurikulum 2013 perlu memperhatikan karakteristik pembelajaran terpadu tersebut. Hal ini akan berdampak pula pada buku pelajarannya, mengingat buku pelajaran merupakan penjabaran dari kurikulum (Sitepu, 2012).

Karakteristik tersebut secara lebih lengkap akan dijelaskan seperti di bawah ini.

1. Holistik

Aspek holistik pada pembelajaran muncul apabila pada pembelajaran tersebut terdapat suatu kajian yang menjadi pusat perhatian dan dipelajari serta dikaji dari beberapa muatan mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak kotak. Pembelajaran ditujukan supaya siswa dapat memahami suatu fenomena dari segala sisi, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di hadapannya (Tim Pengembang PGSD, 1996).

Dari uraian di atas, artinya buku pelajaran kurikulum 2013 sudah tidak disusun secara tiap mata pelajaran. Pembelajaran harus dikaji dari 2 muatan pelajaran atau lebih. Pemilihan subtema harus ada keterkaitan dengan tiap muatan antar mata pelajaran yang dikaji.

2. *Bermakna*

Menurut Ausubel (dalam Dahar, 1996) pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang sudah ada pada pengetahuan seseorang. Sejalan dengan itu, pembelajaran bermakna menurut Tim Pengembang PGSD (1996) ialah pembelajaran yang dikaji secara holistik seperti yang diterangkan di atas, akan membentuk semacam jalinan antar skemata yang dimiliki siswa. Pembelajaran yang memadukan dari segala konsep yang diperoleh siswa dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang sudah dimilikinya akan menambah kebermanaan konsep yang dipelajari (Tim Pengembang PGSD, 1996). Hal tersebut akan mengakibatkan kegiatan belajar yang lebih fungsional, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk dipelajari lebih lanjut dalam pembelajaran, selain itu siswa dapat menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupannya (Tim Pengembang PGSD, 1996).

Jadi, buku pelajaran yang mengadopsi aspek kebermanaan pada pembelajaran terpadu harus memerhatikan relevansi kegiatan pembelajaran pada buku tersebut dengan adanya pengaitan informasi yang sudah dimiliki siswa dengan informasi baru yang akan dipelajari. Pembelajaran juga lebih bermakna jika sesuai dengan karakteristik siswa tersebut (operasiona kongrit untuk siswa kelas bawah dan operasional formal untuk kelas tinggi) (Piaget). Pada tahap ini anak mulai mampu berfikir logis (operasional) namun masih membutuhkan contoh-contoh yang nyata dalam pembelajaran agar siswa tersebut lebih memahami tentang materi yang diberikan (Hitipieuw, 2009). Selain hal di samping, tentunya pembelajaran akan lebih bermakna jika apa yang dipelajari siswa berguna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

3. *Otentik*

Belajar secara otentik merupakan salah satu ciri pembelajaran terpadu. Di dalam belajarnya siswa perlu melakukan kegiatan secara langsung, hal ini karena pembelajaran terpadu memungkinkan siswa belajar secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari (Tim Pengembang PGSD, 1996).

Dari pembelajaran secara otentik, siswa dapat memahami konsep dari hasil belajarnya sendiri, dari hasil interaksi fakta dan peristiwa bukan sekedar hasil pemberitahuan guru (Tim Pengembang PGSD, 1996). Dari hal tersebut, informasi dan pengetahuan yang diperoleh siswa dapat lebih otentik atau nyata, disini, guru lebih

'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...

bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedangkan siswa sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuannya. Melihat hal di atas, salah satu aspek agar buku pelajaran kurikulum 2013 dikatakan baik, perlu memunculkan kegiatan yang memungkinkan siswa mempelajari pengetahuan dan melibatkan pengalamannya secara nyata berdasarkan hasil belajarnya sendiri.

Menurut Smaldino (2011) dalam mempelajari secara nyata suatu pengetahuan atau pengalaman, pengalaman siswa dapat dibagi menjadi 4 tingkatan dari pengalaman abstrak menuju pengalaman konkret. Di mulai dari pengalaman mendengar dan membaca (tampilan video, visual, audio, teks), pengalaman observasi, simulasi dan permainan peran, sampai pada partisipasi (keterlibatan sebenarnya). Oleh karena itu, pengembangan instrumen penelitian ini untuk aspek otentik akan mengadaptasi dari tingkatan pengalaman Smaldino (2011).

4. *Aktif*

Aktif merujuk pada suatu keadaan di mana siswa terlibat secara aktif baik secara mental dan fisik dalam proses pembelajaran mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persoalan yang dihadapi ialah dalam Kurikulum 2013 buku sudah ditentukan (dipaket), silabus juga ditentukan oleh pemerintah pusat, maka negosiasi antara siswa dengan guru dalam menentukan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sulit untuk direalisasikan secara alamiah (Akbar, 2013). Karena perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sudah dipaket oleh pemerintah, maka aspek keaktifan akan difokuskan pada aktivitas mental dan fisik (melihat, mendengarkan, menulis, lisan, menggambar, gerak) siswa pada pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pembelajaran banyak sekali aktivitas yang dilakukan siswa. Aktivitas siswa tidak cukup jika hanya mendengarkan dan menulis seperti yang lazim terjadi di sekolah-sekolah tradisional. Dari kompleksnya aktivitas yang dilakukan siswa, Paul B. Diedrich (dalam Sadirman, 2011) menggolongkan aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran menjadi 8 aktivitas yaitu aktivitas melihat (*visual activities*), aktivitas lisan (*oral activities*), aktivitas mendengarkan (*listening activities*), aktivitas menulis (*writing activities*), aktivitas menggambar (*drawing activities*), aktivitas gerak (*motor activities*), aktivitas mental (*mental activities*), dan aktivitas emosi (*emotional activities*).

'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...

a. Aktivitas Melihat

Aktivitas melihat merupakan kegiatan yang melibatkan indera penglihatan dalam pembelajaran. Karena pembelajaran pada kurikulum 2013 dipandu dengan buku pelajaran kurikulum 2013, maka buku tersebut perlu mendorong dan memunculkan aktivitas siswa seperti membaca, memerhatikan gambar, melihat video, demonstrasi, memerhatikan percobaan, memerhatikan pekerjaan orang lain, dan aktivitas lain yang melibatkan indera penglihatan secara aktif.

b. Aktivitas Lisan

Indikasi aktivitas lisan muncul pada buku pelajaran kurikulum 2013 bisa seperti munculnya aktivitas yang melibatkan siswa bertanya, memberikan saran, berpendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.

c. Aktivitas Mendengarkan

Aktivitas mendengarkan sudah pasti terjadi pada pembelajaran, karena aktivitas ini merupakan aktivitas dasar yang lazim dilakukan pada kegiatan belajar mengajar. Aktivitas mendengarkan tidak selalu kegiatan mendengarkan ceramah dari guru, melainkan bisa berupa mendengarkan musik, pidato, percakapan, dan diskusi dengan teman lainnya.

d. Aktivitas Menulis

Pada umumnya aktivitas ini menjadi kecenderungan pada pembelajaran. Aktivitas ini tidak selalu berupa kegiatan menulis atau mencatat informasi dari guru, melainkan bisa berupa membuat karangan maupun laporan.

e. Aktivitas Menggambar

Pada pembelajaran yang sudah-sudah, aktivitas ini cenderung hanya muncul pada pembelajaran kesenian, namun sebenarnya kegiatan menggambar bisa muncul dari mata pelajaran lainnya, seperti membuat grafik, diagram, peta, atau denah.

f. Aktivitas Gerak

Buku pelajaran kurikulum 2013 mengisyaratkan pembelajaran terpadu sebagai konsep yang dibawanya, artinya aspek keaktifan pada pembelajaran terpadu tidak boleh ditinggalkan, salah satu bentuk aspek keaktifan tersebut yaitu aktivitas gerak siswa, aktivitas ini sangat diperlukan, mengingat perubahan kurikulum bertujuan untuk membawa kegiatan belajar mengajar yang selama ini monoton dengan duduk di bangku kelas kemudian dirubah dengan kegiatan-kegiatan aktif selain duduk di kelas. Aktivitas

'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...

gerak yang harus dimunculkan buku pelajaran kurikulum 2013 tersebut bisa berupa melakukan percobaan, membuat konstruksi, dan bermain peran.

g. Aktivitas Mental

Aktivitas mental terlihat jika buku pelajaran kurikulum 2013 memunculkan kegiatan-kegiatan yang mengindikasikan kegiatan siswa seperti menanggapi, mengingat, menganalisa, dan melihat hubungan. Kegiatan ini bisa dilihat pada tugas-tugas untuk siswa pada buku pelajaran tersebut.

h. Aktivitas Emosi

Contoh aktivitas ini adalah adanya semangat dan minat siswa, oleh karena itu aktivitas ini hanya dapat dilihat jika dilakukan observasi pembelajaran secara langsung, karena penelitian ini fokus pada analisis buku tanpa terlibat dalam pembelajaran maka aktivitas ini tidak dimuatkan pada instrumen.

Dari ketujuh aktivitas di atas (dengan meniadakan aktivitas emosi), aktivitas mendengar, menulis dan melihat akan dijadikan aktivitas minimal pada kajian ini. Aktivitas mendengar dan menulis dijadikan aktivitas minimal, karena aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan menulis. Aktivitas melihat dijadikan aktivitas minimal, karena penelitian ini berkaitan dengan buku teks yang tentunya aktivitas melihat (membaca buku) minimal telah dilakukan.

Variabel Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013

Pendekatan saintifik merupakan *icon* dalam pembelajaran yang dituntut (diharapkan terjadi) pada Kurikulum 2013 (Akbar, 2013). Pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah, pada dasarnya pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajarannya (Sudio, 2013).

Untuk dapat disebut ilmiah atau saintifik, metode pencarian (*method of inquiry*) mutlak diperlukan, metode ini harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik (Sudio, 2013). Pendekatan saintifik adalah sebuah pola berfikir yang memiliki tahap dari adanya suatu masalah yang diperoleh melalui pengamatan, kemudian merumuskan masalah dengan mempertanyakan, kemudian melakukan penalaran dalam bentuk membangun hipotesis atau memberi jawaban yang bersifat tentatif (mungkin benar mungkin salah),

'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...

kemudian mencoba atau menguji coba untuk mencipta, kemudian menyajikan/mengomunikasikan hasil uji ciptaannya (Akbar, 2013). Menurut (Akbar, 2013), pola pikir ilmiah tersebut bisa saja terjadi tidak harus urut, karena tidak semua persoalan dapat dipecahkan dengan pendekatan ilmiah. Fenomena rasional dapat didekati dengan pola berfikir ilmiah, tetapi untuk fenomena yang non-rasional (di luar kawasan rasio) tentu saja tidak selalu bisa di dekati secara ilmiah.

Variabel Prinsip Buku Ajar yang Baik

Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah sumber belajar yang memadai, dan sampai saat ini buku tematik terpadu merupakan sumber belajar yang sangat penting bagi siswa (Mulyasa, 2013). Buku pelajaran (saat ini, buku tematik terpadu kurikulum 2013) merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang perlu diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di satuan pendidikan (Akbar, 2013). Buku pelajaran merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang menjadi perhatian utama pada kurikulum 2013, hal ini didasari pada perbandingan penyusunan buku pelajaran kurikulum 2013 dengan KTSP. Pada kurikulum 2013 peluang penyusunan buku pelajaran tidak dapat diperoleh sembarang orang, pemerintah telah menyiapkan tim khusus untuk menyusunnya.

Buku pelajaran kurikulum 2013 juga memiliki keunikan dari buku pelajaran sebelumnya, buku ini terdiri dari satu buku untuk guru dan satu buku untuk siswa dengan nama buku tematik terpadu kurikulum 2013. Saat ini, pemerintah mengondisikan buku pelajaran tersebut menjadi sumber wajib yang harus dipelajari siswa (Mulyasa, 2013).

Untuk lebih memfokuskan penelitian dan untuk memberikan kontribusi secara rinci, maka penelitian ini terbatas pada buku siswa. Di mana, buku siswa ini memuat kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran yang disusun tiap satu kali pembelajaran atau satu hari pertemuan.

Kehadiran buku siswa sangat penting dalam implementasi kurikulum 2013 karena pembelajaran seolah tidak akan berjalan tanpa kehadiran buku tersebut. Oleh karena itu, buku siswa perlu tidak hanya mengacu pada pembelajaran terpadu dan pendekatan saintifik, namun juga harus memenuhi prinsip-prinsip pengembangan buku ajar yang baik, yaitu (1) akurat, (2) sesuai, (3), komunikatif, (4) lengkap dan sistematis, (5) berorientasi terpusat pada siswa, (6) berpihak pada ideologi bangsa dan negara, (7) kaidah bahasa yang benar, dan (8) terbaca (Akbar, 2013).

'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...

Dari kedelapan prinsip buku ajar yang baik di atas akan dilakukan penyesuaian untuk selanjutnya digunakan menyusun instrumen. Penyesuaian tersebut mempertimbangkan aspek kesamaan antara teori satu dengan yang lain, baik dalam satu rumpun teori buku ajar yang baik maupun lintas teori dengan teori pembelajaran terpadu dan saintifik. Misal, pada prinsip buku ajar yang baik, buku harus dapat mendorong rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu siswa dapat ditunjukkan dengan aktivitas bertanya siswa, sedangkan aktivitas bertanya sudah dibahas lebih mendalam pada teori pembelajaran saintifik. Prinsip-prinsip buku ajar yang baik tersebut akan diuraikan seperti di bawah ini yang disarikan dari Akbar (2013).

1. *Akurat (Akurasi)*

Aspek akurasi perlu diperhatikan untuk menghasilkan buku ajar yang baik (Zuchdi dalam Akbar, 2013). Keakuratan antara lain dapat dilihat dari aspek: kecermatan penyajian, benar memaparkan hasil penelitian, dan tidak salah mengutip pendapat pakar. Akurasi juga dapat dilihat dari kesesuaian teori pada buku dengan perkembangan teori mutakhir, dan pendekatan keilmuan yang bersangkutan.

Cara kerja prinsip ini ialah menyesuaikan isi buku dengan menghadirkan sesuatu (hasil penelitian, teori pakar, dan teori muthakir) di luar buku pelajaran tersebut, tentu hal ini memerlukan waktu. Mengingat penelitian ini terbatas dengan waktu, maka prinsip ini tidak disertakan. Alasan lainnya yaitu buku yang akan dianalisis ditujukan untuk pembaca usia sekolah dasar, hal ini dapat diasumsikan kutipan-kutipan pakar dan pengertian-pengertian yang bersifat teoritik tidak menjadi hal utama pada buku ini.

2. *Sesuai (Relevansi)*

Prinsip sesuai membahas tentang kesesuaian antara kompetensi yang harus dikuasai siswa dengan cakupan isi dan kedalaman pembahasan yang sesuai dengan kompetensi siswa (Akbar, 2013). Cakupan isi dalam buku ajar berupa adanya relevansi materi, tugas, contoh penjelasan, latihan dan soal, kelengkapan uraian dan ilustrasi sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Dari hal di atas, prinsip relevansi yang dikembangkan pada penelitian ini adalah (1) penyajian materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa dan (2) penyajian tugas/soal/latihan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa. Dalam pengembangannya pada penelitian ini, prinsip sesuai hanya mampu dikembangkan menjadi 2 indikator, oleh karena itu prinsip ini perlu digabungkan dengan

'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...

prinsip lain untuk memenuhi skala 4 tingkat indikator pada instrumen pedoman analisis. Prinsip lainnya yang digabungkan adalah prinsip kelengkapan sajian. Prinsip kelengkapan sajian dipilih untuk digabungkan dengan prinsip relevansi karena kajian kedua prinsip ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang sama.

3. *Komunikatif*

Komunikatif artinya isi buku mudah dicerna pembaca, sistematis, jelas, dan tidak mengandung kesalahan bahasa (Zuchdi dalam Akbar, 2013). Agar komunikatif bahasa yang digunakan tidak perlu terlalu formal melainkan setengah lisan yakni seperti bahasa yang digunakan guru pada saat mengajar (Degeng dalam Akbar, 2013). Komunikatif dalam buku yang berupa tulisan dapat diamati dari kejelasannya yang mudah dicerna pembaca dengan kalimat yang tidak mengandung makna ganda, masuk akal dan logis. Pada instrumen, prinsip komunikatif tidak dilibatkan, karena prinsip ini sudah sama dengan prinsip struktur kalimat efektif pada aspek kaidah bahasa.

4. *Lengkap dan Sistematis*

Buku ajar yang memiliki kelengkapan sajian terdapat informasi kompetensi yang harus dikuasai siswa, informasi pentingnya penguasaan kompetensi bagi siswa, menyajikan daftar isi dan menyajikan daftar pustaka, sedangkan uraian yang sistematis yaitu mengikuti pola pikir dari sederhana ke kompleks atau dari lokal ke global (Akbar, 2013). Prinsip ini akan dikembangkan pada pedoman analisis dan digabungkan dengan prinsip relevansi. Indikator yang dikembangkan pada prinsip ini yaitu di dalam buku siswa harus (1) menyajikan kompetensi yang akan dikuasai siswa (KI, KD, indikator dan tujuan pembelajaran yang memuat kriteria ABCD) dan (2) menyajikan manfaat dan pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan siswa.

Tujuan pembelajaran harus ada pada buku siswa dan sesuai yang dinyatakan (Smaldino, 2011) yaitu tujuan pembelajaran akan mudah diikuti jika mencantumkan *audience* (audiensi) yaitu sasaran tujuan pembelajaran yakni siswa, *behavior* (perilaku) yaitu inti dari tujuan yang akan dimiliki siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan kata kerja yang dapat diamati, *condition* (kondisi) yaitu kondisi atau suasana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, dan *degree* (tingkat) yaitu pencapaian di mana perilaku dapat dinilai secara rinci dan terukur. Keempat kriteria ini sering disingkat dengan ABCD. Hal ini untuk memotivasi siswa dalam belajar, juga sebagai ukuran

'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...

menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran serta agar siswa memperoleh gambaran secara lengkap apa yang akan dipelajari.

Buku siswa perlu disajikan manfaat dan pentingnya penguasaan kompetensi agar siswa merasakan bahwa apa yang dipelajari tidak sia-sia dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan mengamalkan apa yang dipelajari dalam kehidupannya. Penyajian manfaat ini dapat dituliskan di dalam buku secara informatif maupun penemuan mandiri siswa berupa tugas/bahan renungan.

Pada aspek kelengkapan sajian daftar isi dan daftar pustaka tidak dilibatkan pada penelitian kali ini, karena prinsip ini hanya dapat diukur jika prosedur analisis buku dilakukan pada satu buku bukan tiap pembelajaran. Misalnya, sajian daftar isi hanya ada pada halaman awal buku (tidak pada halaman awal tiap pembelajaran).

5. *Berorientasi pada Student Centered*

Buku ajar yang dikembangkan pada pendidikan dengan kurikulum yang cenderung konstruktivis perlu berorientasi pada *student center* yang harus mendorong rasa ingin tahu siswa, terjadinya interaksi antara siswa dengan sumber belajar, merangsang siswa membangun pengetahuan sendiri, menyemangati siswa belajar secara berkelompok dan menggiatkan siswa mengamalkan isi bacaan (Akbar, 2013:35). Prinsip ini diperlukan, namun pengembangannya dalam instrumen tidak dilakukan. Hal ini, diasumsikan prinsip *student center* lebih dikonkretkan pada aspek aktif pada teori pembelajaran terpadu, yang mengisyaratkan berbagai aktivitas siswa yang harus muncul untuk dilakukan siswa, di samping itu prinsip *student center* juga telah muncul pada langkah-langkah pembelajaran saintifik yang melibatkan siswa melakukan pengamatan, menanya, menalar, mencipta dan mencoba sendiri sesuatu yang akan dipelajarinya.

6. *Berpihak pada Ideologi Bangsa dan Negara*

Buku ajar perlu mendukung ideologi bangsa dan negara, di Indonesia buku ajar perlu mendukung ideologi tentang ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, mendukung pertumbuhan nilai kemanusiaan, mendukung kesadaran akan kemajemukan masyarakat, mendukung tumbuhnya rasa nasionalisme, mendukung tumbuhnya kesadaran hukum dan mendukung cara berpikir logis (Akbar, 2013). Setelah dilakukan kajian, prinsip ini tidak menjadi masalah *urgent* pada penelitian ini, di samping itu, pembahasan ini sangat luas dan memerlukan waktu. Oleh karena itu, prinsip ini tidak dikembangkan pada instrumen.

7. *Kaidah Bahasa Benar*

Prinsip kaidah bahasa benar muncul jika buku ajar yang ditulis menggunakan (1) ejaan, (2) istilah, dan (3) struktur kalimat yang tepat (Akbar, 2013). Kesalahan pemakaian kaidah bahasa dalam buku teks pelajaran harus dihindari karena siswa menggunakan buku itu sebagai sumber utama dan rujukan dalam belajar serta diasumsikan isi buku itu luput dari berbagai kesalahan termasuk kesalahan kaidah bahasa (Sitepu, 2012), dengan kata lain, buku tersebut dianggap sebagai acuan kaidah bahasa yang benar oleh siswa. Jika kesalahan tetap dibiarkan pada prinsip ini, dikawatirkan siswa menganggap kesalahan-kesalahan kaidah bahasa tersebut adalah hal yang benar.

Kaidah bahasa benar yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) penggunaan ejaan yang tepat yaitu pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) Permendikbud 50/2015. (2) Penggunaan istilah yang tepat yaitu penggunaan istilah yang sesuai dengan Kepmendiknas nomor 146/U/2004 tentang penyempurnaan pedoman umum pembentukan istilah. (3) Struktur kalimat yang tepat yaitu struktur kalimat yang efektif digunakan dengan memerhatikan struktur kalimat umum, struktur kalimat periodik, dan struktur kalimat paralel berupa kesejajaran bentuk dan kesejajaran makna (Putrayasa, 2007).

Dari uraian tersebut, peneliti mengembangkan tiga indikator pada instrumen, yaitu (1) penggunaan ejaan sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, (2) penggunaan istilah sesuai penyempurnaan pedoman umum pembentukan istilah, (3) struktur kalimat yang efektif.

8. *Terbaca*

Buku ajar yang keterbacaannya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai pemahaman pembaca, panjang alineanya sesuai pemahaman pembaca (Akbar, 2013). Prinsip ini tidak menjadi masalah *urgent* pada penelitian ini, misalnya prinsip ini mengkaji berkaitan panjang kalimat, struktur kalimat, dan panjang alinea, padahal buku siswa yang akan diteliti adalah buku berbasis aktivitas, di dalamnya jarang terdapat kalimat yang panjang tentang materi, namun lebih mengarah pada kalimat perintah yang sederhana untuk memfokuskan kegiatan dan aktivitas siswa, di samping itu pembahasan ini sangat luas dan memerlukan waktu. Oleh karena itu, prinsip ini tidak dikembangkan pada instrumen.

Susunan Kisi-Kisi Instrumen Analisis Buku Tematik-Terpadu

Berdasarkan kajian teoritik di atas, telah tersusun kis-kisi intrumen yang terdiri dari tiga variabel, 11 sub variabel, dan 11 indikator variabel yang ditabelkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Angket Analisis Buku Tematik-Terpadu

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Karakteristik pembelajaran terpadu	1. Holistik	1. Pembelajaran dikaji dari 2 muatan pelajaran atau lebih. 2. Pemilihan subtema dapat mengaitkan tiap muatan antar mata pelajaran yang dikaji.
	2. Bermakna	1. Adanya pengaitan informasi yang sudah dimiliki siswa dengan informasi baru yang akan dipelajari 2. Berguna bagi siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. 3. Sesuai dengan karakteristik tingkat berfikir siswa
	1. Otentik	1. Memungkinkan siswa memahami secara langsung pengetahuan yang ingin dipelajari berdasarkan hasil belajarnya sendiri dan terlibat nyata dalam pembelajaran, bukan sekedar hasil pemberitahuan informasi dari guru dan buku.
	4. Aktif	1. Pelibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
Pendekatan saintifik	1. Mengamati	1. Terdapat kegiatan mengamati sesuatu secara cermat (tanpa atau dengan alat).
	2. Menanya- Mempertanyakan	1. Terdapat kegiatan mengajukan berbagai pertanyaan/menanyakan beragam informasi yang tidak/belum dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati(dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetis).
	3. Menalar	1. Melakukan eksperimen/membaca sumber lain selain buku teks/mengamati objek/kejadian/aktivitas/wawancara dengan narasumber
	4. Mencipta	1. Mengolah hasil menalar dengan membuat sesuatu (hipotesis, bentuk karya secara tertulis maupun media lainnya).
	5. Mengomunikasikan/ Menyaji	1. Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.
Prinsip buku ajar yang baik	1. Kelengkapan Sajian dan Relevansi	1. Menyajikan kompetensi yang akan dikuasai siswa (KI, KD, indikator dan tujuan pembelajaran yang memuat kriteria ABCD). 2. Menyajikan manfaat dan pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan siswa (secara informatif maupun penemuan mandiri siswa berupa tugas). 3. Penyajian semua materi sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa 4. Penyajian semua (tugas/soal/latihan) sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa .

'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...

Variabel	Sub Variabel	Indikator
	2. Kaidah Bahasa	1. Penggunaan ejaan 2. Penggunaan istilah 3. Struktur kalimat yang efektif.

Sumber: (Tim Pengembang PGSD, 1996:3-4), (Kemendikbud, 2013:12-14), (Akbar, 2013:14), (Akbar, 2013:34-40).

Susunan Cara Kerja Instrumen, Bentuk Rubrik Penskoran dan Kriteria Instrumen

Produk instrument pada penelitian ini berupa angket yang terdiri dari empat skala kesesuaian. Adapun tahap penggunaan instrument ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung kemunculan indikator yang ditemukan untuk setiap kategori pada setiap materi yang dianalisis dengan tanda *checklist* (√).
2. Menghitung persentase kemunculan indikator untuk setiap variabel pada buku yang dianalisis dengan rumus.

$$\text{Persentase yang diperoleh} = \frac{\sum \text{skor yang muncul}}{\sum \text{skor keseluruhan}} \times 100\%$$

3. Untuk variabel karakteristik pembelajaran terpadu diukur menjadi 4 sub variabel (holistik, bermakna, otentik, dan aktif) keempat sub variabel tersebut akan dijumlahkan kemudian dibagi 4, untuk memperoleh nilai total variabel karakteristik pembelajaran terpadu.
4. Untuk variabel buku ajar yang baik diukur menjadi 2 sub variabel (kelengkapan sajian-relevansi dan kaidah bahasa) kedua sub variabel tersebut dijumlahkan kemudian dibagi 2 untuk memperoleh nilai total variabel prinsip buku ajar yang baik.
5. Menentukan kriteria kesesuaian secara deskripsi menggunakan tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Kesesuaian

No	Kriteria Validitas	Tingkat Validitas
1	85,01% -100,00%	Sangat valid, atau dapat digunakan tanpa revisi
2	70,01% - 85,00%	Cukup valid, atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil
3	50,01% - 70,00%	Kurang valid, disarankan tidak dipergunakan karena perlu revisi besar
4	01,00%-50,00%	Tidak valid, atau tidak boleh dipergunakan

(Sumber : Akbar, 2013:41).

6. Mengungkapkan hasil analisis secara deskriptif pada tiap variabel

Validasi Ahli

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Sejalan dengan itu, Arikunto (2010: 203) mengemukakan, instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data

'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...

agar memudahkan pekerjaannya dan hasilnya lebih baik. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa angket.

Untuk mendapatkan instrumen angket yang valid digunakan, maka akan dilakukan validasi. Validasi tersebut berupa validasi konstruksi. Cara kerja validasi konstruksi ialah menggunakan pendapat dari ahli (judgement expert) untuk memberikan keputusannya (dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total) mengenai instrumen yang telah dikonstruksi berdasarkan pada kajian teori (Sugiyono, 2011:125). Kriteria ahli tersebut harus menguasai lingkup karakteristik pembelajaran terpadu, pendekatan saintifik, dan pengembangan bahan ajar. Validator tersebut adalah Dr. I Made Suardana, S.Pd., M.Pd. Fokus aspek yang divalidasi adalah kesesuaian intrumen dengan kajian terori yang dipakai, yaitu (1) Karakteristik pembelajaran terpadu, (2) Pendekatan saintifik, dan (3) Prinsip buku ajar yang baik. Adapun hasil validasi yang telah dilakukan menunjukkan pedoman analisis ini mencapai tingkat validitas 84,38% dan termasuk pada kriteria cukup valid, dan dapat digunakan dengan revisi kecil. Revisi pada instrumen beracu pada saran perbaikan validator yang menekankan untuk lebih menspesifikkan indikator instrumen.

Perbaikan dan Hasil Akhir Instrumen

Berdasarkan hasil validasi ahli dan beberapa perbaikan untuk lebih menspesifikkan beberapa indikator pada intrumen, maka asil akhir instrumen adalah sebagai berikut.

Angket Kesesuaian Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Variabel Karakteristik Pembelajaran Terpadu

1. Sub Variabel Karakteristik Holistik

Tabel 3. Angket Sub Variabel Holistik

Tema	Sub Tema	Pembelajaran ke-	Skor				Keterangan
			1	2	3	4	

Indikator karakteristik holistik:

- Skor 4 jika dalam 1 pembelajaran dikaji 3 muatan mata pelajaran atau lebih dan pemilihan subtema dapat mengaitkan tiap muatan mata pelajaran yang dikaji.
- Skor 3 jika dalam 1 pembelajaran dikaji 2 muatan mata pelajaran dan pemilihan pemilihan subtema dapat mengaitkan tiap muatan mata pelajaran yang dikaji.

'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...

- Skor 2 jika dalam 1 pembelajaran dikaji 3 muatan mata pelajaran atau lebih dan pemilihan subtema tidak dapat mengaitkan tiap muatan mata pelajaran yang dikaji.
- Skor 1 jika dalam 1 pembelajaran dikaji 2 muatan mata pelajaran dan pemilihan subtema tidak dapat mengaitkan tiap muatan mata pelajaran yang dikaji.

2. *Sub Variabel Karakteristik Bermakna*

Tabel 4. Angket Sub Variabel Bermakna

Tema	Sub Tema	Pembelajaran ke-	Skor				Keterangan
			1	2	3	4	

Indikator karakteristik bermakna:

- Skor 4 jika isi kegiatan dalam buku mendukung 3 bentuk kebermaknaan
- Skor 3 jika isi kegiatan dalam buku mendukung 2 bentuk kebermaknaan
- Skor 2 jika isi kegiatan dalam buku mendukung 1 bentuk kebermaknaan
- Skor 1 jika isi kegiatan dalam buku tidak mendukung kebermaknaan

Bentuk-bentuk kebermaknaan

- Adanya pengaitan informasi yang sudah dimiliki siswa dengan informasi baru yang akan dipelajari
- Berguna bagi siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya
- Sesuai dengan karakteristik tingkat berfikir siswa

3. *Sub Variabel Karakteristik Otentik*

Tabel 5. Angket Sub Variabel Otentik

Tema	Sub Tema	Pembelajaran ke-	Skor				Keterangan
			1	2	3	4	

Indikator karakteristik otentik:

- Skor 4 jika kegiatan dalam buku memungkinkan keterlibatan siswa yang sebenarnya (partisipasi)
- Skor 3 jika kegiatan dalam buku memungkinkan keterlibatan siswa hanya sampai pada simulasi dan permainan peran
- Skor 2 jika kegiatan dalam buku memungkinkan keterlibatan siswa hanya sampai pada demonstrasi (observasi)

'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...

- Skor 1 jika kegiatan dalam buku memungkinkan keterlibatan siswa hanya sampai pada mendengarkan dan membaca (baik tampilan video, visual, audio, dan teks).

4. *Sub Variabel Karakteristik Aktif*

Tabel 6. Angket Sub Variabel Aktif

Tema	Sub Tema	Pembelajaran ke-	Skor				Keterangan
			1	2	3	4	

Keterangan :

- Skor 4 jika buku tersebut dapat memunculkan 3 aktivitas minimal siswa (mendengarkan, menulis, dan melihat) serta 3 atau lebih aktivitas lainnya
- Skor 3 jika buku tersebut dapat memunculkan 3 aktivitas minimal siswa (mendengarkan, menulis, dan melihat) serta 2 aktivitas lainnya
- Skor 2 jika buku tersebut dapat memunculkan 3 aktivitas minimal siswa (mendengarkan, menulis, dan melihat) serta 1 aktivitas lainnya
- Skor 1 jika buku tersebut hanya memunculkan 3 aktivitas minimal siswa (mendengarkan, menulis, dan melihat)

Jenis-jenis aktivitas siswa

- aktivitas mendengarkan contohnya mendengarkan.
- aktivitas menulis contohnya mengarang, menulis, menyalin.
- aktivitas melihat contohnya membaca, memperhatikan gambar, melihat video, demonstrasi, memperhatikan percobaan
- aktivitas lisan contohnya bertanya, memberikan saran, berpendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.
- aktivitas menggambar contohnya menggambar, membuat grafik, diagram, peta, atau denah.
- aktivitas gerak contohnya bermain, percobaan, membuat konstruksi, dan bermain peran.
- aktivitas mental contohnya menanggapi, mengingat, menganalisa, dan melihat hubungan.

*'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...
 Angket Kesesuaian Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Variabel Pendekatan
 Saintifik*

Tabel 7. Angket Variabel Pendekatan Saintifik

Tema	Sub Tema	Pembelajaran ke-	Skor				Keterangan
			1	2	3	4	

Indikator pembelajaran saintifik:

- Skor 4 jika terdapat langkah pengamatan dan 4 langkah pendekatan saintifik lainnya (tidak perlu urut)
- Skor 3 jika terdapat langkah pengamatan dan 3 langkah pendekatan saintifik lainnya (tidak perlu urut)
- Skor 2 jika terdapat langkah pengamatan dan 2 langkah pendekatan saintifik lainnya (tidak perlu urut)
- Skor 1 jika terdapat langkah pengamatan dan 1 langkah pendekatan saintifik lainnya (tidak perlu urut)

*Angket Kesesuaian Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Variabel Prinsip Buku
 Pelajaran yang Baik*

1. Sub Variabel Prinsip Kelengkapan Sajian dan Relevansi

Tabel 8. Angket Sub Variabel Prinsip Kelengkapan Sajian dan Relevansi

Tema	Sub Tema	Pembelajaran ke-	Skor				Keterangan
			1	2	3	4	

Indikator prinsip kelengkapan sajian dan relevansi

- Skor 4 jika mencapai 4 kelengkapan sajian dan relevansi
- Skor 3 jika mencapai 3 kelengkapan sajian dan relevansi
- Skor 2 jika mencapai 2 kelengkapan sajian dan relevansi
- Skor 1 jika mencapai 1 kelengkapan sajian dan relevansi

Bentuk kelengkapan sajian

- Menyajikan kompetensi yang akan dikuasai siswa (KI, KD, indikator dan tujuan pembelajaran yang memuat kriteria ABCD).
- Menyajikan manfaat dan pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan siswa (secara informatif maupun penemuan mandiri siswa berupa tugas).

'Alia, Kukuh, Pengembangan Instrumen Analisis Buku...

Bentuk relevansi

- Penyajian materi sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa.
- Penyajian tugas/soal/latihan sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

2. *Sub Variabel Prinsip Kaidah Bahasa*

Tabel 9. Angket Sub Variabel Prinsip Kaidah Bahasa

Tema	Sub Tema	Pembelajaran ke-	Skor				Keterangan
			1	2	3	4	

Indikator prinsip kaidah bahasa

- Skor 4 jika tidak terdapat kesalahan kaidah bahasa
- Skor 3 jika terdapat 1 kaidah bahasa yang salah
- Skor 2 jika terdapat 2 kaidah bahasa yang salah
- Skor 1 jika terdapat 3 kaidah bahasa yang salah

Kaidah bahasa

- Penggunaan ejaan (pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca) sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan
- Penggunaan istilah sesuai dengan penyempurnaan pedoman umum pembentukan istilah
- Struktur kalimat yang efektif

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) berdasarkan kajian teori, dirumuskan beberapa variable instrument adalah (1) variabel karakteristik pembelajaran terpadu, yang terdiri dari sub variabel holistik, bermakna, otentik, dan aktif, (2) variabel pendekatan saintifik, dan (3) variabel prinsip buku ajar yang baik, terdiri dari sub variabel kelengkapan sajian dan relevansi, serta sub variabel kesesuaian dengan kaidah Bahasa. Melalui metode pengembangan yang dilakukan dan di dalamnya termasuk kegiatan validasi ahli, disimpulkan bahwa instrument analisis buku tematik-terpadu pada kurikulum 2013 ini termasuk pada kategori yang valid dan dapat digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Akbar, S. 2013. *Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Berorientasi pada Pendidikan Karakter*. Malang: Handout.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, R. W. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Fogarty, R. 1991. *How To Integrate the Curricula*. USA: IRI/Sky Publishing Inc, (Online), (<http://books.google.co.id>), diakses 16 Desember 2013.
- Fogarty, R. 1991. Ten Ways To Integrated Curriculum. *Educational Leadership*, (Online), 49 (2): 61-65, (<http://www.ascd.org>), diakses 16 Desember 2013.
- Hitipieuw, I. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Permendikbud no 50 tahun 2015. *Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*.
- Putrayasa, I.B. 2010. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sadirman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Smaldino, S. E. dkk. 2008. *Instruksional Technology & Media for Learning*. Terjemahan Arif Rahman. 2011. Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Sudio, R. 2013. *Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran*, (Online), (<http://pembelajaranku.com>), diakses 19 November 2013.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembang PGSD. 1996. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

INDEK PENULIS

A

Afandi, 'Alia Nur Husna. Aka, Kukuh Andri. Pengembangan dan Validasi Instrumen Analisis Buku Tematik-Terpadu pada Kurikulum 2013

L

Liskayani, Kristiawan, Muhammad, Tobari. Evaluasi Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Air Kumbang Berdasarkan Beban Kerja Sesuai dengan Peraturan Pemerintah

R

Rozhana, Kardiana Metha. Sari, Nila Kartika. Pengembangan Assesment Pembelajaran pada Nilai Karakter untuk Menghadapi Era Sustainable Development Goals

Rosnaningsih, Asih. Putra, Aidil Syah. Yanti, Ros Rizki. Pengaruh Strategi Mind Map dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Siswa Kelas VI SDN Buaran Bambu V Tangerang

Rastranda, Bella Citra. Ratri, Asri Kusumaning. Analisis Kesantunan Berbahasa pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018

Rini, Candra Puspita. Suherman, Asep. Penerapan Metode Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Penerus Bangsa Kota Tangerang

S

Santi, Novi Nitya. Khan, Rosa Imani. Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar

U

Ulya, Himmatul. Rofian. Pengembangan Media Story Telling Berbasis Montase Sederhana Sebagai Suplemen Bahan Ajar Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Kelas IV Sekolah Dasar

W

Wangge, Yuliani Sepe. Sariyyah, Nining. Permainan Ular Tangga Berbasis Cerita Rakyat Ende-Lio untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris

GLOSARIUM

- Era Sustainable Development Goals*
- : Program lanjutan dari MDGs yang memiliki kelebihan dalam mengkolaborasikan programnya (Priyadi, 2017). SDGs memiliki 17 tujuan global yaitu diantaranya (1) *no poverty* (tanpa kemiskinan), (2) *zero hunger* (tanpa kelaparan), (3) *good health and well-being* (kesehatan yang baik dan kesejahteraan), (4) *quality education* (pendidikan berkualitas), (5) *gender equality* (kesehatan gender), (6) *clean water and sanitation* (air bersih dan sanitasi), (7) *affordable and clean energy* (energi bersih dan terjangkau), (8) *decent work and economic growth* (pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak), (9) *industri, innovation and infrastructure* (industri, inovasi, dan infrastruktur), (10) *reduced inequalities* (mengurangi kesenjangan), (11) *sustainable cities and communities* (keberlanjutan kota dan komunitas), (12) *responsible consumption and production* (konsumsi dan produksi bertanggung jawab), (13) *climate action* (aksi terhadap iklim), (14) *life below water* (kehidupan bawah laut), (15) *life on land* (kehidupan darat), (16) *peace and justice strong institutions* (institusi peradilan yang kuat dan kedamaian), and (17) *partnerships for the goals* (kemitraan untuk mencapai tujuan).
- Story Telling*
- : Pelibatkan cerita dalam penyampaian materi pembelajaran
- Cerita Rakyat Ende-Lio*
- : Cerita rakyat asli suku Ende-Lio Nusa Tenggara Timur

Pedoman Penulisan Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN)

A. KETENTUAN UMUM

1. Naskah yang ditulis harus berkaitan dengan bidang ilmu pendidikan dasar.
2. Naskah merupakan artikel asli (belum pernah dipublikasikan di tempat lain) yang bersumber dari hasil kajian, penelitian, atau review.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
4. Naskah disertai abstrak dalam bahasa Indonesia atau Inggris (*bilingual*)
5. Naskah disertai kata kunci dalam bahasa Indonesia dan *keywords* dalam bahasa Inggris.
6. Naskah disertai biodata penulis, seperti nama lengkap, bidang kepakaran, alamat instansi (*afiliasi*), dan email.
7. Rumus ditulis menggunakan *Mathematical Equation*, termasuk pembagian/fraksi, Zigma, Akar, Matriks, Integral, Limit/Log, Pangkat, dan sebagainya.
8. Simbol menggunakan simbol standar yang ada di *Word Processor*.
9. Judul tabel dan gambar ditulis di tengah (*title case*), dengan jarak 1 spasi dari tabel atau gambarnya. Judul tabel diletakkan di atas tabel (sebelum tabel) dan judul gambar diletakkan di bawah gambar/setelah gambar. Penulisan sumber tabel atau gambar diletakkan di bawah tabel atau gambar.

B. FORMAT DAN SISTEMATIKA PENULISAN ARTIKEL

1. Naskah diserahkan ke redaksi dalam bentuk *softcopy (MsWord)* dengan format:
 - a. Kertas A4 dengan margin halaman, kiri 3 cm, atas 3 cm, kanan 3 cm, bawah 3 cm.
 - b. Tulisan naskah disusun dengan 1.15 spasi (judul sampai kata kunci, selebihnya 1,5), format satu kolom.
 - c. Margin paragraf rata kanan dan rata kiri (*justify*).
 - d. Jumlah halaman minimal 10 halaman dan maksimal 25 halaman.
2. Naskah ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. **JUDUL** harus spesifik, jelas, ringkas, informatif, menggambarkan substansi atau isi dari tulisan dan menarik untuk dibaca (judul tidak lebih dari 20 kata dalam artikel bahasa Indonesia atau 15 kata dalam artikel bahasa Inggris dengan *font Arial 14*).
 - b. **NAMA** penulis harus lengkap tanpa gelar (penulis yang lebih dari dua harus dipisahkan dengan tanda koma (,)).
 - c. **AFILIASI** penulis dilengkapi dengan nama lembaga (prodi, fakultas, universitas dan mencantumkan alamat email dengan *font Times New Roman 12*).

- d. **Abstract (Inggris) dan Abstrak (Indonesia).** Gunakan **Times New Roman 10** untuk kata abstrak atau abstract, sedangkan isi abstrak atau abstract menggunakan **Times New Roman 10**. Abstrak bahasa Inggris ditempatkan terlebih dahulu untuk naskah yang ditulis dalam bahasa Indonesia, kemudian diikuti dengan abstrak dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya untuk naskah yang ditulis dalam bahasa Inggris. Abstrak berisi pokok permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan penelitian/kajian. Abstrak ditulis menerus dalam satu paragraph, tanpa acuan (*referensi*), tanpa singkatan/akronim, dan tanpa *foonote*. Abstrak ditulis bukan dalam bentuk matematis, pertanyaan, dan dugaan. Abstrak bukan merupakan hasil *copy-paste* dari kalimat yang ada dalam naskah. Abstrak berisi ringkasan hasil penelitian dan ditulis tidak lebih dari 200 kata dalam bahasa Inggris dan 250 kata dalam bahasa Indonesia.
- e. **Keywords (Inggris) dan kata kunci (Indonesia)** sedangkan isi *keywords* (**Times New Roman 10**) minimal 3 kata sesuai dengan variabel.
- f. **PENDAHULUAN** berisi latar belakang, kajian teori dan tujuan (**Times New Roman 12** dan maksimal 6 halaman).
- g. **METODE PENELITIAN** merupakan rangkaian kerja dalam pelaksanaan penelitian, mulai dari cara pelaksanaan dalam pengambilan data (sampel) hingga analisis datanya (**Times New Roman 12** dan 1 halaman).
- h. **HASIL DAN PEMBAHASAN** dapat berisi proses, hasil kajian, tabel, gambar, diagram, grafik, sketsa, dan sebagainya. Hasil bukan merupakan data mentah, tetapi merupakan data mentah terolah dari kajian/penelitian. Pembahasan adalah perbandingan hasil yang diperoleh dengan teori yang ada dalam tinjauan pustaka (**Times New Roman 12** dan 6 halaman).
- i. **SIMPULAN** merupakan ikhtisar dari penelitian yang telah dilakukan (**Times New Roman 12** dan 1 halaman)
- j. **DAFTAR PUSTAKA** *hanya memuat sumber yang dirujuk*. Penulisan daftar pustaka menggunakan dan mengadopsi aturan dari *Havard-American Psychological Association (APA)*.

C. FORMAT PENULISAN DAFTAR PUSTAKA

Penulisan daftar pustaka Jurnal Ilmiah menggunakan dan mengadopsi aturan *Havard-American Psychological Association (APA)*, yaitu:

1. Daftar pustaka ditulis/diketik satu spasi, berurutan secara alfabetis tanpa nomor
2. Literatur ditulis satu orang, nama penulis ditulis nama belakangnya lebih dulu (dibalik), kemudian diikuti nama depan dan nama tengah (jika nama terlalu panjang dapat disingkat), dilanjutkan penulisan tahun, judul dan identitas lain dari literatur/pustaka yyang dirujuk.
3. Jika penulis lebih dari dua orang, **nama penulis pertama dibalik**, dilanjutkan penulisan nama penulis kedua dan seterusnya (tidak dibalik), nama depan dan nama tengah (disingkat) dilanjutkan nama belakang.

4. Semua nama pengarang ditulis lengkap sesuai sumber
5. Penulisan nama pengarang Indonesia tetap mengadopsi dari APA tanpa penyingkatan nama. Apabila pengarang menuliskan namanya dengan cara disingkat, maka penulisan nama pengarang dalam daftar pustaka mengikuti nama yang dicantumkan dalam sumber.
6. Judul terbitan yang dikutip, ditulis dengan huruf besar (*capital*) pada kata pertama, sedangkan kata selanjutnya ditulis dengan huruf kecil, kecuali nama orang, kota, nama peraturan, dan instansi.
7. Gunakan kata penghubung “dan” (bahasa Indonesia) atau “and” (bahasa Inggris), dan hindari penggunaan simbol untuk menyatakan kata penghubung tersebut (“&”).

D. HIERARKI SUB-HEADINGS

SUB-HEADING

Sub Sub-Heading

Sub Sub-Sub-Heading

1. Sub Sub-Sub- Sub-heading

a. Sub Sub-Sub- Sub-Sub- Heading

b. Sub Sub-Sub- Sub-Sub- Heading

2. Sub Sub-Sub- Sub-heading

(space)

Sub Sub-Sub-Heading

(space)

Sub Sub-Heading

(space)

SUB-HEADING

Sub Sub-Heading

Sub Sub-Heading

Catatan: Letak semua sub-heading rata kiri (align=left)

JPDN

Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Volume 4 No 2 Januari 2019



PGSD FKIP UNP KEDIRI
jurnal_jpdn@unpkediri.ac.id